EDISI KHUSUS: TRAGEDI MEI 1998-2013

BONUS
BUKU
KUMPULAN
PUISI
WIJI THUKUL

TEMPO

EDISI 13-19 MEI 2013

Ia hilang sekitar prahara Mei 1998. Diburu Kopassus, penyair ini juga menjadi target operasi kelompok lain. Siapa yang telah menghabisinya?

Teka-teki Wiji Thukul



RP 33.000
WWW.TEMPO.CO
MAJALAH BERITA MINGGUAN

ISSN: 0126 - 4273

Opini

TEMPO, 13-19 MEI 2013

KONFRONTASI PUISI WIJI THUKUL

*"Jika kau menghamba kepada ketakutan,
kita memperpanjang barisan perbudakan"*



WIJI Thukul hilang. Barangkali sengaja "dihilangkan". Tapi perlawanannya tak pernah berhenti. Lewat puisi, ia terus menebar "konfrontasi", menentang kekuasaan yang mencabut kedaulatan manusia, menjadi "budak" yang digerakkan, atau disingkirkan, ke mana suka. Mugiyanto, aktivis prodemokrasi 1998 yang pernah diculik, mengutip puisi Thukul itu dalam salah satu kolom di media untuk mengingat sang penyair yang sampai sekarang tak ketahuan rimbanya. Mungkin saja ia korban penghilangan paksa, bersama 12 aktivis 1998 yang lain. Pada Mei ini, mereka terhitung sudah "lenyap" selama 15 tahun.

Selama itu pula kasus penghilangan paksa aktivis prodemokrasi menjadi "noda hitam" riwayat penegakan hukum Indonesia. Selain kasus dari masa menjelang keruntuhan Orde Baru, pemerintahan era "reformasi" ini ternyata juga menyimpan catatan buruk. Aktivis Aceh, Jafar Sidiq, hilang pada 2001, Ketua Presidium Dewan Papua Theys Hiyo Eluay raib pada tahun yang sama. Tahun berikutnya, Musliadi, aktivis Aceh, juga hilang. Pada 2007, pegiat hak asasi manusia Munir diracun di pesawat Garuda Indonesia dalam penerbangan menuju Belanda.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyebut kasus Munir sebagai *test of our history*. Pemerintah gagal dalam ujian itu. Otak pembunuhan tak terungkap, motif pelenyapan Munir juga tetap terkunci rapat. Pilot pesawat Garuda, Pollycarpus, dihukum 20 tahun penjara—itu pun setelah Kejaksaan Agung mengajukan permohonan peninjauan kembali. Tersangka lain, Muchdi Purwoprandjono, mantan Deputi V Bidang Penggalangan Badan Intelijen Negara, dibebaskan oleh pengadilan.

Pengungkapan kasus 1998 tidak lebih baik. Sepuluh aktivis yang diculik telah dibebaskan, tapi 13 lainnya sampai sekarang belum kembali. Pada 1999, majelis hakim Mahkamah Militer Tinggi II Jakarta menjatuhkan vonis terhadap sebelas anggota Komando Pasukan Khusus (Kopassus)—yang dikenal dengan sebutan Tim Mawar, eksekutor penculikan itu. Aksi yang mereka sebutkan "demi hati nurani, negara, dan bangsa" itu dianggap ketua majelis hakim telah merampas kemerdekaan orang lain tanpa hak.

Kendati anggota Tim Mawar dijatuhi hukuman penjara 12-22 bulan, inisiator penculikan itu sama sekali tak terungkap. Sangat aneh menyaksikan majelis hakim percaya begitu saja pada surat dakwaan oditur yang membatasi tanggung jawab pelanggaran hak asasi manusia itu pada perorangan. Dengan konstruksi dakwaan lemah itu, pengadilan mendapat "pembenaran" untuk tidak mengusut lebih jauh, termasuk tidak menghadirkan atasan Tim Mawar, Komandan Jenderal Kopassus, yang waktu itu dijabat Prabowo Subianto. Dewan Kehormatan Perwira yang dibentuk kemudian meminta Prabowo pensiun lebih cepat.

Amanat konstitusi bahwa setiap warga negara berkedudukan setara di muka hukum jelas belum tercapai. Dengan bermacam dalih, ada semacam privilese yang diberikan pemegang kekuasaan eksekutif dan yudikatif di negeri ini untuk kelompok itu—perlakuan yang sudah ditiadakan di negara-negara demokratis. Tapi keadaan ini pun tidak melenyapkan tanggung jawab pemerintah atas kasus penghilangan paksa.

Deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa Tahun 1992 tentang Perlindungan Semua Orang dari Tindakan Penghilangan Secara Paksa menegaskan bahwa kejahatan kemanusiaan itu sifatnya berkelanjutan, atawa tak mengenal kedaluwarsa. Berarti kasus pelanggaran hak asasi manusia kategori itu tak bisa dipetieskan selama belum diungkap, sepanjang pelakunya belum diusut dan dipidana. Pemerintah Indonesia, yang telah meratifikasi Konvensi Hak-hak Sipil dan Politik, juga Konvensi Menentang Penyiksaan, sesungguhnya perlu menegaskan komitmen untuk lebih menghormati hak asasi manusia dengan meratifikasi Konvensi Perlindungan Semua Orang dari Penghilangan Paksa.

Merujuk pada konvensi-konvensi internasional ini merupakan keharusan. Paling tidak, itu pelajaran yang bisa diambil pemerintah dari pembatalan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2004 tentang Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi oleh Mahkamah Konstitusi. Selain menganggap undang-undang itu tidak memberikan jaminan kepastian hukum, Mahkamah berpendapat sebagian pasal tidak selaras dengan hukum dan konvensi internasional. Di luar pro-kontra, pembatalan Undang-Undang Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi mengharuskan pemerintah tetap mengusut pelanggaran hak asasi, termasuk penghilangan paksa (*enforced disappearance*). Pemerintah perlu menjalankan deklarasi PBB yang mencegah pihak yang diduga tersangkut perkara ini mendapat keuntungan dari amnesti atau tindakan serupa itu.

Wiji Thukul berteriak, hanya ada satu kata: lawan! Pemerintah semestinya lebih bertenaga ketimbang sebaris puisi itu.

● BERITA TERKAIT DI HALAMAN 38

TRAGEDI SEORANG PENYAIR

FOTO: DOK. KOSSLYIN VAN DER BOSCH/HARY TRI WASONO

PADA suatu siang Agustus 1996, dia pamit kepada istrinya untuk pergi bersembunyi. Sejak itu, penyair *pelo* ini mengembara dari satu kota ke kota lain, menghindar dari kejaran jenderal-jenderal di Jakarta yang marah-marah menuding puisinya menghasut para aktivis untuk melawan pemerintah Orde Baru. Tapi, bahkan setelah rezim Soeharto tumbang, Wiji Thukul tak juga pulang. Banyak yang menduga dia menjadi korban penculikan dan pembunuhan di sekitar prahara Mei 1998. Istri dan beberapa kerabat dekatnya percaya dia masih hidup dan suatu ketika akan kembali.

Wiji Thukul dalam sebuah pementasan drama di Tulungagung, awal 1990-an.

W

IJI Thukul tak pernah kembali. Lelaki cadel itu–ia tak pernah bisa melafalkan huruf "r" dengan sempurna–dianggap membahayakan Orde Baru. Ia "cacat" wicara, tapi ia dianggap berbahaya.

Rambutnya lusuh. Pakaiannya kumal. Celananya seperti tak mengenal sabun dan setrika. Ia bukan burung merak yang mempesona. Tapi, bila penyair ini membaca puisi di tengah buruh dan mahasiswa, aparat memberinya cap sebagai agitator, penghasut.

Selebaran, poster, stensilan, dan buletin propaganda yang ia bikin tersebar luas di kalangan buruh dan petani. Kegiatannya mendidik anak-anak kampung dianggap menggerakkan kebencian terhadap Orde Baru.

Maka ia dibungkam. Dilenyapkan.

Tahun ini 15 tahun sudah kerusuhan Mei 1998 kita lewati. Saat itu, sepanjang tanggal 13-15, huru-hara luar biasa terjadi di Jakarta. Gedung-gedung dibakar. Penjarahan terjadi di mana-mana. Penembakan mahasiswa Trisakti menjadi pemantik kobaran api di atas sekam yang selama bertahun-tahun telah meranggas. Kita tahu Soeharto jatuh pada 21 Mei. Reformasi lalu bergulir.

Awalnya adalah upaya pendongkelan Megawati Soekarnoputri sebagai Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia. Pada Kongres PDI di Medan, Juni 1996, Soerjadi dibantu pemerintah merebut kursi ketua umum yang diduduki Megawati sebagai hasil Kongres Luar Biasa PDI di Surabaya pada 1993. Terjadi dualisme kepemimpinan. Soerjadi dibantu pemerintah merebut kantor PDI di Jalan Diponegoro, Menteng, Jakarta Pusat. Sejumlah orang dinyatakan meninggal, terluka, dan raib.

Kepala Staf Bidang Sosial dan Politik ABRI Letnan Jenderal Syarwan Hamid menyiarkan kabar bahwa Partai Rakyat Demokratik di bawah pimpinan Budiman Sudjatmiko berdiri di belakang peristiwa itu. PRD dan semua organisasi yang bertalian dengannya dinyatakan terlarang.



Wiji Thukul membaca puisi dalam acara Pasar Malam Puisi di Erasmus Huis, Jakarta, 1991.

Ketika itu, Thukul berada di Solo sebagai Ketua Jaringan Kerja Kebudayaan Rakyat (Jaker)–badan yang merapat ke PRD. Seperti aktivis lain, ia memutuskan bersembunyi: mengembara dari kota ke kota. Ia mendompleng truk, naik bus, atau menumpang mikrolet. Di tiap kota yang disinggahi, ia bersembunyi di rumah sahabat atau kenalan yang ia percaya. Dalam masa pelarian, ia tetap menulis sajak.

Selanjutnya: penculikan aktivis.

Hilangnya Thukul sesungguhnya terlambat disadari. Setelah Soe-



harto jatuh dan para aktivis kembali muncul ke permukaan, Thukul tetap raib.

Para aktivis menganggap Thukul dilindungi keluarga. Sebaliknya, sanak famili mengira Thukul disembunyikan partai. PRD kemudian membentuk tim pelacak Thukul. Pencarian juga dilakukan Ikatan Keluarga Orang Hilang Indonesia, yang didirikan September 1998.

Orang yang secara terbuka mencium tanda-tanda hilangnya Thukul adalah Jaap Erkelens, peneliti Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde (KITLV), penerbit Belanda. Erkelens mendokumentasikan buletin-buletin karya Thukul dan mengenalnya dengan baik. Pada 18 Februari 2000, Erkelens mengirim surat pembaca ke *Kompas*. Dalam surat itu, ia meminta pembaca yang mengetahui Thukul menghubunginya. Tapi tak ada tanggapan.

Pada Maret 2000, secara resmi istri Thukul, Dyah Sujirah alias Sipon, melapor ke Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras). Pencarian dilakukan. Hasilnya nihil. Kuat diduga Thukul sudah meninggal.

Untuk melacak Thukul, redaksi *Tempo* menggelar sejumlah diskusi dengan aktivis, korban penculikan, mantan anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, dan pegiat Kontras. Juga sahabat, keluarga Thukul, dan beberapa buruh di Tangerang. Tak lupa kami mewawancarai Jaap Erkelens di Belanda. Semua buletin yang pernah dibuat Thukul kami kumpulkan.

Sejumlah wartawan kami terjunkan ke kota-kota yang pernah disinggahi Thukul. Di tiap kota, kami menyisir setiap kemungkinan. Kami mengecek gosip, misalnya, bahwa di Kalimantan Thukul sempat kawin lagi-kabar yang ternyata tak benar.

Banyak hal yang tak terduga dari pelacakan ini. Tak banyak diketahui orang, misalnya, adik Thukul adalah seorang rohaniwan di Solo. Keberadaan sang adik membuka spekulasi bahwa Thukul menguasai jalur persembunyian ke seminari atau gereja di luar Jawa. Ada bahkan yang menduga Thukul menyamar sebagai koster di sebuah seminari, bahkan diselundupkan ke gereja di Filipina. Ada pula laporan yang menyebutkan Thukul pernah terlihat di Pasar Agung, Depok, pada 2006. Rumor lain menyebutkan ia muncul di Banten.

Cerita tentang mayat tak dikenal tak kami abaikan. Ada informasi, misalnya, ditemukan jasad mirip Thukul di hutan Tawangmangu, Jawa Tengah. Ada pula spekulasi tentang mayat-mayat yang dibuang di Kepulauan Seribu—laporan yang pernah ditelusuri Kontras.

BUKAN sekadar kabar kematian, cerita tentang kepenyairannya juga kami telusuri. Harus diakui, hanya sedikit penyair yang penggalan sajaknya sangat ikonik. "Hanya satu kata: Lawan" adalah kalimat Thukul dari sajak berjudul "Peringatan" yang mungkin sama terkenalnya dengan "Aku ini binatang jalang" dari Chairil Anwar.

Dua orang yang mempengaruhi kepenyairan Thukul adalah Cempe Lawu Warta dan Halim H.D. Lawu merupakan pemimpin Teater Jagat di Jagalan—sebuah kampung tak jauh dari rumah Thukul di Solo. Saat Thukul remaja, Lawu menjadi pelindung Thukul jika sang penyair diejek orang kampung.

Halim H.D. adalah aktivis kebudayaan dari Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. Ia orang yang berinisiatif mengadakan diskusi besar tentang sastra kontekstual di Solo pada 1984. Dari Halim, Thukul banyak meminjam buku.

Di bawah tempaan Lawu, Thukul belajar tentang "*ngamen* puisi". Bekas anggota Bengkel Teater Rendra itu mengajak murid-muridnya di Teater Jagat, termasuk Thukul, ber-

Penanggung jawab: Seno Joko Suyono, Purwanto Setiadi **Kepala proyek:** Philipus Parera, Widiarsi Agustina, Kurniawan, Bagja Hidayat **Penulis**: Seno Joko Suyono, Sunudyantoro, Dian Yuliastuti, Muhammad Nafi, Sandy Indra Pratama, Anton Aprianto, Yuliawati, Dody Hidayat, Anton Septian, Agung Sedayu, Widiarsi Agustina, Mustafa Silalahi, Maria Rita Ida Hasugian, Akbar Tri Kurniawan, Bagja Hidayat, Nurdin Kalim, Agoeng Wijaya, Kurniawan **Penyumbang bahan**: Agung Sedayu (Jakarta, Solo), Aryani Kristanti (Jakarta), Ahmad Rafiq (Solo), Shinta Maharani (Yogyakarta), Sohirin (Salatiga), Olivia Lewi Pramesti (Magelang), Edy Faisol (Jepara), Hari Tri Warsono (Kediri), Candra Nugraha (Tasikmalaya), Joniansyah (Tangerang), Luky Setyarini (Belanda) **Penyunting**: Purwanto Setiadi, Seno Joko Suyono, Arif Zulkifli, Budi Setyarso, Yosep Suprayogi, Bina Bektiati, Idrus F. Shahab, Philipus Parera, Kurniawan, Sapto Yunus, Dody Hidayat, Widiarsi Agustina **Periset foto**: Jati Mahatmaji **Digital imaging**: Agustyawan Pradito **Bahasa**: Uu Suhardi, Sapto Nugroho, Iyan Bastian **Desain**: Djunaedi (koordinator), Eko Punto Pambudi, Aji Yuliarto, Rizal Zulfadli, Kendra H. Paramita, Agus Darmawan, Tri Watno Widodo

(1)



Thukul mungkin bukan penyair paling cemerlang yang pernah kita miliki. Sejarah Republik menunjukkan ia juga bukan satu-satunya orang yang menjadi korban penghilangan paksa. Tapi Thukul adalah cerita penting dalam sejarah Orde Baru yang tak patut diabaikan.

jalan keluar-masuk kampung menjajakan sajak-sajak ciptaan mereka. Thukul mengikuti Lawu–meninggalkan sekolahnya di Jurusan Tari Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, Solo. Dari Halim, Thukul mengenal jaringan intelektual dan aktivis di luar Solo.

Awalnya, Thukul bukan penyair radikal. Dalam wawancara dengan *Radio PTPN Rasitania* Surakarta pada 1983, Thukul–ketika itu 20 tahun–mengaku menyenangi sajak-sajak Rendra, Emha Ainun Nadjib, Budiman S. Hartoyo, dan Taufiq Ismail. Thukul bahkan menulis sajak religius, "Lagu Persetubuhan":

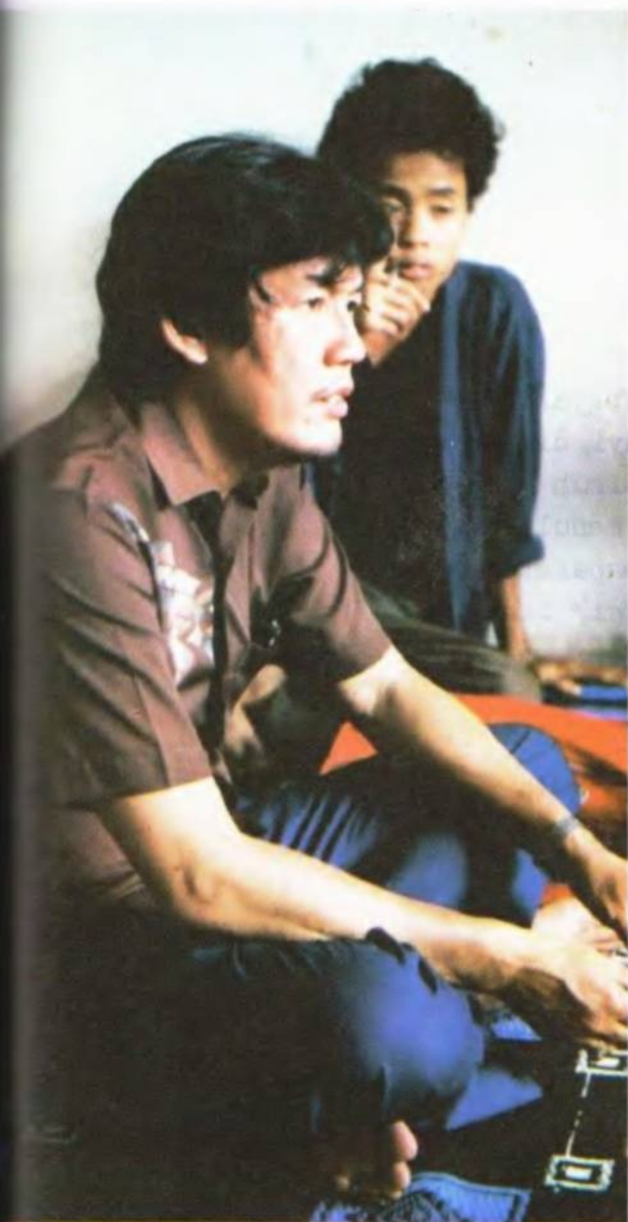
Kalaupun angka aku pun angka tak genap
tapi satu mana lengkap tanpa yang pecah
maka aku pun rela jadi seperkian dari keutuhan-Mu
sebab tak lengkap engkau tanpa aku
sebab tak sempurna engkau tanpa manusia.

Thukul berpendapat sajak harus bertolak dari data. Menurut dia, kebanyakan sajak Indonesia tak bertolak dari pengamatan sosial. Sikap seperti itu makin kuat setelah ia memimpin Jaker.

Di sana, ia bertemu dengan banyak seniman prodemokrasi lain, seperti Moelyono dan Semsar Siahaan. Ia mengikuti rapat dan diskusi. Ia membaca Paulo Freire dan Ivan Illich tentang pendidikan yang



(2)



(3)

1. Wiji Thukul (paling kanan) dan Sipon (paling kiri) di Solo, 1989.

2. Saat pendeklarasian PRD, 22 Juli 1996.

3. Bersama Arief Budiman, awal 1990-an.

membebaskan. Ia mengikuti strategi Augusto Boal, seniman Brasil yang menggunakan teater sebagai alat menghancurkan budaya bisu-budaya yang membuat rakyat tak berani berbicara apa adanya.

Pada ketika yang lain, Thukul bisa menjengkelkan. Pada forum yang bukan diperuntukkan buat politik, ia bertanya soal politik. Pernah di sebuah acara 17-an, Thukul membacakan puisi tanpa henti. Warga yang kesal menyeretnya turun dari panggung.

Pada 1994, tatkala *Tempo, Editor* dan *Detik* dibredel, di Solo, Thukul membawa anak-anak Sanggar Suka Banjir memperingati malam pembredelan. Pada Agustus 1995, ia membuat perayaan 50 tahun Indonesia merdeka bersama anak-anak hajatan yang lalu digerebek polisi.

Pada tahun yang sama, Thukul menggerakkan mogok besar-besaran di pabrik tekstil Sritex, Sukoharjo, Jawa Tengah. Lebih dari 15 ribu buruh berhenti kerja. Polisi menyerang para demonstran. Thukul dihajar hingga setengah tuli dan nyaris tak bisa melihat.

Didera derita, Thukul makin radikal. Dalam sebuah sajak ia menyebut, apabila tak memiliki mesin ketik, tetes darah pun bisa digunakan untuk menulis puisi.

Sajak-sajak terbaik Thukul diterbitkan dalam kumpulan *Aku Ingin Jadi Peluru*. Di luar itu, ada sajak semasa pelarian yang ia serahkan kepada Stanley Adi Prasetyo, aktivis yang belakangan menjadi komisioner Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. Dalam edisi kali ini, atas seizin Sipon, istri Thukul, kami mempublikasikan puisi-puisi Thukul, yang sebagian besar belum pernah diterbitkan.

Pembaca, tak ada maksud kami melebih-lebihkan Wiji Thukul. Sebagai korban, derita yang didera keluarga Thukul sama pahitnya dengan derita keluarga korban penculikan lain.

Tapi kami harus memilih. Thukul ditelusuri karena kami tak bisa mengelak dari kelaziman jurnalistik: kesetiaan pada fokus dan kebutuhan untuk menetapkan *angle*. Thukul adalah *zoom-in* yang kami pakai untuk melihat konteks yang lebih besar, yakni pelanggaran hak asasi manusia di akhir rezim Orde Baru.

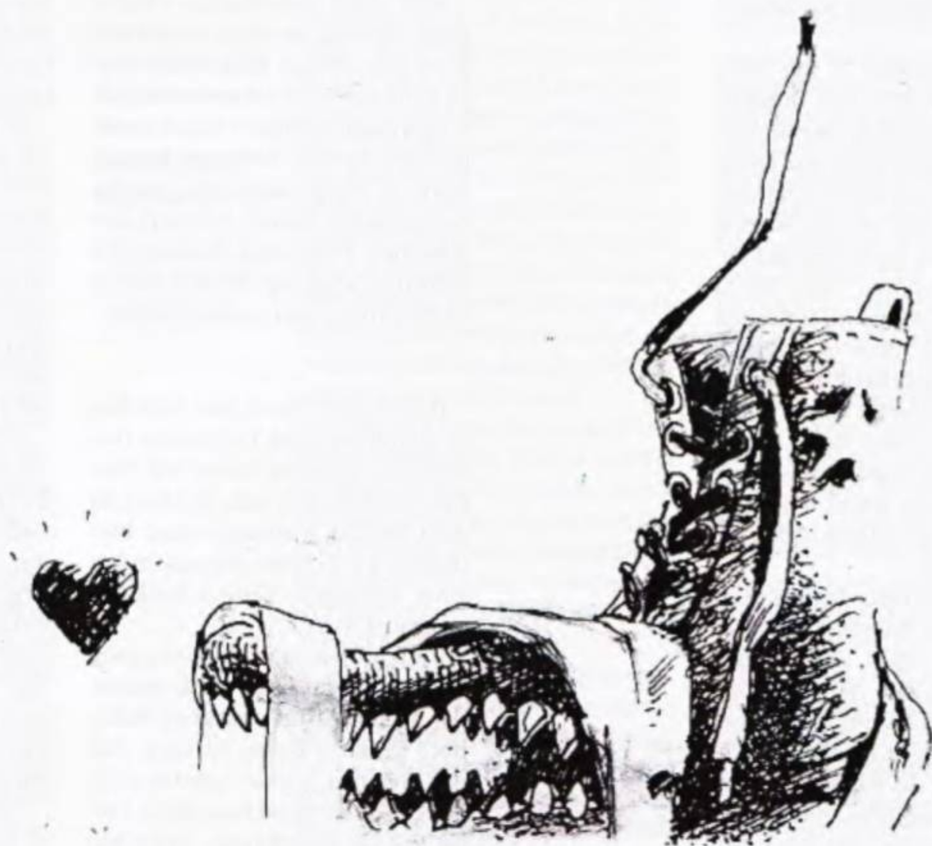
Thukul mungkin bukan penyair paling cemerlang yang pernah kita miliki. Sejarah Republik menunjukkan ia juga bukan satu-satunya orang yang menjadi korban penghilangan paksa. Tapi Thukul adalah cerita penting dalam sejarah Orde Baru yang tak patut diabaikan: seorang penyair yang sajak-sajaknya menakutkan sebuah rezim dan kematiannya hingga kini jadi misteri. ●

DOK.ROSSYLIN VAN DER BOSCH, DOK.LEXY RAMBADETA, DOK.PRIBADI

DARI KOTA KE KOTA

ILUSTRASI: YUYUN NURACHMAN

Wiji Thukul selalu bergegas: dari Solo ke Salatiga, Yogyakarta, Magelang, Jakarta, dan Kalimantan. Sambil bersembunyi, dia terus terlibat aksi menantang Orde Baru, mengkoordinasi buruh hingga membuat plakat dan selebaran. Dia juga tak berhenti menulis puisi dan cerita pendek. "*Kalau teman-temanmu tanya/ kenapa bapakmu dicari-cari polisi/ jawab saja:/ 'karena bapakku orang berani',*" tulisnya dalam pelarian, untuk anaknya, Fitri Nganthi Wani. Tapi, sejak Mei 1998, dia menghilang. Hingga sekarang.



HANYA SEMPAT GANTI BAJU

Dari Solo, arah pelarian Thukul adalah sejumlah tempat di Yogyakarta, Magelang, dan Salatiga. Ia mendapat ilmu menyamar dari Arief Budiman.

MATAHARI terik ketika penyair Wiji Thukul keluar dari rumah kontrakannya di Kampung Kalangan, Solo. Saat itu awal Agustus 1996. Berita tentang Partai Rakyat Demokratik yang dicap kiri dan dikutuk pemerintah Orde Baru masih terus diulang-ulang di televisi. "Dia tidak bawa apa-apa. Hanya baju. Memakai sandal jepit. Tidak bawa tas," ujar istrinya, Dyah Sujirah alias Sipon, mengenang peristiwa 17 tahun lalu itu.

Setelah kerusuhan 27 Juli 1996, para pemimpin PRD, baik di Jakarta maupun di daerah-daerah, memang dikejar-kejar polisi dan tentara. Menurut Kepala Staf Bidang Sosial dan Politik ABRI Letnan Jenderal Syarwan Hamid, bentrokan di Kantor Dewan Pimpinan Pusat Partai Demokrasi Indonesia itu didalangi para aktivis PRD. Bentrokan terjadi manakala Soerjadi dengan dukungan tentara menyerbu kantor di Jalan Diponegoro, Jakarta, itu. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia melaporkan 5 orang tewas, 149 luka-luka, dan 28 orang hilang dalam peristiwa tersebut.

Sebagai koordinator Jaringan Kerja Kebudayaan Rakyat alias Jaker yang menjadi organ PRD, Thukul terhitung salah satu pimpinan partai itu. "Saat itu ada informasi akan ada polisi datang ke rumah," ujar Sipon. Khawatir, dia memanggil Thukul, yang sedang tiduran di depan rumah, agar masuk, dan Sipon menyuruhnya cepat-cepat ganti baju.

Benar saja, belum lama Thukul masuk kamar, beberapa orang tak dikenal menyerobot masuk rumah. Mereka tak mengenakan pakaian seragam, tapi Sipon tahu mereka polisi.



Ariswara Sutomo

Awalnya pakai kaus, Thukul ganti memakai hem biasa yang bersih. Selesai ganti baju, ia ke luar rumah, berpapasan dengan para "tamu" itu. "Saya bilang ke Thukul agar bersikap wajar saja, temui baik-baik, tanya apa maunya, jangan lari," cerita Sipon.

Para polisi membiarkan Thukul pergi. Mereka mengira yang keluar itu Joko, teman Thukul dari Yogya yang menurut informasi tengah berkunjung. Setelah Thukul berlalu, baru mereka bertanya kepada Sipon di mana suaminya. Mereka menggeledah rumah, mencari-cari dokumen. Tetamu tak diundang itu akhirnya pergi, tapi Thukul malam itu tak pulang atau memberi kabar.

BANGUNAN besar Mal Malioboro di jantung Kota Yogyakarta menyimpan sepotong cerita Wiji Thukul. Sebelum jadi mal, di lokasi ini dulu berdiri warung makan berukuran 4 x 4 meter. Warung itulah yang disinggahi Thukul ketika ia singgah di Yogya.

Thukul membalut tubuhnya yang ceking dengan kaus putih memudar. Ia menyusuri pinggiran Malioboro bersama Sipon, istrinya, dan dua anaknya, sekitar Agustus 1997. Mereka didampingi dua aktivis Partai Rakyat Demokratik, Prijo Wasono (Aboe) dan Kelik Ismunandar (Menhir). "Thukul gemar memakai kaus putih yang warnanya sudah tidak putih lagi," kata Aboe. Aboe kini sekretaris jenderal Dewan Kesehatan Rakyat Jawa Tengah. Menhir koordinator Pusat Perjuangan Buruh Indonesia. Ia juga anggota Badan Pembina Solidaritas Perempuan untuk Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia.

Aboe ingat obrolan di warung makan itu berlangsung setengah hari. Setelah itu, Thukul pamit karena harus ke Jakarta pada pukul dua siang dengan naik bus. "Tapi Thukul bilang, sebelum kabur ke Jakarta, ia hendak berobat ke Rumah Sakit Mata Dr Yap dulu. Sipon dan dua anaknya kembali ke Solo," ujar Aboe, yang pada 1996 menjadi Ketua Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi Solo.

Aboe dan Menhir merupakan pengatur pertemuan Thukul dan istrinya apabila Sipon hendak bertemu dengan Thukul di Yogyakarta. Thukul dan Sipon pernah menyamar sebagai pelancong di Keraton Yogyakarta. Mereka bertemu di depan Seni Sono. Aboe dan Menhir mengatur waktu khusus untuk Thukul dan Sipon, membiarkan mereka berdua selama satu-dua jam.

Di Yogyakarta, Thukul, menurut Aboe, kerap berkunjung ke Rumah Sakit Mata Dr Yap di Jalan Cik Di Tiro, di selatan kawasan kampus Universitas Gadjah Mada. Di sana, Thukul berobat. Mata kanan Thukul cedera hampir buta akibat dipukuli aparat pada aksi buruh PT Sri Rejeki Isman Textile (Sritex) di Sukoharjo, Jawa Tengah, Desember 1995.

Tempat persembunyian lain Thukul selama jadi buron aparat Orde Baru adalah Hotel Rajasa di Jalan Badrawati 2, Ngaran, Desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Magelang. Hotel ini milik Ariswara Sutomo atau Tomo, 67 tahun. Hotel dengan sepuluh kamar ini menghadap hamparan sawah hijau, tak jauh dari Candi Borobudur. Tamu juga bisa menyaksikan kemegahan barisan Bukit Menoreh.

Thukul beberapa kali menginap di kamar nomor delapan. Kamarnya standar berukuran 4 x 4 meter dengan fasilitas *spring bed*, AC, ka-



Kamar di Hotel Rajasa tempat Wiji Thukul pernah bersembunyi di kawasan Candi Borobudur, Magelang.

mar mandi dan *shower*, serta lemari. Menurut Tomo, kamar nomor delapan kesukaan Thukul. Kamar itu selalu dipesan Thukul ketika ia singgah ke rumahnya. "Wiji Thukul sering kemari. Pernah ketemu keluarganya juga di sini," kata Tomo.

Tomo menyatakan bertemu untuk terakhir kali dengan Thukul di rumahnya sekitar pukul tiga sore— "Bila tak salah ingat, Maret 1997." Saat itu Thukul, berkaus putih, bercelana panjang hitam, dengan tas kecil di punggung.

Setelah makan, Thukul menyatakan hendak ke Jakarta. Tomo mengenang, Thukul minta "digendong". Maksudnya, Thukul minta uang saku. "Digendong itu istilah akrab di kalangan seniman," ujarnya. Tomo mengatakan saat itu sudah melarang Thukul ke Jakarta. Sebab, situasi politik di Jakarta sedang panas. "Saya sudah bilang ke dia, di Jakarta sedang ada *sweeping*."

Namun Thukul nekat ingin ke Jakarta. Tomo pun memberi Thukul duit dan segera mengantarnya ke Terminal Borobudur, yang berjarak dua kilometer.

Tomo, yang dikenal sebagai budayawan Borobudur, mengaku bertemu pertama kali dengan Thukul ketika ia membaca puisi di Goethe-Institut, Jakarta, pada 1994. Tomo terpesona waktu itu. Dengan idiom sederhana, Thukul bisa membacakan puisi dengan ekspresi yang bagus dan mendalam. Sejak pertemuan di Jakarta itu, Tomo dan Thukul bersahabat.

Sebelum ke Yogya dan Magelang, Thukul sempat mampir ke rumah cendekiawan Arief Budiman di Salatiga. Arief dan istrinya, Sitti Leila Chairani, tak ingat kapan pertemuan terakhir mereka dengan Thukul. Yang jelas, itu sebelum keduanya menetap di Australia serta setelah Arief tak mengajar lagi di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Arief pergi ke Australia pada 1997, menjadi profesor di University of Melbourne, setelah tiga tahun sebelumnya dikeluarkan dari Universitas Kristen Satya Wacana.

Penggalan kenangan yang tersisa adalah kedatangan Thukul seorang diri pada suatu hari selepas zuhur di kediaman Arief, di kawasan Kemiri, Salatiga. Thukul datang membawa tas selempang. "Penampilannya seperti orang kampung," kata Arief kepada *Tempo*.

Seperti biasa, Arief menemui tamunya di beranda yang letaknya agak terpisah dari bangunan utama rumah. Berukuran 2 x 4 meter, lantai beranda terbuat dari batu kali. Meja dan kursi antik menambah klasik ruang beranda. Siang itu tak ada tamu lain. Kepada Arief, Thukul datang tanpa memberitahukan sebelumnya. Ia menyatakan sedang dalam pelarian karena merasa diawasi tentara.

Kepada sang tamu, Arief menyarankan agar jangan bersembunyi di tempat saudara, kolega, atau kawan jaringan prodemokrasi, karena hal itu akan mudah diendus aparat. Jangan pula berkomunikasi melalui telepon. Disarankan juga agar dia bersembunyi di pelosok desa yang jauh dari akses informasi, atau pergi kepada seseorang yang sebelumnya tak dikenal. Arief juga berbagi trik penyamaran dan pelarian: pandai-pandailah menyaru.

Atas nasihat itu, Thukul tak lama berada di rumah Arief. Pada kunjungan sebelumnya, Thukul selalu berdiskusi lama, bahkan bermalam. Pada kunjungan saat itu, Thukul berada di rumah Arief kurang dari satu jam. Selanjutnya, Arief memerintahkan Leila mengantar Thukul ke jalan raya yang mudah diakses untuk mendapat angkutan umum. Kalau yang mengantar Arief, tentu sangat mudah dikenali orang. Sebelum Thukul pamitan, Arief memberikan bekal uang. Soal jumlahnya, ia lupa. Yang jelas, untuk ukuran saat itu, cukup buat bekal hidup hingga sebulan. "Uang itu dari Herbert Feith, Indonesianis asal Australia," ujar Arief. Herbert Feith memang sering menitipkan uang kepada Arief untuk disalurkan kepada siapa saja yang dianggap membutuhkan bantuan.

Setelah menyeruput kopi hingga tandas, Thukul bergegas mengikuti Leila ke garasi mobil. Mengendarai mobil Daihatsu Zebra, Leila mengantar Thukul ke perempatan Pasar Sapi, sekitar sepuluh kilometer dari rumah Arief. Sejak dari garasi sampai tujuan, Leila memerintahkan Wiji menelungkup di jok tengah agar tak terlihat dari luar. Menurut Leila, perempatan Pasar Sapi dipilih karena merupakan tempat ramai dan dilewati angkutan umum, baik dalam maupun luar kota. "Kalau terjadi apa-apa, mudah pula minta pertolongan," kata Leila. Setelah Thukul turun dari mobil, Leila langsung meninggalkan dia.●

KULKAS YANG TERUS BERPINDAH

Selama jadi buron di Jakarta, Wiji Thukul berpindah tempat beberapa kali. Para aktivis prodemokrasi membantu menyembunyikannya.



LAKI-LAKI bertubuh kecil, kurus, gondrong, dan menyandang ransel itu mendadak muncul di kantor Solidaritas Perempuan di Jalan Otto Iskandar Dinata, Jakarta Timur, pada siang hari, 6 Agustus 1996. Beberapa anggota staf lembaga advokasi perempuan itu panik karena khawatir dengan kedatangannya.

Nama Wiji Thukul, lelaki itu, sedang mencuat. Wajahnya terpampang di koran-koran dan televisi sebagai orang paling dicari polisi dan tentara setelah kerusuhan 27 Juli pada tahun itu. "Kami akhirnya mengadakan rapat kecil dan memutuskan membawa dia ke rumah saya," ujar Veronica Indriani, pertengahan April lalu.

Indriani adalah aktivis perempuan dari Yogyakarta yang bergabung dengan Solidaritas Perempuan bersama Wahyu Susilo, adik Wiji Thukul. Dengan taksi, siang itu juga Indri, Thukul, Wahyu, dan seorang teman Indri berangkat menuju rumah Indri di Bojong Gede, Bogor. "Habis Rp 100 ribu mungkin. Terus kami tambahi, karena memang jauh dan jalannya jelek," kata Indri.

Rumah Indri kecil, tanpa pagar, dan agak jauh dari tetangga di sebuah kompleks perumahan di Bojong Gede. Depan dan belakang rumahnya masih tanah terbuka. Kepada ibunya, Indri tak menceritakan siapa tamunya. "Saya bilang, dia kakak Mas Wahyu. Tapi mungkin Ibu tahu ada yang tidak biasa," ujar Indri.

Di rumah itu Thukul tidur di ruang tamu. Indri dan ibunya hanya mengobrol secukupnya dengan sang tamu. Thukul tak lama bersembunyi di sana, hanya tiga-empat hari, kemudian dijemput Alexander Irwan dan istrinya, Edriana Nurdin. Pasangan suami-istri itu adalah aktivis prodemokrasi. Alexander saat itu anggota dari jaringan Partai Rakyat Demokratik, dan Edriana aktif di sebuah lembaga nonpemerintah. Sebelum pergi, mereka sempat makan bersama dengan sayur lodeh dalam suasana yang hangat.

Sejak itu Indri hanya mendapat kabar tentang Thukul dari rekan-rekan sesama aktivis dengan sandi khusus. Tapi dia tidak memantau betul keberadaan Thukul. "Waktu itu kami menyamarkan dia dengan sandi 'Kulkas'. Kebetulan waktu itu saya mau beli kulkas dari seorang teman," kata perempuan yang pernah ikut mengadvokasi para korban pembangunan Waduk Kedungombo di Jawa Tengah pada 1987 itu. "Oh, Kulkas sudah aman, ya, syukur," dia mencontohkan.

Alex dan Edriana lalu membawa Thukul ke rumah mereka di Bumi Serpong Damai, Tangerang. Thukul agak lama bersembunyi di sini. Tapi Edriana mengaku tak ingat betul berapa hari Thukul tinggal. Dia memperkirakan seminggu-dua minggu, antara Agustus dan Oktober. Thukul tinggal di kamar tamu di samping kamar mereka.

Sebelum berangkat kerja, Nana–panggilan akrab Edriana–memasak makanan dan menaruhnya di meja makan, tak jauh dari kamar Thukul. Dia sebenarnya membolehkan Thukul memanaskan makanan jika diperlukan, tapi hal itu tidak pernah dilakukan. Gorden jendela selalu ditutup dan lampunya mati, membuat rumah itu seperti tak berpenghuni.

Nana juga berpesan agar tidak melakukan aktivitas yang mencurigakan selama ia dan Alex pergi, seperti menyalakan lampu dan televisi, merokok, atau membuat suara-suara tertentu. Nana heran dengan keteguhan dan kedisiplinan Thukul karena dia tak pernah melihat sesuatu yang berubah di rumahnya ketika pulang.

"Bagaimana dia mandi, coba. Tak ada suara apa pun selama rumah ditinggal," kata Nana, yang sempat



Saat pendeklarasian Partai Rakyat Demokratik, Jakarta, 22 Juli 1996.

mengecek ke tetangga dan pedagang makanan keliling yang lewat depan rumahnya kalau-kalau mereka mendengar suara yang mencurigakan dari rumahnya. "Dia itu orangnya disiplin banget, teguh, tahu konsekuensi dan tidak pernah *ngrepoti*."

Selama di sana, Thukul biasanya hanya duduk bersila atau menekuk kedua lututnya di kursi di dekat kamar sambil menulis atau sekadar menggambar di buku seukuran kuarto. Jika tidak, ia mendekam di kamarnya.

Sesekali mereka berdiskusi jika ada teman aktivis yang datang menjenguk Thukul. Biasanya televisi dinyalakan dengan suara keras untuk menyamarkan percakapan. Thukul akan ikut merokok jika tamunya merokok. Seniman ini juga masih bersemangat jika berdiskusi tentang buruh dan situasi saat itu.

Keberadaan Thukul di rumahnya sempat membuat Nana cemas dan gelisah karena situasi saat itu sulit ditebak. Dia bahkan sempat memberi Thukul jaket musim dingin merah yang tebal. Selain untuk melindungi dari dingin, jaket itu dipakai sewaktu-waktu untuk menyamarkan penyair asal Solo tersebut, misalnya saat pindah ke tempat Galuh Wandita.

Sebelum ke tempat Galuh, Thukul disembunyikan dulu di tempat Mohammad Mu'tashim Billah, aktivis prodemokrasi yang kemudian menjadi anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. Malam itu mereka mengantarkan Thukul bertemu dengan Hendra Budiman, aktivis dari Yogyakarta. Hendra mengenal Thukul sejak 1987, saat pertemuan pers mahasiswa di Yogyakarta. Dia anggota Rode, sebutan bagi kelompok aktivis dan mahasiswa yang indekos di Gang Rode di kawasan Mergangsan, Yogya.

Hendralah yang meminta atasannya, Billah, menampung Thukul karena rumahnya di Jatibening, Bekasi, dinilai cukup aman untuk bersembunyi. Apalagi ada paviliun di belakang rumah Billah yang pernah Hendra tinggali ketika baru menikah. "Saya antar dia (Thukul) malam-malam," kata Hendra.

Hendra mengabarkan kedatangan Thukul pada saat sarapan. Billah cukup kaget mengetahui ternyata sang tamu sudah datang semalam. Menurut Hendra, dia tak memberitahukan siapa teman yang akan ia titipkan. Dia juga sempat mengunjungi Thukul dan berpesan supaya tidak ke luar rumah.

Tapi, menurut Billah, sebelumnya dia sudah diberi tahu akan diminta menyembunyikan Thukul. "Kami sekeluarga sudah siap dan sadar konsekuensinya," ujarnya saat ditemui *Tempo* di rumahnya yang asri. Billah mengaku tak kenal secara pribadi dengan Thukul dan bukan anggota jaringan PRD, tapi mau menampungnya karena Thukul termasuk jaringan prodemokrasi.

Rumah Billah agak menjorok ke dalam dari jalan kampung di Jatibening. Tamu yang datang harus melewati dua pintu gerbang menuju rumahnya, sekitar 30 meter. Saat itu, sudah tengah malam ketika Thukul tiba. Billah menunggu di sudut luar rumah, tapi lampu luar rumah sengaja dimatikan.

Mereka lalu menuju paviliun di halaman belakang rumah. Billah kemudian menunjukkan jalan lewat pintu samping, lalu melipir ke jalan setapak di samping rumah, melewati musala, taman belakang, dan kolam renang yang di atasnya sekarang terdapat ruang kerjanya—saat itu ruang kerja itu belum dibangun. "Jadi dia tidak masuk ke rumah utama," ujar Billah.

Paviliun itu tidak besar. Luasnya sekitar 6 x 4 meter. Di sebelahnya juga ada satu paviliun lagi. Rumah itu dibatasi dengan tembok dan kawat berduri. Tak ada celah bagi orang luar masuk ke pekarangan, karena di balik tembok sudah langsung rumah tetangga.

Paviliun itu memiliki ruang tamu bercat putih dengan tiga kursi dan meja, dua foto di dinding, serta ukiran kayu seperti gebyok. Di samping ruang tamu terdapat kamar mandi dan dapur kecil. Thukul ditempatkan di salah satu kamar dari dua kamar di lantai dua. Kamar yang ditempatinya di sisi kanan. Jendela dengan terali menyilang berada di depan dan samping kamar.

Kamar Thukul itu berisi satu ranjang dan sebuah meja rias komplet dengan kaca yang agak buram menghitam. Di dinding terdapat tiga hiasan diding, yakni sebuah gambar kapal kecil, hiasan bunga dari kerang, dan gambar bunga berukuran hampir satu meter di sisi atas tempat tidur. Ketiga hiasan itu tampak kusam.

Billah tak berinteraksi dengan Thukul. Segala keperluan makan disediakan oleh Tamin, pembantu Billah. Menurut Tamin, Thukul tak banyak berbicara. Biasanya Tamin menyajikan makan tiga kali sehari dan menyiapkan termos air, gelas, gula, serta kopi atau teh. Dia akan memanggil Thukul manakala saat makan tiba. "Mas, sudah siap!" ujarnya saat itu, lalu meninggalkan paviliun.

Thukul tak lama berada di sana, hanya tiga hari hingga sepekan.

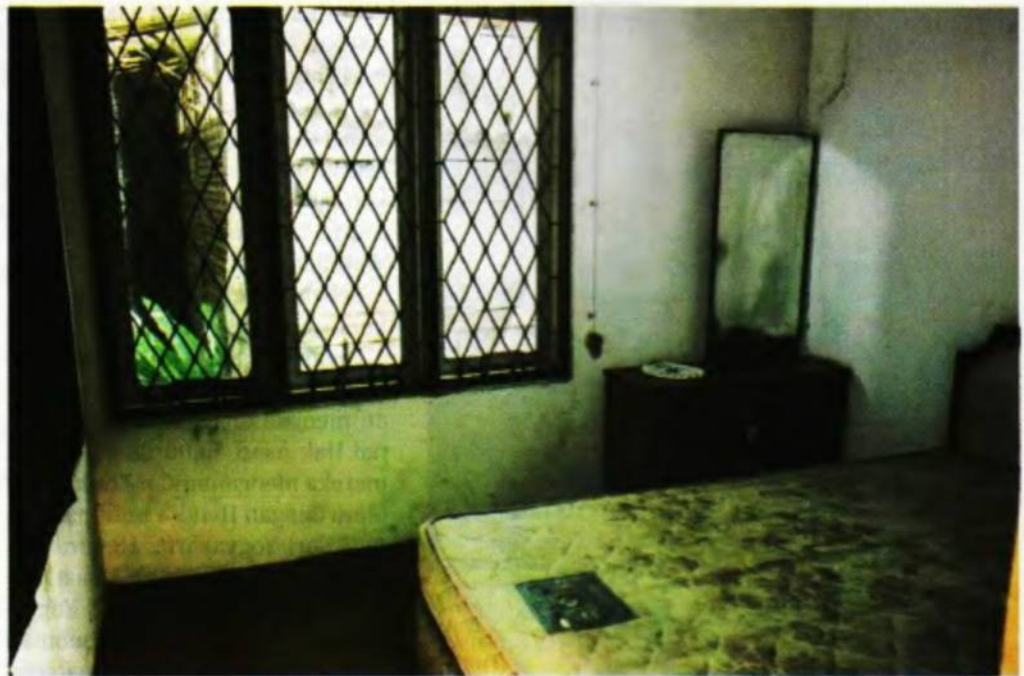
Dia lalu dijemput lagi oleh Hendra dan pasangan Alex-Nana, yang kemudian mengantarnya ke jaringan aktivis Jawa Barat. Mereka bertemu dengan Boy Frido, mantan aktivis mahasiswa Institut Teknologi Bandung, di Bandung. "Sampai ke saya pada Oktober atau November 1996," kata Boy saat ditemui *Tempo* di Desa Pasawahan, Kecamatan Banjarsari, Pangandaran, Jawa Barat, awal April lalu.

Boy mengaku bukan anggota PRD, tapi berteman dengan pimpinan PRD. Dia mengenal Thukul di Yogyakarta pada 1980 sebagai anak Rode. Boy dan Thukul semakin akrab setelah terlibat dalam pembangunan sekolah darurat di daerah pelosok. Mereka bertemu lagi saat Thukul masuk PRD. "Karena itu mungkin Wiji mau kami sembunyikan," ujarnya.

Boy menduga Alex mengantar Thukul ke dia setelah berkomunikasi dengan teman serumahnya, Bambang Hari. Boy dan Bambang sering berkumpul dan melakukan kegiatan bersama. Menurut Nana, Bambang bertindak sebagai pengatur persembunyian Thukul, sedangkan Boy sebagai pelaksana di lapangan. Sayangnya, Bambang tak bisa menjelaskan hal ini karena sudah meninggal lima tahun lalu.

Pertemuan Boy dan Thukul terjadi pada malam hari di suatu tempat di Bandung. Dalam pertemuan itu ada penjelasan singkat penyerahan Thukul dari Alex kepada Boy, tapi Thukul lalu dibawa Alex lagi. "Saya tak tahu proses selanjutnya," kata Boy.





Kamar persembunyian Wiji Thukul di rumah M.M. Billah di Jatiwaringin, Bekasi.

M.M. Billah (kiri).

Menurut Nana, Thukul tidak disembunyikan di Jawa Barat karena tempatnya terbuka dan dinilai kurang aman. Mereka lalu membawanya ke tempat Galuh Wandita di daerah Menteng, Jakarta Pusat. Galuh juga aktivis prodemokrasi yang bergerak di bidang hak asasi manusia.

Saat akan keluar dari rumah Alex, mereka menyamarkan Thukul dengan rasa khawatir. "Kami sendiri yang *parno* (paranoid). Padahal cuma *mindahin* dari rumah ke halaman yang sangat dekat, mungkin tiga-lima meteran," ujar Nana. "Dia memakai jaket *winter*, jadi badannya terlihat besar dan pakai topi untuk menutup kepala dan wajahnya."

Tapi mereka rupanya tak paham daerah Menteng dan tersasar hingga Jalan Cendana, dekat rumah Presiden Soeharto. "Deg-degan banget, apalagi saat itu ada banyak tentara. Tapi kami berusaha sewajar mungkin," kata Nana. Untunglah, akhirnya mereka bisa menemukan rumah Galuh malam itu.

Galuh menampung Thukul selama tiga hari. "Di rumah orang tua saya, kami katakan teman ini sedang sakit, butuh istirahat sementara," ucap Galuh, yang mengenal Thukul pada 1994-1995 saat dia bekerja di sebuah organisasi nirlaba asing, Oxfam. Karena dianggap sakit, Thukul hanya berdiam di kamarnya dan tak banyak berhubungan dengan keluarga Galuh.

Sedangkan Boy mendapat pesan untuk mengantar Thukul ke tempat persembunyian berikutnya: Pontianak. "Temui orang ini. Namanya Djueng," begitu bunyi pesan itu. Boy diarahkan untuk membeli dua tiket pesawat ke Kalimantan melalui biro perjalanan dengan menggunakan nama palsu. "Dulu masih boleh membeli tiket pesawat tanpa pakai KTP. Tidak seketat sekarang. Cukup datang ke biro jasa, setor nama dan tujuan," ujar Boy.

Setelah tiket siap, Alex dan Nana mengantar Thukul ke Bandara Soekarno-Hatta. Selama di bandara dan di pesawat, Thukul dan Boy tak banyak mengobrol. Mereka berangkat memakai topi dan kacamata untuk menyamarkan penampilan. Di pesawat, keduanya duduk terpisah dan hanya berbicara seperlunya seperti orang yang tidak saling kenal. Pesawat itu berangkat sekitar pukul 08.00 menuju tempat pelarian baru Thukul. •

BANG PAUL DI KAMPUNG DAYAK

Sekitar tujuh bulan bersembunyi di Pontianak, sebundel puisi dan esai ia buat. Menggunakan nama-nama samaran, kawan dan kerabat tak tahu jati dirinya.

+ "Suster sudah berangkat."
- "Baik Romo, saya jemput."

DI bawah terik matahari, sekitar pukul 10.00, dua lelaki itu bergegas keluar dari Bandara Supadio, Pontianak. Mengenakan topi, kacamata, serta tas ransel di punggung, Wiji Thukul dan Boy Frido menuju lahan parkir. Seorang lelaki berambut ikal, Stepanus Djueng, telah menanti. Tanpa basa-basi, ketiganya masuk Daihatsu Taft hijau. "Tak banyak bicara. Situasi cukup mencekam," kata Djueng, Kamis dua pekan lalu, mengingat peristiwa pada akhir Agustus 1996 itu.

Kendaraan itu meluncur ke pusat kota. Di Kompleks Pangeran Pati I, Blok D 12, Siantan, Pontianak, mobil berhenti setelah menempuh perjalanan sekitar setengah jam. Djueng, Direktur Lembaga Bela Banua Talino (LBBT), mempersilakan paket "suster" yang dikawal Boy, aktivis asal Bandung, itu masuk rumah. Sebuah kamar telah disiapkan untuk Thukul, aktivis PRD yang sedang diburu pemerintah karena dianggap turut mendukung PDI Mega dan merencanakan *people power*.

Pemilihan Pontianak sebagai tempat persembunyian diputuskan dalam pertemuan di kantor Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) di Jalan Cut Meutia, Menteng, Jakarta, sepekan sebelumnya. Direktur Lembaga Penelitian Pembangunan Sosial, ketika itu Romo Hardaputranta, meminta Djueng membawa penyair asal Solo tersebut meninggalkan Jakarta yang dirasa semakin "panas". "Skenarionya, dia akan menyeberang ke Malaysia, tinggal di daerah transmigrasi, atau di daerah aman seperti perkebunan sawit," kata Djueng.

Awal menginjak Tanah Dayak ini, Thukul bagai kutu loncat. Tiga hari pertama dia berdiam di tempat Djueng. Setelah itu, pindah ke rumah Darlip. Di kediaman pemuda yang baru lulus dari Universitas Tanjungpura, di Blok B kompleks ini, juga tak sampai sepekan. Rencana menempatkan Thukul di daerah rupanya gagal. Djueng lalu memanggil Thomas Daliman untuk membawa Thukul ke rumahnya di Jalan Ambang III, Tanjung Hulu, Pontianak timur. Aktivis LBBT yang juga seorang pegawai negeri itu diharapkan dapat mengecoh mata aparat.

Thomas dipesan berhati-hati. Karena itu, pemindahan Thukul dilakukan ketika sudah larut malam untuk menghindari kecurigaan. Juga untuk mengurangi rasa was-was Thukul yang terlihat traumatik. Bila melihat orang asing, Thukul kerap dihinggapi rasa khawatir. Tak mengherankan, ketika sampai rumah dan melihat kamarnya di lantai dua, Thukul bertanya, "Mas, lewat pintu mana untuk sewaktu-waktu bisa lari?"

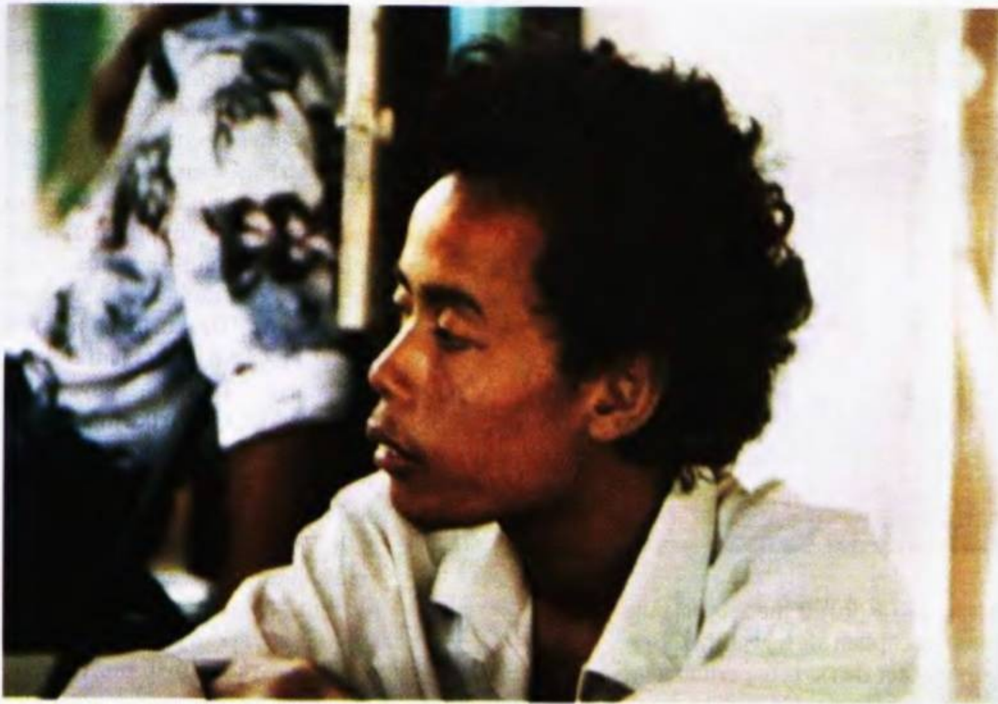
Dari kamarnya di lantai dua, Thukul selalu mengawasi orang yang lalu-lalang. Menurut Thomas, masa-masa paranoid ini berlangsung sekitar tiga minggu. Selama pekan-pekan itu dia tidak pernah keluar kecuali setelah pukul 10 malam. Itu pun selalu berdua dengan Thomas menggunakan sepeda motor. Dalam boncengan, Thukul kadang tampak merinding bila berpapasan dengan tentara atau polisi. Bila pergi ke luar rumah, Thukul selalu memakai topi koboi untuk menutupi wajahnya yang mudah dikenali. Apalagi masih ada luka di parasnya. Di sekitar mata, juga pelipis kanannya, terlihat lebam. Thukul mengaku kena popor senjata ketika berdemo Sritex di Solo.

Karena luka ini, dia susah tidur. Ia baru terlelap ketika ayam berkokok. Thomas pun kadang memijitnya. Selain itu, dosen hukum di Universitas Tanjungpura ini mesti menyiapkan tuak (Rp 3.000 per botol) setiap malam selama beberapa minggu. Begitu menenggak dua botol minuman tradisional yang terbuat dari beras tape itu, barulah Thukul dapat tidur pulas di kamarnya yang seluas 3 x 3 meter.

Selama tinggal di Kalimantan, Thukul memakai nama Paulus. Menurut Thomas, identitas itu diperkuat dengan membuat kartu tanda penduduk. Pada tengah September 1996, Thomas mengantar Thukul ke studio Foto Teknik di Siantan. Ini pengalaman paling mendebarkan bagi Thomas. Pasalnya, "Topinya kan harus dibuka. Ya, takut ketahuan, rambutnya baru dipotong cepak dan luka memarnya masih membekas," tutur Thomas. Atas bantuan mahasiswa Thomas yang ayahnya seorang camat, selembar KTP pun jadi. Thukul alias Paul tercatat sebagai warga Desa Ambawang, Kecamatan Sungai Ambawang, Pontianak.

Sehari-hari para tetangga yang semua tak mengetahui penyamaran tersebut memanggil Thukul dengan panggilan Bang Paul. Awalnya, istri dan kemenakan Thomas pun tak tahu jati diri sebenarnya Thukul. Yang mereka tahu, Paul adalah kawan Thomas dari tanah jauh yang sedang menyambangi Pontianak. Begitu pula kepada teman-teman Thomas di lembaga swadaya masyarakat, Thukul tetap mengaku bernama Paul. Bahkan beberapa kali Thukul mengikuti pertemuan LSM.

Untuk menyuplai informasi ter-



Wiji Thukul pada akhir 1980-an.

baru, Thomas menyediakan sebuah radio. *BBC* menjadi siaran favorit Thukul. Seperangkat komputer menjadi senjata Thukul menumpahkan karyanya. Sekitar tiga bulan di rumah ini, dia sempat membuat beberapa puisi. Namun, ketika hendak pindah, dia berujar, "Mas, aku hapus *ya* puisi-puisinya." Karena itu, tak ada satu pun *file* yang tersisa di rumah yang kini sudah direnovasi tersebut.

BANGUNAN yang didirikan pada 1995 itu masih tegak ketika *Tempo* datang pada akhir Maret lalu. Terletak di Kompleks Korpri, Blok S Nomor 348, Sungai Raya Dalam, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, rumah panggung ini berdiri di atas tiang setinggi satu meter. Alasnya yang terbuat dari kayu itu berderit-derit bila diinjak. Kini rumah itu ditinggali Albert. "Saya tidak tahu Martin atau Paul yang dahulu di sini," kata lelaki yang menempati rumah ini sejak empat tahun lalu itu.

Di rumah itulah Thukul paling lama menghabiskan hari-harinya di Pontianak. Selain terdapat ruang tamu dan dapur, bangunan milik Martin Siregar itu memiliki dua kamar tidur. Thukul tinggal di kamar belakang yang luasnya sekitar sembilan meter persegi. Martin, aktivis asal Medan yang juga sempat dikejar pemerintah Orde Baru, menempati kamar depan bersama istrinya, Idawaty, perempuan Dayak dari daerah Sanggau.

Rencana awalnya, Thukul akan ditempatkan di gereja atau biara untuk dipekerjakan sebagai *office boy* atau tukang kebun. Selain menyamarkan keberadaan Thukul, juga memberi waktu yang cukup leluasa baginya agar bisa berkarya. Kabarnya, itu adalah keputusan Jakarta. Namun Martin tak tahu siap pembuat kebijakan tersebut.

Yang dia ingat, pada akhir Agustus 1996, Djueng memanggilnya dan memberi tahu ada kawan yang membutuhkan bantuan. Di rumah Djueng, tahulah dia tokoh tersebut. Martin sempat bertemu dengan Thukul sewaktu di Yogyakarta pada akhir 1980-an. Begitu juga Boy, sekondan lama yang ia kenal ketika melanglang ke Bandung.

Martin kemudian sering menjenguk Thukul di rumah Thomas. Kadang mengajaknya berkeliling kota khatulistiwa itu. Tak jarang dua lelaki ini menghabiskan waktu berdua hingga tengah malam. Rupanya, "kebebasan" ini disukai Thukul. Sampai akhirnya ia mengungkapkan hasratnya. "Tin, aku tidur di rumahmu saja," kata Thukul.

Di rumah, Martin memperkenalkan Thukul kepada tetangganya sebagai Paul, pun kepada Idawaty, istrinya. Supaya istri dan kerabatnya tidak curiga, Paul dikatakan sebagai kawannya, orang Solo yang berjualan bakso di Singkawang habis dirampok sehingga tak punya modal dan terpaksa tinggal di rumah mereka.

Kedok ini tak terbongkar berbulan-bulan hingga akhir 1996, ketika tabloid *Detak* memuat wajah Thukul. Adik Idawaty yang tinggal di asrama mahasiswa terkejut melihat foto buron tersebut, pun teman-temannya yang pernah berjumpa dengan Thukul di rumah Idawaty. "Untung, aku bisa meyakinkan bahwa foto di tabloid itu adalah saudara kembarnya Paul," ujar Martin sambil tertawa. Namun, kepada istrinya, Martin membuka selubung misteri Bang Paul itu.

Menurut Ida, selama di rumah, kegiatan rutin Bang Paul adalah menyapu halaman, membersihkan dapur, dan mencabut rumput. Kadang-kadang menyeduh kopi atau teh untuk pasangan suami-istri itu. Bersama Martin, dua lelaki itu juga bercocok tanam sayuran di kebun belakang rumah. "Sepertinya di sini merasa nyaman. Bang Paul tak ada tanda-tanda masih paranoid," kata Ida.

Paul punya kebiasaan seperti ketika di rumah Thomas. Pagi hari dia mendengarkan siaran *BBC* dari radio butut yang mesti dipegang antenanya agar mendapat sinyal jernih. Karena itu, dia mendengarkannya sambil jongkok. Ketika memasuki sesi pelajaran bahasa Inggris, pensil dan kertas sudah di tangannya untuk mengerjakan apa yang diperintahkan penyiar.

Setelah kelar dengan urusan "kursus" itu, Paul berkeliling Pontianak dengan sepeda Federal milik Martin. Tetangga kanan-kiri mafhum dengan rutinitas ini. Walau terlihat lebih rileks, Thukul tak menghilangkan kewaspadaannya. Ia selalu menutup kepalanya dengan caping.



Rumah yang sempat ditinggali Wiji Thukul, di Kompleks Korpri Sungai Raya Dalam, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

Baru sekitar pukul 10 dia pulang. Tangannya menentang jajanan pasar, *mie tiaw*, atau taoge. "Dia suka masak sendiri. Mungkin tidak suka masakan saya," Ida berseloroh.

Pasar Sentral merupakan tempat singgah kesukaan Thukul. Pasar tradisional di tengah Kota Pontianak itu hingga kini ramai dikunjungi orang. Bangunan tua yang sebagian beratap asbes itu merupakan satu blok dari Kawasan Pasar Parit Besar. Di sini terdapat seribuan los pedagang, di antaranya pakaian bekas impor yang berasal dari Singapura, Malaysia, dan Cina. Ada juga dari Amerika. Pernah satu kali Paul membeli baju. Rencananya akan dikirim ke Solo untuk istrinya, Sipon. Begitu dibuka, lengan baju itu sobek. "Dia lalu membuat puisi 'Baju Bekas yang Lengannya Robek'," Martin berkisah tentang *asbabul* puisi tersebut.

Selama bersama keluarga ini, Thukul membuat belasan puisi. Temanya mengenai kehidupan sosial masyarakat Dayak. Dia memiliki meja dan kursi kerja di kamarnya. Karya tersebut ditulis dalam lembaran-lembaran kertas. Selain "Baju Bekas", satu judul puisi lain yang masih diingat Martin adalah "Bapak Pasti Kembali". Kelihatannya ini ditujukan untuk dua anaknya, terutama Fitri Nganthi Wani. "Kumpulan puisinya ada satu bundel, lebih dari sepuluh judul," kata Martin.

Thukul biasanya menyimpan lembaran kertas itu di meja. Ada pula yang diselipkan di bawahnya. Bersama poster dan slogan perjuangan, kadang ia menempelkan puisinya di tembok kamar. Thukul melengkapi hobi dekorasi ini dengan membuat kliping majalah *Tempo* bekas yang dibeli dari pasar loak.

Puisi tulisan tangan itu lalu disalin ke komputer. Untuk pekerjaan ini, Thukul mesti ke rumah Thomas. Dia bisa berjam-jam di depan komputer versi IBM dengan disket besar itu. Selain menulis puisi, Thukul membuat dua cerpen: "Kegelapan" dan "Telunjuk Sakti". Karya ini bercerita tentang kehidupan keluarga Martin dan gejolak sosial masyarakat Dayak. Menggunakan nama Aloysius Sumedi, ia mengunggah dua cerpen itu ke dunia maya oleh Komite Nasional Perjuangan Demokrasi. "Sayang, puisi-puisi itu hilang ketika kami pindah rumah," ujar Martin.

Untuk membuat puisi ini, Thukul mengurung diri di kamar. Bahkan kadang sampai beberapa hari. Dia keluar hanya untuk makan atau buang air. Pernah sesekali Martin mengintip dari lubang kunci, Thukul sedang meditasi, senam melonggarkan otot, atau menulis.

Sekali waktu, Thukul diajak ke Kampung Bali, Kabupaten Sanggau, sekitar 180 kilometer dari Pontianak. Itu bertepatan dengan malam Natal 1996. Di kampung keluarga besar Ida tersebut, dia tinggal dua malam. Di sana dia diajak ke hutan karet. Pulangnya, kakak sulung mereka bingung mendengar ocehan Thukul tentang hal-hal yang terdengar "wah", yaitu kelas masyarakat. "Cerdas sekali Paul si tukang bakso ini."

Nah, kebiasaan mereka sewaktu malam adalah bermain kartu remi. Dalam permainan itu, Thukul dan Ida selalu berkolaborasi menyerang Martin. "Thukul ini bahasanya sangat kuat, istriku ya jadi dekat," kata Martin. "Dia sangat sayang kepada istriku. Dan istriku juga sangat senang diskusi bersama dia, terutama tentang merawat bayi ataupun pendidikan anak." Mungkin karena hal ini, ketika Thukul pulang ke Solo sekitar tiga pekan pada pertengahan Januari 1997, dia minta Sipon membuatkan pakaian bayi.

Kehidupan kembali normal ketika Thukul tiba lagi di Pontianak. Namun Ida merasa masa itu begitu cepat berlalu. Dua bulan kemudian, Bang Paul-nya mohon diri kembali ke Jakarta selama waktu yang belum ditentukan. "Tak pernah bertemu lagi setelah itu," katanya.

Sebelum melangkah ke Ibu Kota, Thukul sempat mendatangi Thomas. Dia mengadu kehilangan dompet. Yang lebih mengganggu, kartu tanda pengenalnya pun lenyap. "Mas, saya minta dibuatkan KTP lagi," ujar Thukul. Akhirnya, dia mendapat nama baru: Martinus Martin. Pekerjaan: rohaniwan.

Pada akhir Maret 1997, Thukul berangkat ke Jakarta. Dari Jakarta, dia pernah dua kali mengirim pakaian jins untuk Martin. Pertama pada akhir Maret, kedua pada pertengahan April. Alamat pengirimnya: Refi, Jakarta. Seorang kurir bernama Buang mengantarkan kiriman tersebut. Di paket itu, Thukul menempelkan sepucuk surat. "Ini untuk kau jual buat menambah dapur," tulis Thukul dalam surat itu.

Martin menulis surat balasan yang ditandatangani berdua dengan Ida. Namun surat ini tak pernah mendapat jawaban. Buang, yang beberapa kali dicari ke kapal pengangkut minyak di dermaga, juga tak pernah terlihat. "Saya kangen Bang Paul," kata Ida. ●

SI PENULIS PAMFLET

Sempat menyepi ke Kalimantan, Wiji Thukul akhirnya kembali ke Jakarta. Para penculik aktivis mengenalnya sebagai penulis pamflet.



Wiji Thukul dalam sebuah pementasan puisi di Jakarta, 1990an.

PADA sebuah jalan buntu, Margiyono celingukan. Ia berusaha mengingat dan memastikan sesuatu. Pandangan matanya tertuju pada sebuah rumah di ujung jalan itu. Mantan aktivis Partai Rakyat Demokratik itu berdiri mematung beberapa saat. "Ini rumahnya dulu. Di belakang itu ada pohon rambutan, saya ingat," ujarnya.

Tiga pekan lalu, ia membawa *Tempo* melongok ke sebuah rumah persinggahan para aktivis. Rumah di kompleks Pondok Pekayon Indah, Kota Bekasi, itu dulu dikontrak salah seorang pegiat PRD, Daniel Indra Kusuma. Di rumah itulah Margiyono pernah tinggal beberapa saat dengan Wiji Thukul, kawan seperjuangannya. Waktu itu, Thukul tiba-tiba muncul diantar salah seorang aktivis PRD, Web Warouw, ke rumah kontrakan tersebut setelah lama menghilang.

"Pada saat bertemu, kalau tak salah Februari atau Maret 1997, Thukul bercerita bahwa selama ini dia bersembunyi di Kalimantan," kata Margiyono, yang akrab disapa Megi oleh kawan-kawannya.

Pada masa itu, situasi Jakarta sedang panas. Hiruk-pikuk gerakan politik bernama Mega-Bintang muncul sebelum masa kampanye Pemilihan Umum 1997 resmi bergulir. Ini masa ketika pemilihan umum masih sangat tertutup. PRD mengupayakan persatuan oposisi Mega-Bintang dan rakyat. Ini merupakan upaya merintis kerja sama di antara unsur-unsur yang menentang Orde Baru kala itu, terutama kelompok pendukung Megawati Soekarnoputri, yang baru digusur dari kursi Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia, dan Partai Persatuan Pembangunan. Gerakan ini menggelinding dan membuat risau penguasa Orde Baru.

Margiyono berkisah, para aktivis berbagi ruangan di rumah dengan dua kamar tidur di Bekasi itu. Satu kamar digunakan Daniel bersama keluarganya, sedangkan dia dan Thukul menempati kamar lain. Kalau gerah tidur di kasur, mereka pindah ke ruang tengah. Begitu saja yang mereka lakukan selama dua bulan itu. Beruntung, rumah kontrakan itu lolos dari radar aparat.

Suparli, pemuka warga setempat, membenarkan rumah itu dulu sempat dikontrakkan pemiliknya. "Tapi tak ada insiden apa-apa, baik saat dikontrak maupun setelahnya," ujarnya kepada *Tempo*.

Selain di Bekasi, Margiyono dan Thukul sering menginap di Rumah Susun Kemayoran. Di sana juga ada Petrus Bima Anugerah dan Andi Arief. Dekat rumah susun itu terdapat telepon umum yang sudah diutak-atik sehingga mereka bisa menelepon dengan gratis. Margiyono mengatakan Thukul sering menghubungi Sipon dari sana.

"Saya biasa diminta mengantarkannya ke telepon umum, biasanya larut malam. Sebab, kalau sore, telepon itu banyak peminatnya," kata Margiyono.

Thukul juga pernah tinggal bersama Mugiyanto–aktivis PRD yang pernah diculik–pada sekitar Mei 1997. Mereka tinggal bersama di rumah kontrakan di bilangan Bidara Cina, Jakarta Timur. Namun kala itu si penyair datang dan pergi, tak pernah menetap lama.

Di Jakarta, selain mesti terus memastikan diri aman di persembunyian, sebagian kegiatan Thukul adalah menulis untuk kepentingan PRD. Menurut Lilik Hastuti, mantan aktivis PRD jaringan Tangerang di bawah koordinasi Linda Christanty, sejak dulu penerbitan memang menjadi urusan Thukul. Thukul menulis di *Suluh Pembebasan*, yang menjadi saluran resmi partai. Karya Thukul yang dimuat waktu itu, kata Lilik, selalu berhubungan dengan kesenian.

Margiyono membenarkan soal pentingnya Thukul dalam penerbitan itu. Menurut dia, Thukul berperan sentral dalam setiap penerbitan PRD kala itu. "Selain menulis, karena kurang personel, kami bekerja rangkap. Salah satunya bergantian mengambil cetakan," katanya.

Mugiyanto bercerita, ketika dia diculik, para penculiknya berkali-kali menanyakan apakah ia mengenal Thukul. Mereka menyebut Thukul pembuat pamflet. •



BERJUMPA DI SEBERANG GRAMEDIA

Bertemu dengan adik kandungnya di rumah makan Padang. Berjas, menghadiri pertemuan aktivis partai di hotel.

Wiji Thukul (kanan atas) saat mengisi acara kesenian di Solo, 1985.

BAGI Wahyu Susilo, 47 tahun, sindiran "priayi" yang diucapkan kakaknya, Wiji Thukul, begitu membekas. Pernah suatu ketika, saat Wahyu kuliah di Universitas Negeri Sebelas Maret, Solo, Thukul marah karena ia memilih menjadi anggota panitia konser musik *rock* ketimbang aktif memikirkan persoalan kaum miskin. Menurut Thukul, apa yang dilakukan Wahyu itu merupakan kegiatan gaya orang kaya. Padahal kegiatan mahasiswa paling kerap pada 1980-an itu, ya, konser musik *rock* dan kontes *slalom test*.

"*Ngapain* kamu, orang lain menderita, kamu mewah sekali. Priayi sekali kamu," ujar Wahyu, menirukan perkataan Thukul kala itu. Menurut Wahyu, Thukul tidak suka melihat orang yang tidak melayani orang tapi minta dilayani. "Kata 'priayi' adalah umpatan dari dia." Wahyu mengaku malu mendapat sindiran dari kangmasnya itu.

Wahyu mengatakan cukup dekat dengan Thukul. Bahkan beberapa puisi karya Thukul dibuat untuknya. Bagi Wahyu, Thukul adalah simbol perjuangan mencari keadilan—seperti perjuangan para buruh migran yang sehari-hari ditangani Wahyu sebagai analis kebijakan sekaligus pendiri Migrant Care.

Adik kandung Thukul ini dua kali bertemu dengan kakaknya sepulang dari Kalimantan. Pertemuan pertama terjadi sekitar Juli 1997. Menurut dia, Thukul menelepon dan meminta bertemu di rumah makan Padang di seberang Toko Buku Gramedia, Matraman, Jakarta Timur. Pertemuan itu menjadi ajang kangen-kangenan kakak-adik setelah



setahun lebih tak berjumpa karena Thukul harus bersembunyi dari kejaran pihak militer. "Badannya kelihatan kurus," ujar Wahyu.

Menurut Wahyu, dalam pertemuan itu, Thukul menanyakan kondisi istri dan anaknya di Solo, Jawa Tengah. Sejak dievakuasi ke Kalimantan, Thukul sama sekali tidak sempat bertemu dengan keluarganya. Setelah Wahyu menceritakan keluarga di Solo baik-baik saja, Thukul merasa lega. Ketika ditanya soal aktivitas di Tangerang, Thukul mengatakan sedang mengorganisasi buruh dan tukang becak di kota itu.

Pertemuan kedua dengan Thukul, ujar Wahyu, terjadi di rumah kosnya di kawasan Pos Pengumben, Permata Hijau, Jakarta, sekitar Agustus 1997. Dalam kurun itu, Thukul juga pernah dua kali meminta uang kepadanya, melalui telepon. Permintaan pertama Rp 150 ribu dan yang kedua Rp 100 ribu. Uang itu, kata dia, diminta dikirim ke nomor rekening teman sesama aktivis di Partai Rakyat Demokratik.

"Setelah pertemuan kedua itu, saya tidak pernah ketemu lagi dengannya," ujar Wahyu. "Hanya, dia beberapa kali menelepon saya. Setelah itu, tak pernah lagi."

Rumah makan Bundoaji di Jalan Matraman Raya, Jakarta Timur.

Wahyu Susilo (bawah).



Lilik Hastuti, juga bekas aktivis Partai Rakyat Demokratik, mengaku sempat bertemu dengan Thukul selepas dia pulang dari Kalimantan. Ketika itu, pada Agustus 1997, kata Lilik, ada pertemuan ratusan aktivis partai ini di *suite room* Hotel Central, Jakarta Timur, untuk merumuskan perubahan partai. Karena saat itu aktivis Partai Rakyat Demokratik tengah diburu, mereka harus menyulap penampilan dalam pertemuan, termasuk Thukul.

"Yang laki-laki pakai jas, yang perempuan pakai blazer, semuanya pinjaman," kata Lilik. "Tapi mukanya agraris, karena tak dandan," Lilik terkekeh.

Suite room, ujar Lilik, dipilih karena ruangannya besar dan dianggap aman. Kendati perhelatan berlangsung di hotel, karena dana tak mencukupi, peserta tetap disuguhi nasi bungkus. Itu pun dibawa dari luar oleh kurir, menggunakan ransel besar. Karena tertutup, ruangan ketika itu pun pengap oleh asap rokok peserta rapat.

Saking ketatnya menjaga orang luar, termasuk pelayan hotel, agar tak masuk ke ruangan, peserta terpaksa membuat kopi dengan air dingin. Dalam pertemuan itu, kata Lilik, Thukul tak banyak bicara. Tapi ada yang khas karena Thukul selalu mendapat tugas membuat slogan. "Itu pertemuan terakhir saya dengan Thukul," ujarnya.

Dalam kenangan Lilik, Thukul adalah kawan yang kerap melontarkan kata-kata sarkastis. "Saya yang paling sering kena. Dia memanggil saya dengan sebutan borjuis kecil," kata Lilik. Tapi Thukul tidak hanya piawai membuat kata-kata puitis. Ia juga yang menyunting Manifesto PRD dengan memperhalus bahasa. "Prolog dahsyat 'Tak Ada Demokrasi di Indonesia' adalah salah satu kalimat yang diedit Wiji," ujar Lilik.

Dalam pengakuan Lilik di akun Twitter-nya, perjumpaan dia pertama kali dengan Thukul terjadi pada 1993. Waktu itu, ia masih seorang mahasiswa baru dan ikut seminar dengan pembicara yang intelektual. Tiba-tiba berdiri seseorang berperawakan kerempeng dan berkaus lusuh. Dia menginterupsi dan berkata, "*Ngapain* bicara *ndakik-ndakik* (sok intelek). Rakyat butuh makan!"

Lilik mengaku kaget bukan kepalang. "Ini orang bicaranya enggak intelek banget. Tapi kalimat itu, keberanian itu, berdengung seperti tawon di kuping saya," Lilik mengenang. Kejadian itu berlalu begitu saja. "Ah, apa pentingnya laki-laki lusuh *cedal* itu!"

Tapi, pada Kongres PRD 1994, di meja pembicara, suara *cedal* dari laki-laki yang sama itu terdengar lagi. Rasa penasaran Lilik kian memuncak lantaran laki-laki itu menjadi pemberi materi. "Ternyata laki-laki *cedal* itu bernama Wiji Thukul. Saya terlongong-longong mendengar kata-kata ajaib dari bibirnya. Lugas, sederhana, membalut ide-ide yang sama sekali tidak sederhana. Referensinya, *anjrit*, gila."

"Ngapain kamu, orang lain menderita, kamu mewah sekali. Priayi sekali kamu."

RUMAH KONTRAKAN DI KEBON JATI

Menjadi penghubung kegiatan organisasi massa di Tangerang. Wiji Thukul kerap membawa buku bacaan untuk teman-temannya.

LAHAN di belakang Kampung Kebon Jati, Karawaci, Tangerang, itu kini kosong dan menjadi tempat pembuangan sampah warga. Tapi di sana sebenarnya tersimpan jejak perjalanan Wiji Thukul. Enam belas tahun lalu, Thukul bersama Lukman Hakim, aktivis Partai Rakyat Demokratik, tinggal sekitar lima bulan di sebuah rumah kontrakan di atas lahan itu.

"Sudah empat tahun lalu rumah-rumah kontrakan di sini dibongkar," kata Djuarsih, 55 tahun, warga Kebon Jati RT 03 RW 01, pada awal Mei lalu. Rumah-rumah dibongkar karena berdiri di atas tanah milik seorang pengusaha.

Lukman, 40 tahun, masih ingat di lahan itu berdiri rumah kontrakan dua lantai semipermanen. Bangunannya berlantai semen dengan dinding dari anyaman rotan. Di setiap lantai terdapat enam kamar. Mereka tinggal di kamar paling pojok lantai dua. "Bila jendela dibuka," Lukman mengenang, "kami dapatkan pemandangan sawah." Dia juga masih ingat biaya kontrak kamar sebulan Rp 150 ribu.

Lukman tinggal di sana bersama istrinya, Lulu. Selain itu, terkadang tinggal bersama mereka aktivis pengorganisasian massa di Tangerang bernama Andi Abdul.

Thukul tiba di rumah kontrakan itu sekitar Juli 1997, diantar Petrus Bima Anugerah, aktivis Partai Rakyat Demokratik yang diculik dan hilang pada 1998. Saat itu, Lukman dan Abdul baru saja mencukur habis rambut mereka. Keduanya pernah membuat sumpah, bila tak ada aksi yang menggegerkan seperti 27 Juli 1996, mereka akan menggunduli kepala. Dalam pertemuan pertama itu, Thukul, kata Lukman mengulang perkataan Thukul, menceletuk, "Wah, kalian itu gundul-gundul *kabeh*."

Ketika itu, Bima merupakan salah satu anggota Komite Pimpinan Pusat Partai Rakyat Demokratik atau KPP PRD. Komite ini dibentuk setelah ada larangan terhadap PRD akibat peristiwa 27 Juli 1996. Bima merangkap sebagai kurir atau penyampai informasi dari KPP PRD ke organisasi di bawahnya.

Thukul ditempatkan di Tangerang atas permintaan Komite Pimpinan Pusat. Aktivis PRD, Linda Christanty, ketika itu menjadi koordinator wilayah Bogor, Tangerang, dan Bekasi. KPP PRD di Jakarta mengirimkan memo kepada Linda melalui Bima. "Aku cuma diminta mengkoordinasi dia. Saat itu kan ada pekerjaan yang terbuka dan tertutup," ujar Linda.

Sejak masuk Tangerang, Thukul bergantian tugas dengan Bima. Bila Bima ke Jakarta, Thukul yang tinggal di Tangerang. "Bergantian paling lama tiga hari lalu pergi, kemudian datang lagi," kata Lukman.

Mereka bertugas sebagai kurir yang menyampaikan informasi berupa strategi atau perkembangan politik terbaru dari KPP kepada Lukman dan kawan-kawan di Tangerang. Kurir juga meneruskan informasi mengenai rapat bersama, perkembangan kasus pimpinan PRD di pengadilan, dan konsolidasi partai.

Semua pesan yang dibawa Thukul dan Bima dalam bentuk lisan, bukan berwujud memo tertulis. "Tak pernah ada bahan yang diberikan tertulis untuk disimpan," ujar Lukman, yang sekarang menjabat Ketua Umum Front Nasional Perjuangan Buruh Indonesia.

Biasanya kurir membacakan bahan dari Komite Pimpinan Pusat yang ditandatangani Mirah Mahardika. "Setelah dibacakan informasinya, kertasnya dimusnahkan," kata Lukman.

Selain Thukul dan Bima, Abdul membantu tugas kurir. Dia menjadi penghubung ke organ-organ di bawah bila akan ada rapat. "Saya yang biasa mengirim pemberitahuan rapat lewat *pager*," ujar Abdul.

Setiap kali berkunjung ke rumah kontrakan, Thukul kerap membawa buku. Temanya beragam, tak hanya dari kaum kiri. "Juga kamus filsafat dan karya sastra terjemahan," kata Lukman. Peninggalan buku-buku Thukul tersimpan di rumah Lukman, berjumlah sekitar 50 buah.

Abdul sangat terkesan oleh perlakuan Thukul terhadap buku. Thukul pernah memarahi Abdul karena menggunakan buku sebagai tatakan untuk mangkuk mi instannya. "Jangan sekali-kali menggunakan buku buat tatakan. Itu karya manusia yang harus dihargai," ujarnya. Bukan hanya buku, koran pun tak boleh digunakan sebagai alas.

Thukul tak pernah terlibat dalam pengorganisasian massa seperti yang dilakukan Lukman dan Abdul. "Setiap kali dia datang, di malam hari, kami berdiskusi tentang buruh dan perkembangan politik," kata Abdul.

Biasanya Thukul datang berkemeja, memakai "celana bahan", dan mengenakan topi. "Tidak sekadar menutupi wajah, topi diperlukan untuk menghindari panas, karena kami sering jalan kaki," ujar Abdul.

Thukul selalu membawa tas yang terbuat dari kantong terigu berwarna putih. Di dalam tas terdapat buku, pakaian, dan kacamata baca. Sebelum tidur, Thukul menyempatkan diri membaca buku yang diba-



wanya. "Setelah itu, dia biasanya menulis, entah catatan entah puisi," kata Lukman.

Potongan rambutnya tak ada yang khusus. Dia membiarkan rambutnya yang ikal sedikit tergerai di leher. "Tidak gondrong dan juga tidak pendek," ujar Lukman.

Di luar kepentingannya bersama Lukman, Thukul pernah mengunjungi Winarso, sahabatnya yang tinggal di Ciledug, Tangerang. Winarso salah satu aktivis Serikat Rakyat Indonesia di Solo, yang menjadi sayap Partai Rakyat Demokratik.

Seperti Thukul, Winarso menjadi target penangkapan penguasa rezim Orde Baru dan bersembunyi di Ciledug.

Thukul merupakan kawan baik Winarso dalam organisasi pergerakan di Solo. Bedanya, Thukul lebih aktif di Jaringan Kerja Kebudayaan Rakyat, yang juga menjadi organisasi sayap PRD. "Saat bersembunyi, saya tidak bisa berkomunikasi dengan Thukul," katanya.

Reruntuhan bangunan kontrakan yang diduga pernah ditempati Wiji Thukul di kawasan Karawaci, Tangerang, Banten

Mereka berdua sempat bertemu di tempat persembunyian Winarso. "Kami bertemu selama dua jam," ujar Winarso. Mereka dipertemukan oleh para kurir. Kurir Winarso adalah Herman Hendrawan, aktivis PRD yang menjadi korban penculikan 1998 dan belum ditemukan hingga sekarang. Herman inilah yang membantu mempertemukannya dengan Thukul. "Termasuk bertugas dengan kurir Wiji Thukul," kata Winarso.

Pertemuan di tempat persembunyian di Ciledug itu merupakan perjumpaan terakhir Winarso dengan Thukul. Setelah itu, dia tidak pernah lagi bertemu dengan Thukul lagi. Mereka juga tidak pernah lagi melakukan komunikasi–meski hanya antarkurir.

Semasa di Tangerang pula Thukul pernah berkunjung ke klinik kesehatan milik Ribka Tjiptaning, di daerah Mencong, Ciledug. "Dia pernah meminta obat-obatan dan vitamin," ujar Ribka. Klinik Ribka ketika itu memang biasa dikunjungi aktivis gerakan prodemokrasi yang membutuhkan bantuan obat-obatan.

Meski tanpa penyamaran, selama tinggal di Tangerang, Thukul kerap waspada dan berhati-hati. Toh, dia pernah ceroboh. Pada awal dia ditempatkan di Tangerang, ada peristiwa pemukulan warga terhadap Lukman, yang disangka pencuri ayam. Saat itu Lukman pulang tengah malam. Peristiwa pemukulan membuat kampung heboh, sehingga ketua rukun tetangga setempat meminta keterangan dari pihak-pihak yang terlibat, termasuk Lukman.

Tanpa mempedulikan keadaan, Thukul mengunjungi Lukman di rumah ketua RT dan menanyakan kabarnya. Lukman sempat khawatir dan meminta Thukul segera pergi dari tempat itu karena berbahaya. "Saya peringatkan, bila saja ada intel, bisa habis dia," katanya.

BERGERAK DARI BAWAH TANAH

Di atas jembatan penyeberangan kawasan Jembatan Besi, Grogol, Jakarta Barat, Lilik Hastuti menyebarkan puluhan selebaran. Bertajuk Mega-Bintang-Rakyat, selebaran itu berisi ajakan menggelar aksi melawan kediktatoran Orde Baru pimpinan Soeharto. "Aku sempat takut kalau tertangkap aparat," kata Lilik, aktivis Partai Rakyat Demokratik, dalam diskusi dengan *Tempo*, Januari lalu, mengenang peristiwa 16 tahun lampau itu.

Selebaran beredar sebelum dan setelah pemilihan umum 29 Mei 1997. Seruan Koalisi Mega-Bintang-Rakyat bertujuan membangun *front* yang lebih luas antara koalisi massa Partai Demokrasi Indonesia Megawati dan Partai Persatuan Pembangunan. PRD mengusung Koalisi Mega-Bintang-Rakyat setelah gerakan golput Pemilu 1997 menemui kebuntuan.

Para aktivis PRD menyebarkan selebaran ke berbagai pelosok Jakarta-Bogor-Tangerang-Bekasi dan kawasan di luarnya hingga jutaan eksemplar. Kegiatan ini bukan tanpa risiko. Beberapa aktivis yang tertangkap tangan diseret ke pengadilan dengan tuduhan penghinaan terhadap presiden.

Selain membagi-bagikan selebaran dalam ukuran separuh folio, kata Lilik, aktivis PRD menyebarkan *newsletter* seukuran majalah berjumlah delapan halaman. *Newsletter* ini biasanya dilipat secara khusus hingga menjadi seukuran sepuluh sentimeter. "Sehingga mudah *diselipin* ke bawah pintu rumah orang," ujar Lilik. *Newsletter* ini disebarkan ke berbagai tempat orang berkumpul atau tempat publik, seperti masjid dan sekolah.

Penyebaran selebaran merupakan bagian dari kegiatan propaganda gerakan bawah tanah. Kegiatan ini ditempuh PRD setelah partai itu dianggap sebagai dalang kerusuhan dalam perebutan kantor Dewan Pimpinan Pusat Partai Demokrasi Indonesia di Jalan Diponegoro, Jakarta Pusat.

Menteri Koordinator Politik dan Keamanan Soesilo Soedarman waktu itu menyebut PRD mirip Partai Komunis Indonesia. Istilah yang digunakan dalam manifesto politik mereka tertanggal 22 Juli 1996 dianggap sebagai duplikat partai terlarang berlambang palu arit itu.

Pada September 1996, pemerintah melarang dan membubarkan PRD. Sejak itu, organisasi ini kacau. Ada 13 pemimpin dan kader PRD yang ditangkap serta diadili di Jakarta dan Surabaya. "Aktivis tiarap, terjadi demoralisasi dan ketakutan dengan upaya represi aparat," kata Waluyo Jati, aktivis PRD.

Ketua PRD Budiman Sudjatmiko ditangkap pada Agustus 1996. Dia mengeluarkan instruksi kepada kader PRD agar terus bergerak di bawah tanah. "Kader-kader PRD yang bergerak di sektor mahasiswa, buruh, tani, dan kaum miskin kota agar meneruskan perjuangan dengan cara mendirikan komite-komite aksi tanpa mencantumkan nama PRD," tutur Budiman dalam buku *Menolak Tunduk* (1999).

Para aktivis PRD menyiasati keadaan dengan membentuk Komite Pimpinan Pusat PRD, suatu kepemimpinan kolektif yang bergerak di bawah tanah. KPP PRD dipimpin Andi Arief, mantan Ketua Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi.

KPP PRD terdiri atas 15 orang, yang merupakan representasi PRD di 15 kota, yakni Bandung, Surabaya, Semarang, Solo, Banda Aceh, Lampung, Medan, Makassar, Palu, Manado, Bali, Palembang, Mataram, dan Balikpapan. Beberapa anggota KPP PRD adalah Nezar Patria, Waluyo Jati, Faisol Reza, Petrus Bima, Daniel Indra Kusuma, dan Wiji Thukul. "Saat itu Thukul ke Kalimantan. Kepemimpinannya dianulir sementara," kata Faisol Reza.

Anggota KPP kerap menggunakan nama samaran. Dalam jurnal *Pembebasan*, yang menjadi media komunikasi perjuangan, bertebaran tulisan dari para anggota kolektif. Mereka menggunakan berbagai nama alias, misalnya Mirah Mahardika, Rizal Ampera, dan Muhamad Ma'ruf.

Sebagian besar anggota KPP adalah aktivis yang datang dari daerah saat kondisi pimpinan pusat kosong. Di antaranya, Faisol datang dari Solo dan Jati dari Surabaya. Konsolidasi pertama kali dilakukan pada Agustus 1996. Ketika itu, mereka mengadakan rapat maraton di tiga tempat: Jakarta, Bekasi Barat, dan Bekasi Timur.

Pertemuan itu memutuskan tiga langkah yang diambil organisasi, yakni, pertama, membentuk tim pengacara untuk pembebasan Budiman dan kawan-kawan. Langkah kedua, penggalangan internasional, dan ketiga, melindungi teman-teman serta membangkitkan semangat perjuangan lewat organisasi semilegal dan legal.

Kampanye internasional pun dijalankan bekerja sama dengan Xanana Gusmao dan Ramos Horta—keduanya pemimpin perlawanan di Timor Timur. Jaringan internasional PRD saat itu menggunakan jaringan Xanana dan Horta di Lisabon, Portugal. Beberapa aktivis yang mengurus jaringan internasional adalah Henry Kuok, Mugiyanto, dan Nico.

Untuk mengamankan aktivitas, beberapa sistem pengamanan diterapkan. Hubungan antara kolektif pusat dan daerah me-



SERUAN KPP-PRD KEPADA RAKYAT :

1 SEGERA BANGUN KOMITE-KOMITE/WADAH-WADAH MASSA ATAU BERGABUNG DENGAN KOMITE-KOMITE/WADAH-WADAH MASSA YANG SUDAH TERBENTUK UNTUK MENOLAK HASIL PEMILU 1997, MENUNTUT PEMILU ULANG SECARA NASIONAL DAN PENOLAKAN PENCALONAN SOEHARTO SEBAGAI PRESIDEN PERIODE MENDATANG.

2 SATUKANLAH GERAKAN PERLAWANAN, BANGUNLAH FRONT DAN KOALISI DEMOKRATIK DARI TINGKATAN NASIONAL SAMPAI DAERAH-DAERAH, ATAU MENDUKUNG DAN BERGABUNG DENGAN KOALISI YANG SUDAH DIBENTUK SECARA KREATIF OLEH RAKYAT SEPERTI YANG DITUNJUKKAN DALAM KOALISI DEMOKRASI "MEGA-BINTANG-RAKYAT".

3 SEBARKANLAH TERBITAN-TERBITAN/SELEBARAN-SELEBARAN DENGAN JUMLAH YANG BESAR YANG BERISI AJAKAN KEPADA RAKYAT UNTUK MENOLAK HASIL PEMILU, MENUNTUT PEMILU ULANG SECARA NASIONAL DAN PENOLAKAN PENCALONAN SOEHARTO SEBAGAI PRESIDEN MENDATANG.

4 LAKUKAN AKSI CORAT-CORET (GRAFFITY ACTION) DI TEMPAT-TEMPAT MASSA BERKUMPUL/KERAMAIAN. TULISKANLAH DALAM CORETAN ITU : *TOLAK HASIL PEMILU 1997!!! ULANGI PEMILU 1997!!! GULINGKAN SOEHARTO!!!*

5 LAKUKAN AKSI-AKSI MASSA/PENGUMPULAN-PENGUMPULAN MASSA DI JALAN-JALAN, DI LAPANGAN-LAPANGAN, DI DPR/DPRD, DI LEMBAGA-LEMBAGA PEMERINTAHAN, DI PENGADILAN-PENGADILAN POLITIK, DLL.

DEMOKRASI ATAU MATI !!!





Unjuk rasa Partai Rakyat Demokratik di Monumen Proklamasi, Jakarta, November 1998.

Repro dokumen PRD (kiri).

manfaatkan teknologi Internet, yang masih sangat terbatas. "Kami bawa laptop yang saat itu sangat tebal dengan modem yang suaranya berisik," ujar Jati.

Setiap dokumen dilindungi dengan enkripsi atau pengodean. Seorang kawan dari Australia membantu proses enkripsi dokumen. Sistem yang digunakan merupakan alternatif yang saat itu biasa digunakan aktivis kiri. "Untuk menghindari penyadapan dokumen dari CIA," kata Jati.

Lewat sistem itu, bila ingin membuka dokumen, diperlukan dua orang, karena masing-masing menyimpan separuh kata kunci yang sama-sama dirahasiakan. "Jadi dokumen tak akan bisa dibuka bila salah satu orang tak hadir. Ini untuk perlindungan bila salah satunya diculik," ujar Jati. Dokumen yang dienkripsi di antaranya daftar teman, dokumen organisasi, hasil rapat, dan rencana-rencana aksi.

Arus komunikasi dibuat berjenjang antara pemimpin kolektif pusat dan kolektif daerah. "Ada kurir atau penyambung informasi yang juga merupakan anggota kolektif pusat," kata Jati. Dia mencontohkan dirinya, Thukul, Bima, dan Herman, yang menjadi anggota kolektif pusat sekaligus kurir. Bima dan Herman merupakan aktivis PRD yang hilang pada 1998 dan belum ditemukan hingga sekarang.

Para kurir mengkonsolidasi pesan ke mahasiswa, buruh, dan kaum miskin kota. "Saya menerima selebaran-selebaran dan dokumen partai dari kurir di Jakarta yang bekerja untuk beberapa universitas di Jawa Tengah dan Jawa Timur," kata Ulin Niam Yusron, aktivis PRD di Universitas Negeri Sebelas Maret, Solo. Setiap kali dokumen selesai dibaca, kader harus segera memusnahkannya. Ulin memimpin beberapa demonstrasi yang hanya diikuti kurang dari 20 orang, mulai akhir 1996, kemudian dilakukan terus-menerus dan berkembang hingga demonstrasi di kota.

Beberapa organisasi legal dibentuk untuk mengkonsolidasi kekuatan mahasiswa, buruh, atau kaum miskin kota. Komite yang dibentuk di antaranya Komite Nasional untuk Perjuangan Demokrasi (KNPD), Komite Pendukung Megawati (KPM), dan Koalisi Mega-Bintang-Rakyat.

KNPD dibentuk pada 14 April 1997 sebagai organisasi legal yang berperan meningkatkan konsolidasi dan gerakan di kampus. Jati menjadi kurirnya sekaligus pengarah organisasi, sementara Herman Hendrawan sebagai Ketua Departemen Kerja Sama. KNPD berhasil membentuk Dewan Penyelamat Kedaulatan Rakyat, yang menggalang persatuan mahasiswa, buruh, kaum miskin kota, dan kaum tani.

Adapun KPM dibentuk di setiap kota dengan tujuan mendorong munculnya koalisi lewat dukungan terhadap Megawati. KPM tingkat nasional dipimpin Ribka Tjiptaning, anggota PRD, dan diresmikan pada 12 Februari 1998 di Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, Jakarta.

Berbagai kesibukan aktivis PRD dalam gerakan bawah tanah ataupun organisasi legal membuat mereka terlambat menyadari hilangnya Thukul. Sistem sel gerakan bawah tanah dengan pola komunikasi tertutup juga menyumbang keterlambatan informasi. PRD mulai mencari Thukul pada 1999 dan membentuk tim investigasi orang hilang.

PERTEMUAN TERAKHIR DI PARANGTRITIS

Selama tahun 1997 di Jakarta, Thukul masih sempat pulang menengok istri dan kedua anaknya. Mereka pelesir ke Parangtritis.



Jaap Erkelens

Saat membacakan puisi di Tulung-agung, 1994 (kanan).

TELEPON di ruang kerja Jaap Erkelens, Kepala Kantor Koninklijk Instituut voor Taal,- Land- en Volkenkunde (KITLV) Perwakilan Jakarta, berdering. Erkelens langsung mengangkatnya dan penelepon pun berbicara. Awalnya ia tak mengenali siapa sang penelepon. Apalagi orang itu tak pernah menyebut jati diri. Baru beberapa saat kemudian Erkelens menyadari orang di ujung telepon itu adalah Wiji Thukul.

"Pesannya singkat. Hanya mengatakan mau datang ke kantor untuk bertemu," ujar Erkelens, yang kini berusia 74 tahun, saat ditemui di kediamannya di Hilversum, Belanda, pertengahan Maret lalu.

Begitulah Jaap Erkelens mengakrabi tata cara Thukul jika ingin bertemu. Dia selalu menelepon lebih dulu. Selain itu, pertemuan hanya terjadi di kantor. "Dia tidak pernah datang ke rumah saya. Mungkin kalau ke kantor lebih aman karena banyak orang keluar-masuk," kata Erkelens. Kantor KITLV saat itu masih di kompleks gedung Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jalan Gatot Subroto, Jakarta Selatan.

Erkelens hanya dapat mengingat Thukul menemuinya beberapa kali dalam triwulan terakhir 1997. Tapi, soal jumlah dan waktu pasti pertemuan itu, ia mengaku lupa. Yang pasti, menurut dia, pertemuan terakhirnya dengan Thukul terjadi pada sekitar 20 Desember 1997. "Setelahnya, ia tidak pernah datang lagi ke kantor ataupun menelepon."

Menurut Erkelens, dalam setiap kedatangannya, Thukul kerap mengubah penampilan. Sekali waktu memakai pet, mengenakan kacamata hitam, dan kadang-kadang menggunakan rambut palsu untuk menutupi sedikit bagian dahinya. "Mungkin biar tidak dikenali," ujarnya.

Penyamaran Thukul ini, menurut Erkelens, terlihat cukup rapi. "Ia juga memperlihatkan kartu tanda penduduk 'baru'-nya. Jadi seorang romo. Ya, di pekerjaannya disebutkan sebagai rohaniwan," kata Erkelens, yang menjabat Kepala KITLV Jakarta sejak 1974 hingga pensiun pada 2003.

Obrolan yang agak membekas di ingatan Erkelens adalah ketika Thukul bercerita tentang pekerjaannya sebagai kuli angkut barang di pelabuhan. Menurut Thukul, ujar Erkelens, kebanyakan yang ia angkut adalah kayu untuk dikapalkan. "Ia juga bercerita baru datang dari Kalimantan dengan menumpang kapal," katanya. "Seingat saya, Wiji bilang ia tinggal di daerah Senen."

Selebihnya, Erkelens menambahkan, tak banyak isi perbincangan mereka. Atau ia lupa sama sekali apa yang dibicarakan. Tapi dia menegaskan, dalam pertemuan itu, "Wiji tidak meminta apa-apa kepada saya. Hanya ingin bertemu setelah kembali dari 'pembuangan'-nya di Kalimantan."

Erkelens mengakui bahwa Thukul tidak menuturkan kalau sedang dikejar-kejar atau diancam orang. Dia melihat kondisi Thukul secara kasatmata baik. Pakaiannya rapi dan ia kelihatan tenang. "Cuma, Wiji terlihat agak kurus dan lebih hitam," ujar Erkelens, yang mengenal Thukul sejak 1980.

Dia lalu berkisah tentang riwayat pertemuan pertamanya dengan pria bernama asli Wiji Widodo tersebut. Waktu itu, ucap Erkelens, Thukul datang ke kantor membawa temannya, mendiang Bambang Widoyo S.P., sutradara dan penulis naskah Teater Gapit, Solo. Bambang, yang di Solo akrab dipanggil Kenthut, membawa naskah-naskah teater berbahasa Jawa karangannya. Ia ingin mementaskan nas-



kah-naskah itu di Belanda. "Belakangan naskah itu diterbitkan oleh Ford Foundation berjudul *Rol*, *Leng*. Yang satu lagi saya lupa namanya," kata Erkelens.

Ternyata pertemuan Bambang, Thukul, dan Erkelens itu disiarkan di *Kompas*. "*Kompas* menulis teater itu akan dipentaskan di Belanda dan disponsori oleh saya," ujar Erkelens. Kabar itu dia ketahui dari Sekretaris Utama LIPI. "Katanya, LIPI ditelepon Bakin (Badan Koordinasi Intelijen Negara) dan ditanyai mengenai rencana pementasan teater itu," ucap Erkelens sambil tertawa.

Erkelens baru tahu kemudian bahwa Bambang Widoyo termasuk orang yang diawasi intelijen Indonesia. "Saya lalu bilang ke Wiji, 'Kamu jangan sembarangan bawa-bawa orang ke sini'," kata Erkelens sambil bercanda. Dia ingat, Thukul lantas menjawab, "Teman kami yang wartawan *Kompas* mendengar obrolan kami. Dia bilang itu menarik, jadi ya diberitakan."

Setelah pertemuan itu, Thukul dan Erkelens terus berkontak. Tak jarang pula ia membawa teman-temannya yang perlu bantuan atau ingin memperlihatkan karyanya kepada Erkelens. Jaap Erkelens memang terkenal ramah terhadap siapa pun yang menyodorkan karya tulisnya. Dari Thukul dan teman-temannya, ia mengumpulkan buku, buletin, brosur, atau pamflet yang biasa dibagikan para demonstran saat berunjuk rasa.

Buletin karya Thukul yang dikumpulkan Erkelens dan sempat diperlihatkan kepada *Tempo* misalnya buletin seni dan budaya *Ajang*, yang diterbitkan Kelompok Tanggap–kelompok pekerja budaya asuhan Thukul di Solo. Redaksi *Ajang*, yang terbit hanya lima edisi pada 1994-1996, beralamat di Kampung Kalangan 03/XIV, Kelurahan Jagalan, Surakarta, kampung Thukul.

Erkelens mengaku mendapatkan edisi kelima dari Thukul sendiri. "Yang lain saya dapatkan ketika sedang mengumpulkan bahan pustaka," dia menambahkan. Semua edisi *Ajang* ia serahkan ke KITLV. Erke-



Buletin *Ajang* yang menerbitkan beberapa puisi Wiji Thukul.

lens memiliki salinan beberapa edisi. "Selain *Ajang*, ada buletin *Suara Kampung*. Buletin itu terbitan Sanggar Suka Banjir, sanggar seni asuhan Wiji," ujar Erkelens. Satu eksemplar *Suara Kampung* edisi Januari 1994 kini tersimpan di perpustakaan KITLV di Leiden, Belanda.

Erkelens juga memperlihatkan fotokopi puisi Thukul untuk ulang tahun ke-90 Profesor Dr W.F. Wertheim. "Untung saja puisi ini ditulis dengan tulisan tangan yang jelas. Biasanya tulisan Thukul tidak mudah dibaca," kata Erkelens. Thukul diketahui memang pernah memperoleh penghargaan dari Yayasan Wertheim pada 1991. Wertheim adalah orang Belanda yang ahli hukum, sosiolog, serta aktivis antikolonialisme dan antikapitalisme yang mempunyai perhatian khusus pada Asia Tenggara, terutama Indonesia.

KEPADA *Tempo*, Sipon mengaku terakhir bertemu dengan Thukul menjelang Natal 1997. Dia mengatakan mendapat pesan dari anak Partai Rakyat Demokratik (PRD)–tapi ia tidak ingat siapa namanya–bahwa Thukul ingin bertemu. "Saya mesti membawa anak-anak," katanya. "Kami bertemu di Stasiun Tugu (Yogyakarta). Waktu itu tepat ulang tahun Fajar yang ketiga, 23 Desember 1997," Sipon menambahkan.

Setelah itu, mereka pergi ke Parangtritis selama sepekan. "Kami menyewa penginapan. Setiap hari dia bermain dengan anak-anaknya. Tampak sekali bahwa dia kangen," ujar Sipon mengenang.

Keinginan Thukul untuk pulang ke Solo atau Yogyakarta menjelang Natal 1997 itu juga didengar langsung oleh Linda Christanty, yang saat itu menjabat Koordinator PRD Teritori (Wilayah Kolektif) Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Linda ingat ia ditelepon Thukul pada sekitar November 1997. Setelah 27 Juli 1997, Thukul memang dikoordinasikan ke wilayah kolektif Linda di Tangerang. Segala hal harus dikoordinasikan dengan Linda.

Waktu itu Linda berada di posko Sektor Mahasiswa, yakni sebuah rumah kos di Gang Salak, Jalan Margonda Raya, Depok, yang oleh sesama aktivis PRD disebut Red House. Thukul pun menghubungi nomor telepon di posko itu untuk berbicara dengan Linda.

"Linda, aku minta izin mau pulang ke Solo karena anakku akan berulang tahun," ujar Linda menirukan perkataan Thukul melalui telepon.

Keinginan Thukul untuk pulang karena kangen berat kepada keluarganya juga didengar oleh aktivis PRD yang lain, Margiyono. Tapi ia agak lupa kapan kejadian itu, apakah Desember 1997 atau awal Januari 1998. Yang jelas, kata Megi, kini koresponden Reporters Sans Frontieres, Thukul datang ke *pooling* (rumah kontrakan) PRD di rumah susun dekat bekas Bandar Udara Kemayoran, Jakarta Pusat. Thukul, ujar dia, mengaku datang dari Tangerang. Selain Margiyono, di rusun itu tinggal Andi Arief (kemudian diculik) dan Petrus Bima Anugerah (juga diculik dan hilang sampai kini). "Kadang Daniel Indra Kusuma juga datang berkunjung ke situ," Margiyono menambahkan.

Thukul, menurut dia, saat itu hendak menelepon istrinya di Solo secara gratis. Margiyono ingat, di dekat *pooling* itu ada telepon umum koin yang sudah dimodifikasi sehingga

Tidak ada lagi perjumpaan kedua di Parangtritis dengan Thukul menjelang atau setelah Lebaran 1998.

bisa untuk menelepon gratis. Tapi biasanya kalau sore antreannya banyak, sehingga Thukul jika hendak menelepon istrinya harus malam hari. "Biasanya, kalau dia menelepon, aku yang mengantarkan," katanya.

Setelah menelepon, menurut Margiyono, Thukul kemudian mengajaknya *ngobrol*. Kepadanya, Thukul secara romantis bercerita tentang Sipon, sang istri. "Aku masih ingat betul kata-kata Thukul waktu itu, 'Selama aku kawin dengan Sipon, aku benar-benar merasa mencintai dia itu ya saat ini. Aku benar-benar ingin bertemu dengan dia'," Margiyono menuturkan.

Margiyono ingat, saat Thukul *curhat* soal betapa cintanya dia kepada Sipon di Kemayoran itu, mereka sempat mendengar siaran radio yang menyiarkan pidato Soeharto tentang krisis "Badai Pasti Berlalu". Bila kita cek, pidato "Badai Pasti Berlalu" itu disampaikan Soeharto pada pengajuan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 1998/1999 di depan Sidang Paripurna Dewan Perwakilan Rakyat, 6 Januari 1998.

Mana yang betul: Wiji Thukul pulang ke Solo akhir Desember 1997 atau awal 1998? Soalnya, aktivis PRD yang lain, Nezar Patria (kemudian juga diculik), mengaku bertemu dengan Thukul di tangga rumah susun Kemayoran sekitar awal Januari 1998, yang bertepatan dengan hari-hari awal Ramadan 1418 Hijriah. "Dia pamit sama aku. Kami berpapasan di tangga rusun Kemayoran. Aku pulang, dia turun," ujar Nezar.

Saat itu, kata Nezar, Thukul menyebutkan akan pergi ke Yogyakarta untuk bertemu dengan Sipon. "Aku tanya apa sudah koordinasi dengan kawan-kawan Yogya supaya kedatangannya aman? Dia menjawab, 'Oh, sudah. Nanti aku atur sama teman di Parangtritis'. *Gitu* dia bilang." Nezar lalu setuju karena tahu bahwa titik temunya di tempat umum, seperti Parangtritis. "Terus aku enggak dengar kabarnya lagi sampai kami diculik," ucap Nezar.

Tapi bisa jadi Thukul berencana pulang menemui keluarganya sebanyak dua kali dalam waktu yang berdekatan, yakni menjelang Natal 1997 karena Fajar Merah, anak keduanya berulang tahun, dan untuk berlebaran pada sekitar Februari 1998 sekaligus merayakan ulang tahun anak pertamanya, Fitri Nganthi Wani. Hal ini diperkuat oleh pengakuan Wahyu Susilo, adik Thukul. Menurut Wahyu, pertemuan fisik terakhir dirinya dengan Thukul adalah pada November 1997 di rumah kos Wahyu di Pos Pengumben, Jakarta Barat. Sedangkan setelah itu, kata Wahyu, ia ditelepon oleh sang kakak menjelang Lebaran 1998.

"Seingat saya, puasa itu Januari, maka Lebaran pasti Februari," ujar Wahyu. Di telepon saat menjelang Lebaran itu, kata Wahyu, Thukul mengungkapkan bakal pulang ke Solo karena Wani akan berulang tahun. Menurut Wahyu, Wani berulang tahun pada Mei 1998.

Tapi, menurut Sipon, pertemuan fisik terakhir mereka terjadi pada Desember 1997 di Stasiun Tugu, Yogyakarta, lalu dilanjutkan di Parangtritis itu. Tidak ada lagi perjumpaan kedua di Parangtritis dengan Thukul menjelang atau setelah Lebaran 1998. ●

ORDER CETAKAN DI POS PENGUMBEN

MATAHARI rembang saat seorang pria kurus datang ke kantor Percetakan Cipta Lestari, sebuah percetakan kecil-kecilan di satu sudut jalan di bilangan Pos Pengumben, Jakarta Barat. Mengenakan kaus putih, si pria datang ke sana dengan angkutan umum. "Saya ingat betul figurnya saat itu," kata **Nurman**, si empunya percetakan, kepada *Tempo* tiga pekan lalu. "Itu khas Wiji Thukul."



Kala itu, menjelang akhir 1997, Thukul datang hendak mengambil order cetakan yang ia percayakan pengerjaannya kepada Nurman. Lelaki yang biasa dipanggil Om Nur oleh para aktivis ini adalah eks tahanan politik kasus G30S pada 1965 yang kerap mendapat kepercayaan mencetak buletin Partai Rakyat Demokratik, *Suluh Pembebasan*.

Nurman menyambut hangat tamunya. Maklum, baginya, Thukul adalah kawan diskusi yang mengasyikkan untuk berbicara tentang sajak atau puisi. "Kami pernah membahas fungsi puisi dalam konteks perjuangan," lelaki 71 tahun itu mencontohkan.

Seingat Nurman, cetakan yang diambil Thukul saat itu berjumlah 300-400 eksemplar. Setelah pesanan berpindah tangan, Thukul segera memasukkannya ke tas. Lalu ia pergi.

Pertemuan dan perjamuan di kantor percetakan bersama Nurman memang tak pernah lama. "Kami punya aturan, para aktivis waktu itu tak boleh berkunjung lama-lama. Mereka berperilaku seperti konsumen biasa," ujar Nurman.

Mengambil cetakan merupakan salah satu tugas yang mesti dikerjakan oleh Thukul dan beberapa aktivis PRD lainnya. Karena kurang personel, kata Margiyono, aktivis PRD yang pernah tinggal serumah dengan Thukul di Bekasi, mereka harus bekerja rangkap. "Salah satunya bergantian mengambil cetakan," ujarnya.

Menurut Nurman, naskah cetakan yang diambil Thukul pada sore itu adalah edisi terakhir. Sesudahnya tak ada orderan lagi. ●

LENYAP TANPA KODE

Nasib Thukul simpang-siur setelah bom Tanah Tinggi. Alasan rezim Soeharto menyapu habis aktivis.



INI kenangan Dyah Sujirah alias Sipon bercakap-cakap dengan suaminya, Wiji Thukul, untuk terakhir kalinya lewat telepon. Hari itu, seingat Sipon, pertengahan Mei 1998. Kerusuhan pecah di Jakarta dan Solo. Seorang aktivis Partai Rakyat Demokratik Solo tiba-tiba mengabarkan bahwa Thukul bakal menghubungi Sipon lewat telepon rumah tetangga.

Thukul menanyakan kabar istri serta dua anaknya, Fitri Nganthi Wani dan Fajar Merah. Setelah itu, gantian Sipon memberondong Thukul. "Saya tanya bagaimana kondisinya," ujar Sipon ketika ditemui pada akhir Maret lalu. Thukul menjawab ia baik-baik saja. Selanjutnya, ia berkata, *"Aku ora neng endi-endi, ora melu ngono-ngono kuwi."*

Menurut Sipon, suaminya mengaku berada di Jakarta dan tak ikut menyulut kerusuhan. Tiga bulan sebelumnya, pada Februari, Thukul juga mengabarkan berada di Ibu Kota. Mulanya Sipon diminta Thukul menelepon ke sebuah nomor di Tebet. Dalam pembicaraan, Thukul menanyakan kabar Wani sekaligus berwasiat: putrinya itu harus ikut les bahasa Inggris.

Kawan-kawan Thukul di Partai Rakyat Demokratik mengatakan terakhir kali melihat Thukul sebelum peristiwa bom Tanah Tinggi pada 18 Januari 1998.

Hari itu, bom meletup di unit 510 rumah susun Tanah Tinggi, Jakarta Pusat. Kontrakan tersebut ditempati sejumlah aktivis PRD, antara lain Agus Priyono. Polisi dan militer menuduh PRD menyiapkan bom untuk mengacaukan Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat pada Maret tahun itu–yang bakal memilih lagi Soeharto sebagai presiden.

Bom meledak sebelum waktunya. "Anak-anak itu, para aktivis, enggak begitu ahli merakit bom, jadi kurang hati-hati. Salah sentuh, meledak," kata Prabowo Subianto, bekas Komandan Komando Pasukan Khusus, dalam wawancara di majalah *Panji* edisi 27 Oktober 1999.

Setelah peristiwa 27 Juli 1996, Ketua Umum PRD Budiman Sudjatmiko masuk penjara, diikuti petinggi partai lainnya, seperti Petrus Haryanto, Jacobus Kurniawan, dan Dita Indah Sari. Menurut Budiman, kemudi partai selanjutnya dipegang Komite Pimpinan Pusat PRD, yang bergerak di bawah tanah. Mereka mendapat angin setelah krisis ekonomi menerpa Indonesia menjelang akhir 1997.

Meski di dalam penjara, Budiman terus berhubungan dengan pengurus partai yang masih bebas. Menurut dia, sejak akhir 1997, mereka merancang gerakan "*people power*" untuk menumbangkan Soeharto. Mereka sudah mempelajari gerakan rakyat di pelbagai negara, termasuk di Filipina, yang sukses menurunkan Marcos. Di antara pemimpin PRD bahkan ada yang pernah bermukim di Filipina untuk menimba ilmu pergerakan.

Menurut seorang sumber, selain memobilisasi rakyat, ada faksi di partai yang bermaksud membentuk "sayap militer". Mereka inilah yang kemudian belajar meracik bom. Menurut Prabowo di majalah *Panji*, ada 40 bom yang telah dirakit: 18 disita, sisanya sudah disebarkan. Menurut Kepala Kepolisian Resor Jakarta Pusat ketika itu, Kolonel Imam Haryatna, di majalah *Ummat*, polisi menyita sepuluh bom dari rumah susun Tanah Tinggi setelah letupan.

Budiman menyangkal tuduhan bahwa bom tersebut dibuat berdasarkan perintah organisasi. Kekerasan, kata dia, bukan kebijakan partai. "Kalaupun ada seperti yang dituduhkan, itu kegiatan individu."

Sejak itulah perburuan terhadap pentolan PRD intensif. Bom Tanah Tinggi dijadikan alasan rezim untuk menyapu habis pemimpin gerakan. Dari rumah susun itu diperoleh daftar nama aktivis. "Untuk diselidiki, bukan untuk diculik," ia membela diri. Faisol Reza, salah satu pemimpin partai setelah Budiman dipenjara, mengatakan Thukul juga dicari karena menjadi anggota Komite Pimpinan Pusat PRD.

Demikianlah akhirnya Faisol Reza dan Raharjo Waluyo Jati diculik Tim Mawar pada 12 Maret 1998. Sehari kemudian giliran Nezar Patria, Aan Rusdiyanto, dan Mugiyanto. Berikutnya Andi Arief pada 28 Maret tahun itu. Herman Hendrawan, Suyat, dan Petrus Bima Anugerah juga diciduk. Baik di tempat penyekapan maupun di penjara Kepolisian Daerah Metro Jaya, Nezar dan



Rumah No. 510 (paling kiri) sempat disinggahi Wiji Thukul di Blok 5 Lantai 5, Rumah Susun Tanah Tinggi, Johar Baru, Jakarta Pusat.

kawan-kawan tak melihat Thukul.

Nasib Thukul simpang-siur setelah bom Tanah Tinggi. Hanya Sipon, Wahyu, dan belakangan Cempe Lawu Warta, guru teater Thukul di Solo, yang mengklaim pernah dikontak Thukul lewat telepon setelah peristiwa itu. Lawu Warta yakin pemilik suara di ujung telepon pada April 1998 itu Thukul. "Suaranya *pelo* dan berlogat Jawa," katanya.

Sipon berkukuh ditelepon Thukul pada Mei di sekitar hari kerusuhan. Keterangannya bisa jadi betul karena sesuai dengan informasi yang didengar Budiman Sudjatmiko. Suatu kali, ada anak PRD bercerita pernah melihat Thukul di Jakarta pada Mei itu, juga di sekitar hari huru-hara. Budiman lupa nama si pemberi informasi.

Petunjuk lain bahwa Thukul masih hidup setelah Soeharto lengser datang dari Hilmar Farid, sejarawan. Setelah peristiwa 27 Juli 1996, Hilmar tak lagi aktif di Jaringan Kerja Kebudayaan Rakyat, yang didirikan, antara lain, oleh Wiji Thukul. Ia bekerja di Timor Timur dan pulang ke Jakarta sewaktu-waktu.

Pertemuan dengan Thukul seingatnya terjadi pada pertengahan 1998. Pada Juni tahun itu, Hilmar sempat pulang. Ia berangkat lagi sebulan kemudian. "Rasa-rasanya bertemu Thukul sebelum berangkat lagi pada Juli itu," kata Hilmar. Sayangnya, Hilmar tak begitu yakin dengan ingatannya.

Orang yang juga menyatakan bersobok dengan Thukul setelah peristiwa Tanah Tinggi adalah Yosep Stanley Adi Prasetyo, dulu wartawan dan kini anggota Dewan Pers. Seingat Stanley, dia bertemu dengan Thukul pada Juni-Juli setelah Soeharto jatuh. "Saya tanya, 'Kamu aman enggak?' Dia jawab aman," ujar Stanley.

Mereka bertemu di sebuah warung bubur kacang hijau di pojok perempatan Jalan Ahmad Yani dan Jalan Utan Kayu, Jakarta. Menurut Stanley, pertemuan itu difasilitasi Margiyono, aktivis PRD yang lolos dari penculikan. Thukul kemudian bercerita bahwa ia merasa masih dikejar-kejar. Ia juga mengatakan tinggal di Tangerang. Sebelum Thukul pamit, Stanley memberikan *pager* yang dibelikan Goenawan Mohamad, mantan Pemimpin Redaksi Majalah *Tempo*.

Namun Margiyono mengatakan pertemuan itu terjadi pada 1997, bukan 1998. Waktu itu, ia memang mengantar Thukul menemui Stanley untuk mengambil *pager*. Menurut dia, penyeranta tersebut terus dipakai Thukul hingga tak bisa dihubungi lagi setelah bom Tanah Tinggi. Karena itu, Margiyono lebih percaya Thukul lenyap tak lama setelah peristiwa itu.

Menurut Nezar, PRD punya semacam aturan ketika bepergian. Singgah di mana pun, mereka mesti mengabari rekan yang berdiam di wilayah itu. "Pakai kode-kode lewat *pager*," ujarnya. Ketika rezim makin buas memburu mereka, Thukul tak lagi memberi kabar.

KEBERADAAN Thukul sejak akhir 1998 sudah mulai dicari. Yang pertama kali berinisiatif melontarkan kehilangan Thukul di media masa adalah Jaap Erkelens, Direktur KITLV Jakarta. Pada awal 2000 ia bertanya kepada salah seorang redaktur *Kompas* agar mengingatkan publik tentang kehilangan Thukul. "Orang sudah mulai lupa bahwa Wiji masih belum ditemukan," ujarnya. Saat itu sang redaktur memberi saran agar Erkelens menuliskannya untuk rubrik Redaksi Yth. Alhasil, pada 18 Februari 2000, *Kompas* memuat surat dari Erkelens berjudul "Di Mana Wiji Thukul".

Tak berapa lama, datang surat tanggapan dari Hari Murtiadi, yang beralamat di Jalan Wijaya Kusuma 6 Nomor 179 RT 08 RW VI, Depok Jaya, Pancoran Mas, 16432. Di surat itu, dia menulis bahwa Thukul masih ada, tapi bersembunyi karena, "Sakit yang dideritanya (oleh sebab penyiksaan) belum kunjung sembuh." Di akhir surat disebutkan bahwa Thukul sangat membutuhkan uang atau pangan.

Jelas Erkelens merasa iba dan khawatir. Ia menulis surat balasan untuk Hari dan menitipkan pesan buat Thukul agar segera menghubungi keluarganya lewat telepon. Kemudian Erkelens mengutus sopirnya untuk mengantarkan surat dan uang secukupnya buat Thukul. Si sopir mendatangi alamat itu dan ternyata palsu. Tidak ada nomor rumah itu dan tidak ada orang bernama Hari Murtiadi yang tinggal di sekitar jalan tersebut. "Sopir saya bertanya kepada orang-orang di sana. Ternyata itu semua tidak benar."

Setelah suratnya dimuat *Kompas*, Erkelens juga dihubungi Wahyu Susilo, adik Thukul. "Ia mengatakan bahwa Wiji masih ada." Istri Thukul, Sipon, menurut Erkelens, pada Februari 2000 itu pun menganggap Thukul masih ada. Tapi kemudian keberadaan Thukul makin tak menentu. "Sipon akhirnya melapor kehilangan suaminya ke Kontras. Itu pun setelah banyak temannya, termasuk saya, membujuk Sipon agar melapor," ujar Erkelens. Sipon resmi melapor ke Kontras mengenai hilangnya Thukul pada April 2000. ●

HILANG DALAM PRAHARA

ILUSTRASI: YUYUN NURACHMAN

Tentara membentuk tim untuk menculik sejumlah aktivis. Sembilan orang dibebaskan, belasan lainnya masih hilang hingga kini. Interogator menanyakan posisi Thukul kepada para korban penculikan itu.



LELAKI DI RUANG INTEROGASI

Nama Wiji Thukul berulang kali disebut pada saat Tim Mawar menginterogasi korban penculikan. Sudah lama jadi target operasi.

LIMA belas tahun berlalu, tapi peristiwa itu masih basah di ingatan Nezar Patria. Masih terngiang di telinga aktivis Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID) itu saat tim penculik menyiksanya bertubi-tubi seraya menanyakan Wiji Thukul.

"Kamu kenal Wiji Thukul? Di mana dia sekarang?" Ketika Nezar tak menjawab pertanyaan itu, *buk, buk,* sejumlah pukulan melesak di perutnya. "Kamu kenal Wiji Thukul, kan? Sejauh mana kau kenal dia?"



Telungkup setengah telanjang di atas *veldbed* dengan kaki dibebat kabel, dia tetap tak menjawab. Tangan kirinya diborgol. Matanya dibalut kain. Dari atas, penyejuk udara menyemprotkan angin yang menusuk tulang.

Suara-suara itu kembali menghardik. "Di mana Wiji Thukul?" Yang lain membentak. "Wiji Thukul yang membuat pamflet-pamflet itu, ya? Sajak Thukul itu sebenarnya bagus, tapi otaknya kotor."

Pertanyaan penculik itu membuat Nezar paham: Wiji Thukul adalah target operasi. "Mereka tahu betul soal Thukul. Dalam hati saya bertanya, apakah mereka sedang mencari atau sudah menangkap Thukul," Nezar mengenang.

Hari itu, 13 Maret 1998, adalah malam pertama Nezar menghuni tempat penyiksaan. Ia dijemput tentara dari Rumah Susun Klender, Jakarta Timur. Nezar dibawa bersama Aan Rusdianto. Adapun Mugiyanto dibawa beberapa waktu kemudian.

Aan dan Mugi adalah kawan serumah Nezar di Rusun Klender. Mereka baru 10 hari mengontrak di sana. Keempatnya, bersama Petrus Bima Anugerah, adalah aktivis SMID. Mereka adalah sebagian dari sejumlah aktivis yang diculik, juga dinyatakan hilang. Belakangan diketahui, penculik itu adalah anggota Kopassus dari Grup IV Sandi Yudha yang tergabung dalam Tim Mawar. Para aktivis dibawa ke satu tempat yang belakangan dikenal sebagai Pos Komando Taktis (Poskotis) di kawasan Markas Kopassus, Cijantung, Jakarta Timur.

Diculik hampir bersamaan, Nezar satu sel dengan Mugi dan Aan. Namun, karena matanya dibebat kain pekat, mereka hanya bisa mengenali suara. "Saya mendengar teriakan Nezar dan Aan sewaktu disiksa," kata Mugi.



Bersama Ariel Heryanto, 1990 (kanan).

Nezar Patria

Seperti Nezar, Mugi juga dicecar aneka pertanyaan. Dua hari dua malam nama Thukul tak henti disebut, selain Andi Arief, Ketua Umum SMID–organisasi mantel Partai Rakyat Demokratik yang sebelumnya dinyatakan terlarang. Thukul ketika itu adalah Ketua Jaringan Kerja Kebudayaan Rakyat (Jaker), juga berafiliasi dengan PRD.



Mereka sama-sama diam. Mugi dan Nezar mengaku lama tak bertemu dengan Thukul. Mugi terakhir berjumpa dengan bekas kuli pelitur mebel itu di Rumah Susun Bidara Cina, Jakarta Timur, Mei 1997, saat mereka tinggal bersama di situ. Saat itu, sejumlah seniman asal Solo sedang membuat teater buruh dengan aktivis dari Australia.

Nezar ingat terakhir bertemu dengan Thukul di Rumah Susun Kemayoran. Ketika itu, Thukul pamit ke Yogya. Thukul menggendong tas sport warna biru. "Bajunya lengan panjang digulung."

Peristiwa itu terjadi sebelum insiden bom di Rumah Susun Tanah Tinggi, Jakarta Pusat, 18 Januari 1998. Insiden bom di markas aktivis itu membuat mereka kembali diburu aparat. Tentara menuding mereka akan mengacaukan Sidang Umum MPR, Maret 1998.

Bukan cuma para aktivis jalanan, yang bergabung dengan partai politik pun jadi target. Politikus pendukung Megawati, Haryanto Taslam, misalnya. Ia diculik hampir bersamaan dengan hilangnya para aktivis.

Seorang anggota pasukan elite bercerita kepada *Tempo*. Sebelum menculik Taslam, sebagian anggota Tim Mawar menguntit aktivis PDI Perjuangan ini. Mereka tahu di mana Taslam biasa *nongkrong* me-

lepas penat. "Salah satu bartender tempat Taslam minum adalah anggota tim," kata perwira itu.

Penguntitan ini dilakukan beberapa bulan sebelum kerusuhan 27 Juli 1996 meledak. Beberapa hari kemudian, Kepala Staf Bidang Sospol ABRI Letjen TNI Syarwan Hamid menyiarkan rilis bahwa Partai Rakyat Demokratik berada di belakang kerusuhan itu.

PRD dianggap mendompleng Mega untuk merealisasi *people power*. Partai yang beranggotakan anak muda berusia 20-an tahun itu sebenarnya baru dideklarasikan lima hari sebelum 27 Juli 1996. Pada saat upacara deklarasi di kantor YLBHI di Jalan Diponegoro, Jakarta–hanya sepelemparan batu dari lokasi kerusuhan–Wiji Thukul membacakan selarik puisinya yang terkenal, "*Hanya ada satu kata: Lawan!*"

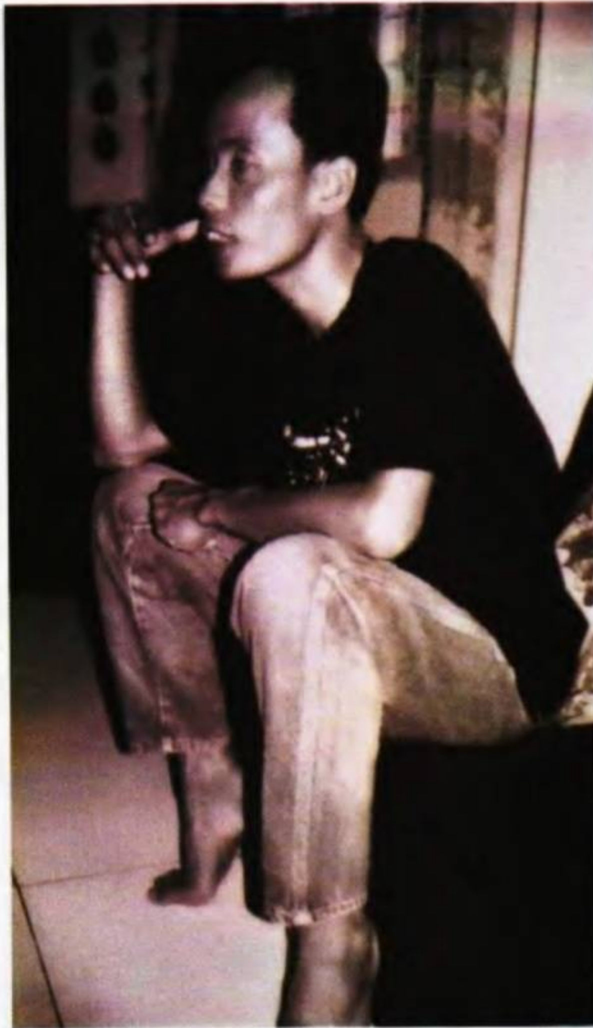
Nama Thukul, kata salah satu jenderal pada saat itu, masuk daftar target operasi intelijen. Cap yang dilekatkan pada Jaker yang dipimpin Thukul adalah organisasi penjelmaan Lembaga Kebudayaan Rakyat, organisasi seniman yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia. Adapun PRD dianggap penjelmaan partai komunis itu.

Diburu aparat, Thukul menghilang. Di rumahnya di Kampung Kalangan, Jagalan, Solo, intelijen hanya menemukan Sipon, istrinya. Sang istri belakangan diinterogasi di Koramil Jebres, Solo.

Adik kandung Thukul, Wahyu Susilo, juga tak luput dari perburuan. Wahyu diambil aparat pada 31 Agustus 1996 dinihari di kantornya, Solidaritas Perempuan, di Jakarta Timur. Semula Wahyu dibawa ke kantor Badan Intelijen ABRI (BIA) Kalibata, sebelum akhirnya dipindahkan ke *shelter* Ragunan.

Selama 24 jam Wahyu diinterogasi dan digebuki. Telinganya hampir pecah karena ditampar ember seng. Aktivis buruh migran ini dicecar soal keberadaan Thukul dan Daniel Indra Kusuma, aktivis PRD lainnya. Ketika itu, Thukul sudah ke Kalimantan.

Thukul memang misterius. Sang



"Kamu kenal Wiji Thukul? Di mana dia sekarang?" Ketika Nezar tak menjawab pertanyaan itu, *buk, buk*, sejumlah pukulan melesak di perutnya. "Kamu kenal Wiji Thukul, kan? Sejauh mana kau kenal dia?" Telungkup setengah telanjang di atas *veldbed* dengan kaki dibebat kabel, dia tetap tak menjawab. Tangan kirinya diborgol. Matanya dibalut kain. Dari atas, penyejuk udara menyemprotkan angin yang menusuk tulang.

penyair tak pernah menghubungi siapa-siapa ketika berada di satu tempat. Itulah sebabnya, ketika aktivis lain sudah keluar dari tempat persembunyian setelah jatuhnya Soeharto, kabar Thukul tetap tak terdengar. Aktivis PRD menganggap Thukul berada di bawah perlindungan keluarga. Sebaliknya, keluarga menganggap Thukul disembunyikan PRD.

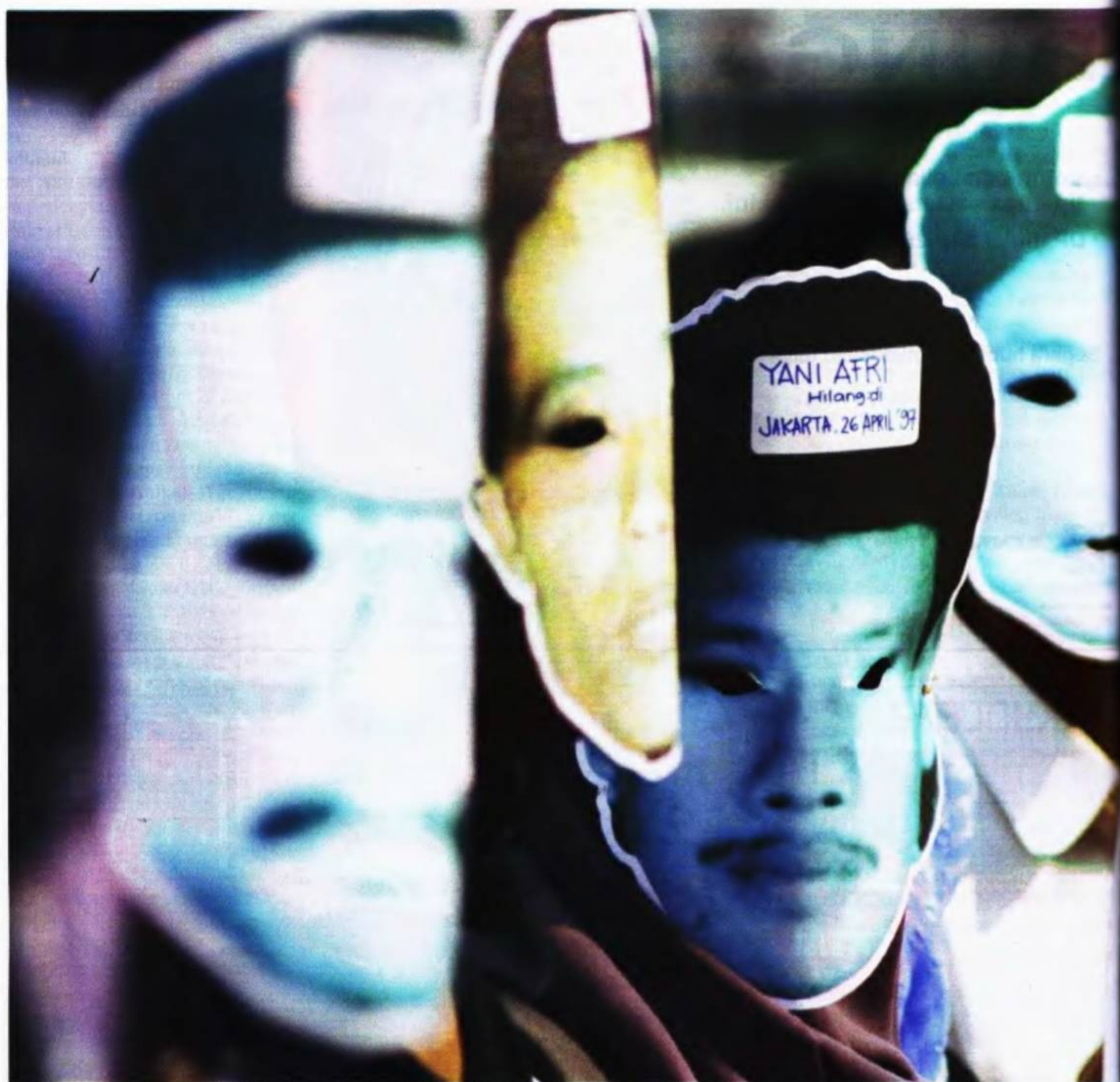
Bahkan, ketika Mabes TNI mengumumkan hasil temuan Dewan Kehormatan Perwira atas mantan Danjen Kopassus Letjen Purnawirawan Prabowo Subianto, berikut persidangan di mahkamah militer soal penculikan aktivis, tak terungkap di mana jejak Thukul dan belasan aktivis lainnya.

Ke mana Thukul? Tidak jelas. Sumber *Tempo* di intelijen menyebutkan Thukul "dijemput" di Jawa Tengah. Waktunya Mei 1998. Namun pada masa itu pula Thukul sempat menelepon Sipon.

Kesimpang-siuran informasi membuat Mugi dan kawan-kawannya membentuk Ikatan Keluarga Orang Hilang pada September 1998. PRD juga membentuk tim pelacak di bawah pimpinan Jacobus Kurniawan.

Menurut Jacobus, Wiji ada kemungkinan hilang dalam operasi intelijen besar-besaran yang dilakukan di Solo beberapa pekan sebelum Sidang Umum MPR 1998. Seperti yang terjadi pada Leonardus Gilang, pengamen yang juga aktivis PRD di Solo. Diculik di Solo, mayat Gilang ditemukan di tepi jalan di Magetan, Jawa Timur. Kesimpulan yang mirip dengan temuan Kontras pada April 2000.

Pernah muncul desas-desus Thukul sempat "kembali". Pada 2006, misalnya, Mugi mendengar kabar ada orang mirip Thukul terlihat di Depok, Jawa Barat. Ketika dicek, orang itu hanya mirip Thukul. Sipon bercerita. Suatu ketika ia pernah menerima telepon dari nomor berawalan 024–kode telepon Semarang. Si penelepon meminta Sipon berhenti mencari Thukul. Tapi Sipon tak menggubris. "Saya yakin Thukul akan kembali." •



MEREKA YANG DICAP 'SETAN GUNDUL'

Sebagian aktivis yang diculik pada 1998 dibebaskan, sebagian lain tak jelas nasibnya. Diduga merupakan operasi gabungan militer.



Unjuk rasa mengenakan topeng orang hilang di Jakarta.

MUGIYANTO lemas melihat ke luar jendela lantai dua Rumah Susun Klender, Jakarta Timur, yang ia kontrak bersama tiga temannya. Aktivis ini melihat enam pria menatap ke arah jendela dari bawah. Ia menyalakan lampu, lalu memadamkannya kembali. Mugiyanto merasa tak nyaman. Sebab, ketika masuk ke rumah, ia mendapati lantai berantakan. Koran, buku, dan berbagai dokumen berserakan.

Sebelum pulang pada Jumat sore, 13 Maret 1998, itu, Mugiyanto menelepon penghuni lain, Nezar Patria. Ia menyampaikan akan membawa pulang masakan Jepang, yang mereka anggap mewah ketika itu. Sesampai di rumah, Mugi heran tak menemukan tiga rekannya: Nezar, Aan Rusdianto, dan Petrus Bima Anugerah. "Saya heran, rumah kok kosong," kata Mugi, kini 39 tahun.

Mugiyanto yakin teman-temannya baru saja meninggalkan rumah. Ia melihat segelas air jeruk yang masih hangat di atas meja. Ia lalu menghubungi operator penyeranta, menanyakan posisi Nezar. Tak ada balasan. Beberapa saat kemudian telepon rumah berdering, ternyata dari Margiyono, rekan mereka. Mugi menanyakan keberadaan Nezar dan kawan-kawan, juga menceritakan kondisi rumah. "Seketika itu juga saya menyuruh Mugi kabur," ujar Margiyono.

Terlambat. Pintu digedor dari luar. Mugi membuka pintu. Sepuluh pria merangsek ke dalam. Dua orang mengenakan seragam loreng. Sisanya berpakaian sipil. Pria tua berkopiah menggandeng Mugi—belakangan sang aktivis mengenalinya sebagai ketua RT setempat—mencoba menenangkan dan berpesan agar tak melawan. Mereka membawa Mugi dengan mobil Mitsubishi L300 ke markas Komando Rayon Militer Duren Sawit, Jakarta Timur.

Di kursi sebelahnya, seorang pria bertopi, berbadan kekar, dan tingginya sekitar 165 sentimeter juga diinterogasi di markas Koramil. Lelaki itu mengaku bernama Jaka, tinggal di dekat penjara Cipinang, Jakarta Timur. Dua pria berseragam tentara menginterogasi sambil menendang kaki Jaka. "Lepaskan saya, Pak. Saya cuma main di dekat rumahnya Mugi," kata Mugi, mengingat jawaban Jaka. Ketika itu, Mugi mengira Jaka korban salah tangkap.

Setengah jam kemudian, polisi militer membawa Mugi dan Jaka dengan mobil bak terbuka yang berbangku panjang. Mugi dan Jaka duduk saling membelakangi, masing-masing diapit dua polisi militer. Mereka dibawa ke markas Komando Distrik Militer Jakarta Timur di Jatinegara. Tangan mereka diborgol. Seorang pria berkulit putih, tegap, dan mengenakan batik menyambut di markas. Ia berdiri di samping sedan BMW bersama dua pria berpakaian tentara. "Cepat, turunkan mereka!" kata pria itu.

Perintah itu tak dituruti. Pengawalnya tetap duduk di atas mobil. Pria berbaju batik itu menghardik, "Kalian menghormati saya tidak? Ayo, segera turunkan mereka!" Kali ini perintah itu dituruti. Setelah membuka borgol keduanya, pengawal membawa mereka ke ruang tamu Kodim. Hanya lima menit, mereka dibawa keluar lagi. Ketika berjalan keluar, Jaka menggandeng Mugi seraya tersenyum, "Mugi, kamu selamat. Kita pulang ke rumahku."

Mugi sempat bungah ketika diajak naik mobil BMW itu. Namun, baru sepuluh detik duduk, ia disuruh keluar. Beberapa pria mengangkutnya ke mobil Toyota Kijang. Ia diperintahkan membuka baju untuk menutup matanya. Mugi kembali lemas. Ia mendengar para pria yang membawanya itu berbicara dengan kata sandi, seperti elang, harimau, dan rajawali.

Belakangan diketahui, Jaka yang bersamanya itu ternyata Kapten Djaka Budi Utama, personel Kopassus yang bersama 10 prajurit lainnya divonis bersalah menculik sembilan aktivis pada 1997-1998. Mugi dibawa ke markas Kopassus di Cijantung, Jakarta Timur. Ia disekap di dalam sel, dipukuli, disetrum, sambil diinterogasi tentang keterlibatannya dalam Partai Rakyat Demokratik.

MOBIL Toyota Kijang berhenti di perlintasan kereta api kawasan Cipinang, Jakarta Timur. Seorang pemuda mengenakan kaus berkerah dengan kumis dan jenggot yang





Mugiyanto (kiri) dan Raharjo Waluyo Jati.

tampak baru dicukur, turun dari dalam mobil. Ia dibekali amplop berisi Rp 150 ribu dan tiket kereta Fajar Utama kelas bisnis tujuan Semarang. "Naiknya dari Stasiun Jatinegara," kata Raharjo Waluyo Jati. Pada 25 April 1998 itu, Jati dibebaskan setelah enam pekan disekap dan disiksa di tahanan markas Kopassus.

Jati ditangkap bersama Faisol Reza pada 12 Maret 1998 setelah makan siang di area Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta Pusat. Ketika itu, ia masih tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. Mereka aktivis Komite Nasional Perjuangan Demokrasi, yang gencar menolak pertanggungjawaban Presiden Soeharto. Sehari sebelumnya, Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat menerima pertanggungjawaban Soeharto dan memilihnya kembali sebagai presiden untuk periode keenam.

Sehari sebelum dilepaskan, Jati sempat diberi "wejangan" agar tak menceritakan penculikan itu kepada siapa pun. Bila itu dilakukan, penculik mengancam akan menganiaya dia dan keluarganya. Selama perjalanan di dalam kereta, Jati dilarang banyak berbicara dan tak boleh melihat ke belakang. Ia juga diberi tahu akan terus diawasi hingga sampai rumahnya di Semarang. "Ada penculik yang mengikuti saya di dalam kereta," katanya. Faisol Reza dilepas dengan cara yang sama.

Pembebasan Mugi, Aan, dan Nezar tak semulus Jati. Ketiganya sempat dipindahkan ke beberapa tempat. Di antaranya markas Kodam Jaya di Cawang, Jakarta Timur. Setelah itu, mereka dibawa ke Polda Metro Jaya. Ketiganya dituduh merencanakan makar, dijerat dengan pasal subversif. Selama pemeriksaan, mereka ditahan di sel isolasi. Tentara kerap meneror mental dengan mengancam mereka akan kembali disiksa. Baru pada 5 Juni 1998, dua pekan setelah Soeharto mundur, mereka dilepaskan.

Empat aktivis lain yang diculik juga dibebaskan bertahap, yaitu Andi Arief, Desmond J. Mahesa, Pius Lustrilanang, dan Haryanto Taslam. Andi, yang diculik paling akhir, diserahkan ke Markas Besar Kepolisian karena dituduh terlibat rencana pengeboman. Bom meledak di kamar sewaan mereka di Rumah Susun Tanah Tinggi, Jakarta Pusat, pada 18 Januari 1998.

Andi dijemput dari Cijantung setelah petinggi Badan Intelijen ABRI (BIA) menelepon Komandan Jenderal Kopassus. Dalam keadaan mata tertutup dan tangan diborgol, ia dibawa ke Polda Metro Jaya. Sebelumnya, ujar sumber *Tempo*, Kepala BIA saat itu, Mayor Jenderal Zaky Anwar Makarim, memberi tahu Kepala Polri Jenderal Dibyo Widodo soal posisi Andi Arief. "Kami diberi tahu status penyerahan saat itu," kata Nurfaizi, Kepala Badan Reserse Kriminal ketika diperiksa Tim Ad Hoc Penyelidikan Pelanggaran HAM Berat yang dibentuk oleh Komnas HAM pada 2006.

Sejumlah aktivis lain yang diculik pada 1997-1998 tak jelas nasibnya hingga kini. Mereka adalah Yani Afri, Sonny, Herman Hendrawan, Deddy Hamdun, Noval Alkatiri, Ismail, Suyat, Petrus Bima Anugerah, dan Wiji Thukul.

Penyelidikan oleh Komisi Nasional HAM menyimpulkan, penculikan aktivis itu memenuhi unsur *joint criminal enterprise*, yaitu "melibatkan pelaku dari berbagai institusi, terencana, dan dieksekusi bersama-sama". Bukan hanya Tim Mawar bentukan Kopassus yang ketika itu dipimpin Mayor Jenderal Prabowo Subianto, Kepolisian, Badan Intelijen ABRI, dan Komando Distrik Militer Jakarta Timur dianggap ikut bertanggung jawab. "Para atasan masing-masing diperkirakan terlibat dan mengetahui penculikan," demikian tertera dalam laporan akhir tim *ad hoc* itu.

Kejahatan gabungan ini terlihat jelas pada saat penculikan Mugi. Ia dioper dari markas Koramil sampai Polda Metro Jaya. Menurut seorang pensiunan jenderal, penculikan merupakan salah satu pelaksanaan operasi pengamanan Sidang Umum MPR. Di kepolisian, yang ketika itu masih bergabung dengan ABRI, disebut Operasi Mantap Jaya. Salah satu bentuknya adalah "mengamankan" orang-orang yang dinilai berpotensi mengganggu stabilitas politik negara. "Para petinggi ABRI ketika itu, termasuk Panglima ABRI Jenderal Feisal Tanjung, mengetahui penculikan ini," katanya.

Operasi ini tak berjalan sendiri. Pasokan nama-nama target operasi diperoleh dari BIA, yang sudah memetakan para aktivis lewat agen-agen mereka. Daftar nama ini kemudian diserahkan ke Presiden Soeharto, lalu diserahkan ke semua petinggi ABRI, termasuk Kopassus.

Prabowo kepada majalah *Panji*

pada 1999 mengaku menerima daftar nama itu. Ia mengatakan khilaf karena seharusnya tak ada penculikan. "Itu kesalahan teknis di lapangan," katanya.

Soeharto, ujar sumber *Tempo*, menyebut para aktivis yang namanya tercantum di daftar itu dengan sebutan "setan gundul". Operasi ini, sesungguhnya tak sempurna meski terlihat sistematis. Seharusnya, dalam operasi intelijen, targetnya mesti semua mati atau tetap hidup. Faktanya, mereka yang diculik Tim Mawar ada yang mati. Dalam kesaksian Pius, selama ditahan, ia sempat bertemu dengan Sonny dan Yani Afri, serta mendengar suara Deddy Hamdun di Cijantung. "Operasi ini menjadi kacau karena ada persaingan elite TNI," ucap sumber *Tempo*. Pensiunan jenderal tadi memberi informasi sama. "Ada operasi di dalam operasi," katanya.

Indikasinya bisa dilihat selama kesembilan aktivis itu ditahan di Cijantung. Para penculik kerap menanyakan keberadaan beberapa aktivis, termasuk Wiji Thukul, padahal mereka sudah lama menghilang. Para aktivis yang sudah dibebaskan pun, seperti Herman Hendrawan, Bima, Sonny, dan Yani Afri, yang sempat bertemu dengan aktivis lain, kembali menghilang. "Kelompok lain yang menculik mereka," ujar sumber *Tempo*.

Para pejabat militer yang bertugas ketika itu menolak diwawancarai. Sel gelap di markas Kopassus, tempat aktivis disekap dan disiksa, kini rata tanah. Di bekas bangunan kini dibuat taman kembang warna-warni. Kontras dengan hitam nasib aktivis yang tak jelas hingga kini. •

PERTANYAAN YANG TAK TERJAWAB

HAMPIR dua windu penculikan para aktivis pada 1998. Tapi, bagi Mugiyanto, satu dari belasan korban, tragedi itu tetap menyisakan pertanyaan: "Dari mana instruksi penculikan itu?"

Mugi dulu aktivis Solidaritas Mahasiswa untuk Demokrasi, yang berafiliasi dengan Partai Rakyat Demokratik. Ia diambil dari rumah susun tempat ia tinggal, lalu diangkut ke markas tentara. Ia kini memimpin Ikatan Orang Hilang (Ikohi), organisasi nonpemerintah yang setiap pekan menggelar aksi Kamisan, menuntut kejelasan korban penculikan yang belum kembali.

Soal perintah penculikan pernah dijawab Mayor Bambang Kristiono, komandan Tim Mawar yang dibentuk Komando Pasukan Khusus untuk menculik aktivis. Dalam persidangan di Mahkamah Militer Tinggi II Jakarta Timur pada 1999, Bambang mengatakan instruksi penculikan "datang dari hati nurani".

Pengakuan Bambang tercatat dalam dokumen persidangan. Di situ, Bambang mengatakan, Tim Mawar dibentuk pada Juli 1997 dan beranggota 11 orang. Ketika diperiksa, Bambang mengatakan ide penculikan datang dari dia. Alasannya, karena dia risau melihat "aksi aktivis radikal yang mengganggu stabilitas nasional".

Untuk menculik para aktivis bengal itu, Bambang membagi Tim Mawar menjadi beberapa satuan lebih kecil, terdiri atas tiga-empat orang. Operasi rahasia menggunakan metode hitam, dengan setiap posko berdiri sendiri.

Disebutkan, ada sembilan aktivis yang diambil paksa: Haryanto Taslam, Pius Lustrilanang, Desmon J. Mahesa, Andi Arief, Nezar Patria, Mugiyanto, Aan Rusdianto, Faisol Reza, dan Raharjo Waluyo Jati. Mereka dibebaskan bertahap.

Mahkamah militer memecat dan menahan Bambang serta empat anggota timnya. Enam anggota lain dihukum penjara, tapi tidak disertai sanksi pemecatan.

Putusan peradilan itu, menurut mantan Ketua Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Marzuki Darusman kala itu, janggal karena tak menjelaskan rantai operasi. Kejanggalan terasa karena dalam surat dakwaan hanya dibatasi pada tanggung jawab perorangan.

Dengan menerima pengakuan Bambang, pengadilan tak mengusut lebih jauh keterlibatan perwira tinggi lain. Tuduhan penyiksaan dan penganiayaan terhadap korban juga tidak diusut. Apalagi berusaha mencari 13 aktivis yang masih hilang. "Dengan kata lain, Tim Mawar hanya bertanggung jawab atas sembilan aktivis yang dibebaskan," ucap Mugi.

Dewan Kehormatan Perwira yang dibentuk petinggi ABRI pada 3 Agustus 1998 untuk mengusut keterlibatan para perwira menyimpulkan penculikan atas perintah dan setahu pimpinan Kopassus. Disebutkan, operasi itu bukan inisiatif anggota Tim Mawar. Dewan bahkan menyatakan Prabowo mengakui penculikan itu. "Prabowo salah menafsirkan perintah komando," kata Jenderal Subagyo, Ketua Dewan Kehormatan, pada saat mengumumkan hasil kesimpulan timnya.

Dewan tak menjelaskan alur komando operasi. Padahal, menurut seorang anggota Dewan Kehormatan ketika itu, pengusutan pada jalur komando akan merembet ke banyak jenderal.

Rekomendasi yang disampaikan Dewan Kehormatan ada dua: sanksi pensiun dini atau Mahkamah Militer untuk perwira yang terlibat. Namun pengadilan militer untuk para perwira kolonel ke atas tidak pernah digelar.

Prabowo Subianto menolak permintaan wawancara yang diajukan *Tempo*. Namun, dalam wawancara dengan majalah *Panji* pada 27 Oktober 1999, Prabowo menyebutkan penculikan sebenarnya bentuk menjalankan perintah pengamanan. Ia mengatakan tidak memerintahkan operasi itu.

Mantan Panglima ABRI Jenderal Purnawirawan Wiranto juga menolak berbicara tentang peristiwa tersebut. Ketika ditemui Senin pekan lalu, ia tak menjelaskan alasan Mahkamah Militer tak dilaksanakan. "Penyelesaiannya sudah cukup," ujar Ketua Umum Partai Hanura ini. "Penculikan berlawanan dengan konsep saya." •

JEJAK SAMAR DI SERIBU PULAU

Jenazah-jenazah ditemukan di perairan Pulau Untung Jawa pada Mei 1998. Diduga aktivis korban penculikan.

TRI Wiyanto sedang berpatroli di perairan Kepulauan Seribu ketika melihat seonggok mayat terapung di laut lepas. Pagi itu petugas keamanan laut ini sendirian mengendarai perahu motor jagawana, menyusuri kawasan cagar alam Pulau Rambut yang tak berpenghuni.

Ia segera mengangkat jenazah yang mulai membengkak itu, mengangkutnya menuju pulau terdekat, Untung Jawa. "Saya tarik dan saya masukkan ke perahu," katanya ketika diwawancarai *Tempo* lima tahun silam. Ketika mayat ditemukan, penduduk pulau sedang menyaksikan televisi yang menyiarkan pembakaran massal di Jakarta pada pertengahan Mei 1998.

Tak lama berselang, Tri menerima laporan dari dua rekannya yang berpatroli di perairan Pulau Burung, juga di kawasan Kepulauan Seribu. Mereka menemukan dua mayat laki-laki terapung di dekat pantai pulau yang juga dikenal sebagai surga burung itu.

Tri menuju lokasi penemuan mayat yang juga sudah membengkak, lalu membawanya ke Pulau Untung Jawa. Setelah dimandikan dan disalatkan, ketiga jenazah yang dibungkus itu terpal dikubur di tepi pantai.

Wawan, penduduk Untung Jawa, menuturkan penghuni Pulau Untung Jawa memang kerap menemukan mayat mengapung di laut. Lazimnya, mayat yang ditemukan dikubur di pantai. Tapi, berbeda dengan penemuan mayat lain, tiga jenazah itu "mengusik" mereka.

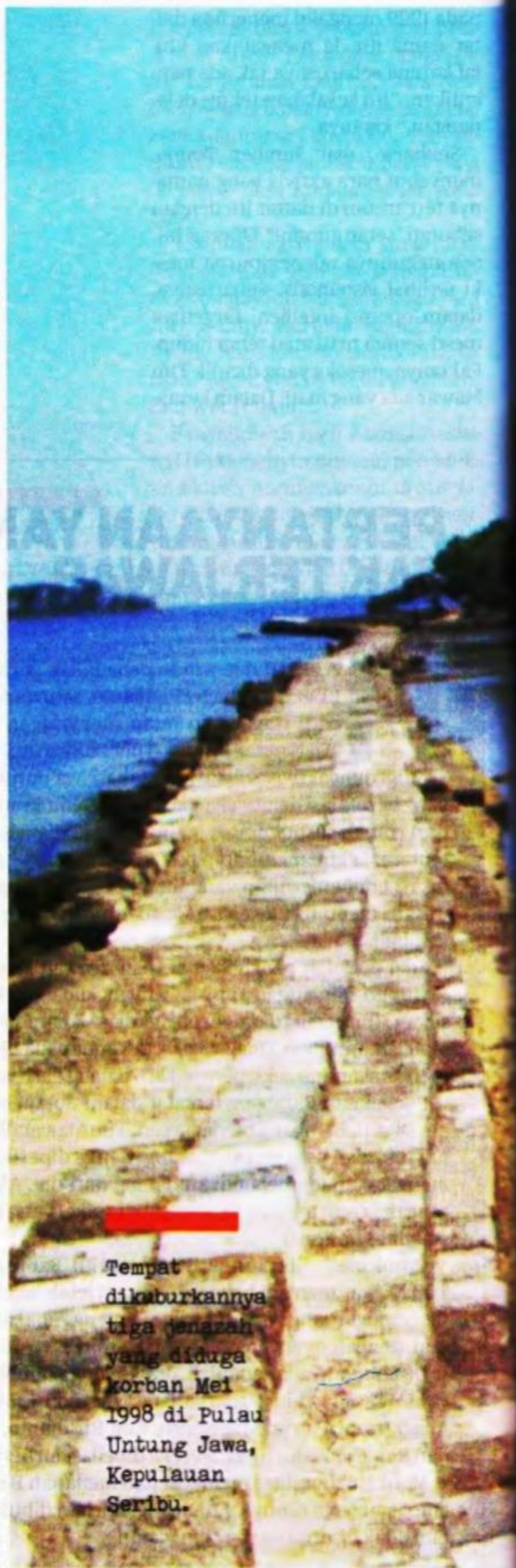
Penyebabnya, tiga bulan kemudian, tentara bersenjata lengkap datang dengan dua perahu. Tim dari Pusat Polisi Militer itu merapat di dermaga Pulau Untung Jawa. Dalam rombongan ini juga ada ahli forensik dari Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta Pusat.

Tentara itu memerintahkan penduduk membongkar kuburan tiga mayat temuan petugas patroli keamanan cagar alam Pulau Rambut. Jenazah yang telah terkubur tiga bulan itu dimasukkan ke kantong dan diangkut dengan perahu.

Menurut Tri, di dada jenazah pertama terlihat lubang "seperti bekas tembakan". Lelaki ini gemuk, berwajah bulat, dan tingginya sedang. Ketika ditemukan, jenazah mengenakan kaus putih bertulisan Hammer dan celana panjang krem. Cincin putih melingkar di ibu jari tangan. Pada ikat pinggangnya tergantung kantong plastik berisi harmonika merah, tiga tablet sejenis obat penenang, dan jam tangan anak-anak.

Zulhasmar Syamsu, ahli forensik Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo yang datang bersama tim Pusat Polisi Militer, menyebutkan ciri-ciri jenazah yang kurang-lebih sama. "Tapi tidak ada lubang di dada kiri," ujarnya. "Di pergelangan tangannya ada bekas kekerasan akibat benda tumpul."

Djaja S. Atmadja, ahli forensik



Tempat dikuburkannya tiga jenazah yang diduga korban Mei 1998 di Pulau Untung Jawa, Kepulauan Seribu.

DOK. TEMPO/SANTIRTA M

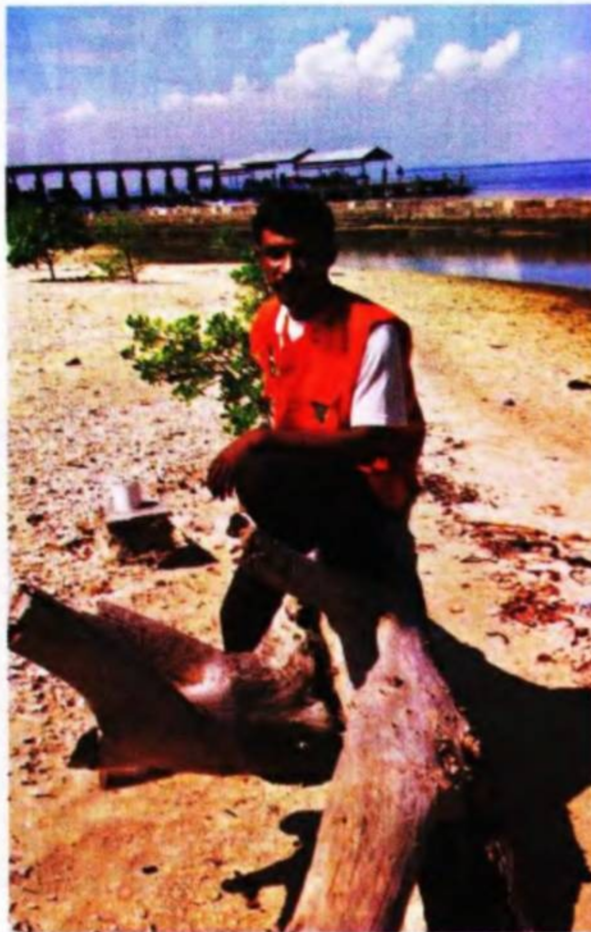


dan DNA dari rumah sakit yang sama, membuat rekonstruksi dua dari tiga wajah mayat. "Tingkat kemiripan dengan orangnya bisa sampai 90 persen," kata Djaja.

Tim forensik kemudian memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mengidentifikasi tiga jenazah melalui hasil rekonstruksi. Keluarga Wiji Thukul dan Petrus Bima, dua aktivis yang hilang dan belum ditemukan hingga kini, juga diundang.

Wahyu Susilo, adik Wiji Thukul, menyatakan keluarga penyair itu tidak pernah menerima undangan Pusat Polisi Militer untuk mengidentifikasi jenazah. D.T. Utomo Rahardjo, ayah Petrus Bima, juga menyatakan hal yang sama. Ia berharap segera menerima kejelasan nasib putranya. "Kami setiap hari berdoa," ujar Utomo, pensiunan karyawan rumah sakit di Malang, Jawa Timur, pekan lalu.

Eva Arnaz, artis era 1980-an, datang untuk mencari suaminya, Deddy Omar Hamdun, yang hilang pada akhir 1997. Eva, menurut Djaja, tidak mengenali identitas tiga mayat itu.



Tri Wiyanto, warga Pulau Untung Jawa, Kepulauan Seribu, yang menemukan mayat yang diduga korban Mei 1998.

KOMISI Nasional Hak Asasi Manusia menyelidiki penculikan aktivis dan mahasiswa 1997-1999 pada 2006. Penemuan tiga mayat itu kembali mengusik tim investigator lembaga ini. Empat anggota tim lalu meluncur ke Untung Jawa.

Ciri-ciri lebih detail ketiga jenazah diungkapkan seorang investigator kepada *Tempo* pekan lalu. Tiga mayat itu ditaksir berusia 20-40 tahun. Dua mayat, kata dia, terikat ketika ditemukan. Pada satu mayat lainnya terdapat lubang di dada.

Sebulan kemudian, tim investigator kembali ke pulau itu guna melakukan penyelidikan *pro justicia*. Dua orang penemu jenazah dimintai keterangan, yang dicantumkan dalam berita acara pemeriksaan.

Tim investigator datang ke RSCM untuk bertemu dengan tim forensik. Seorang anggota tim sempat mengusulkan tes DNA terhadap tiga mayat, dan membandingkan hasilnya dengan data-data keluarga 13 aktivis yang masih hilang. Usul ini tak pernah ditanggapi. "Mungkin Komnas mengejar waktu penyelesaian penyelidikan," kata anggota tim itu.

Penemuan jenazah di perairan Kepulauan Seribu juga mengundang perhatian Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan atau Kontras. Dua lelaki paruh baya datang ke kantor itu, menyatakan para nelayan di sekitar Pulau Kelapa menyaksikan perahu motor membuang benda semacam drum ke laut pada malam hari.

Di ujung pembicaraan, dua tamu itu mengajak Kontras bekerja sama mencari aktivis yang masih hilang. Kontras menolak ajakan itu. Tapi organisasi ini memutuskan menelusuri informasi mereka. Tim segera diberangkatkan ke Pulau Kelapa.

Kontras telah lebih dulu meminta informasi dari sejumlah aktivis yang diculik dan telah dibebaskan pelakunya, yakni Tim Mawar dari Komando Pasukan Khusus Angkatan Darat.

Tomi A., yang ketika itu bekerja untuk Kontras, menuturkan tim berangkat dari dermaga Marina Ancol, Jakarta Utara, pukul 05.30. Mereka tiba di Pulau Kelapa empat setengah jam kemudian. Menurut Tomi, orang-orang tak dikenal menguntit tim ini sejak dari Marina Ancol.

Tak disangka, dua pria pemberi informasi–yang tawaran kerja sama pencariannya ditolak–sudah menunggu di dermaga. Mereka terlihat marah. "Kontras dianggap tidak memenuhi janji untuk melibatkan mereka dalam proses pencarian orang hilang." Tomi kini bekerja sebagai jurnalis.

Tim menginap di satu rumah penduduk, lalu menelusuri pulau berpenduduk 6.000 jiwa itu. Beberapa nelayan mengaku kepada tim bahwa mereka melihat kapal membuang benda seperti drum pada malam hari. "Hal itu tidak lazim," Tomi mengutip penjelasan nelayan.

Tim menyimpulkan tidak ada jejak aktivis yang hilang di Pulau Kelapa. Mereka menyeberang ke Pulau Panjang. Di sini tim menemukan bangunan seperti *shelter* yang catnya kelihatan masih baru. Tapi kusen jendela bangunan ini telah lenyap, pecahan kaca berserakan di lantai. Penduduk Pulau Kelapa tidak mengetahui fungsi bangunan ini.

Landasan pacu pesawat sekitar 400 meter ada di pulau tak berpenghuni itu. Kotak nasi dan sendok plastik patah bertebaran di tanah. "Menandakan beberapa hari sebelumnya ada orang datang ke pulau ini," ujar Tomi.

Tim Kontras menerima informasi dari penduduk bahwa sebulan sebelumnya ada beberapa orang berpakaian militer tiba. Sejumlah nelayan mengatakan pernah melihat kuburan di pulau itu beberapa bulan sebelumnya.

Peneliti dari Kontras berencana menyelam di perairan untuk mencari jejak. Namun kedalaman laut mencapai 30 meter, yang hanya dapat ditelusuri penyelam profesional. Rencana ini tak dilanjutkan. •

MAWAR MERAMBAT KE MANA-MANA

Karier anggota Tim Mawar tetap hidup walau tersendat. Sebagian bekerja di lingkungan Prabowo.



Sidang pengadilan sebelas anggota Kopassus yang terlibat kasus penculikan aktivis, 1999.

PERTEMUAN dengan komandan penculiknya itu tak disangka Nezar Patria. Sebagai jurnalis *Tempo*, ia mengirim surat permohonan wawancara kepada Prabowo Subianto pada April 2003. Seorang utusan mantan Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus itu menghubunginya, mengaku dari Grup Nusantara Energy.

Penelepon mengatur waktu dan tempat wawancara, yakni di Hotel Dharmawangsa, Jakarta Selatan. Nezar memutuskan datang bersama koleganya, Iwan Setiawan. Di hotel itu, sebelum bertemu dengan Prabowo, mereka diterima Bambang Kristiono. Nezar mengenali lelaki itu komandan Tim Mawar yang dibentuk Kopassus untuk menculik sejumlah aktivis pada 1997-1998.

Pada 1997, ketika Nezar diculik dari tempat tinggalnya, Bambang adalah komandan Batalion 42 Grup IV Kopassus. Nezar mengisahkan pertemuan itu kaku. Keduanya kikuk. Ia masih mengingat, Bambang berbasa-basi: "Sekarang jadi jurnalis, ya?"

Menurut Nezar, Bambang bercerita pada saat itu bergabung dengan PT Tribuana Antarnusa, anak perusahaan Grup Nusantara Energy milik Prabowo. Perusahaan ini memiliki feri yang melayani trayek Merak-Bakauheni. Bambang duduk sebagai direktur utama. Satu jam menunggu Prabowo, mereka tak menyinggung soal penculikan.

Bambang Kristiono meninggalkan dinas tentara begitu Mahkamah Militer Tinggi II Jakarta menjatuhkan vonis 22 bulan penjara pada 1999. Ia dinyatakan terlibat penculikan dan dipecat. Empat anggota Tim Mawar, yaitu Fauzani Syahril Multhazar, Yulius Selvanus, Untung Budi Harto, dan Nugroho Sulistyo Budi, dihukum 20 bulan penjara. Mereka juga dipecat.

Tiga anggota tim itu, yakni Dadang Hendra Yudha, Djaka Budi Utama, dan Fauka Noor Farid, dikurung 16 bulan. Adapun Serka Sunaryo, Serka Sigit Sugianto, dan Sertu Sukadi divonis penjara setahun. Mengajukan permohonan banding, vonis Fauzani, Yulius, Untung, dan Nugroho diringankan menjadi 30-36 bulan tanpa pemecatan. Sisanya tetap dengan vonis semula.

Karier para prajurit itu terhenti. Tapi kartu mereka mulai hidup sejak 2005. Fauzani, misalnya, pada 2007 dipromosikan menjadi Komandan Komando Distrik Militer Jepara dengan pangkat letnan kolonel. Nugroho menjadi Komandan Kodim Semarang pada 2009. Adapun Untung menjadi Kepala Staf Kodam XVI/Pattimura.

Dadang juga dipromosikan menjadi Kepala Staf Brigade Infanteri 16/ Wira Yudha, Kodam V Brawijaya. Sebelumnya, ia menjadi Komandan Kodim 0801 Pacitan berpangkat letnan kolonel. Adapun Djaka juga meraih letkol dan menempati posisi Komandan Yonif 115/ Macan Lauser Aceh pada 2007.

Chairawan Nursyiwan, Komandan Grup 4 Sandi Yudha, pun terseret. Baru pada 2005, karier lulusan Akademi Militer 1980 ini bergerak. Ia diangkat menjadi Komandan Korem 011/Lilawangsa di Aceh. "Hampir tujuh tahun ia disembunyikan agar tidak menimbulkan resistansi publik," kata seorang pensiunan jenderal.

Ia kemudian menjadi kepala pos wilayah Aceh Badan Intelijen Negara berpangkat brigadir jenderal. Pada Mei 2010, Chairawan dipromosikan menjadi Kepala Dinas Jasmani Angkatan Darat di Cimahi, Bandung. Pada akhir tahun yang sama, ia dipromosikan menjadi Direktur Badan Intelijen Strategis TNI. Pangkatnya naik menjadi mayor jenderal.

Pensiun sejak pertengahan 2012, Chairawan aktif berbisnis dan mulai merambah politik. Ia menerima tawaran mantan panglimanya, Prabowo, masuk ke Partai Gerindra. Menurut ketua partai itu, Martin Hutabarat, Chairawan menjadi anggota Dewan Pembina sejak November 2012.

WIJI THUKUL DAN KEJAHATAN YANG BERKELANJUTAN

SIARAN Pers Kontras Nomor 7 tiga belas tahun yang lalu itu berbunyi: "*Wiji Thukul hilang pada sekitar Maret 1998 kami duga kuat berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh yang bersangkutan. Saat itu bertepatan dengan peningkatan operasi represif yang dilakukan oleh rezim Orde Baru dalam upaya pembersihan aktivitas politik yang berlawanan....*" Siaran pers itu membuka lagi status kelam dari masa-masa ujung pergolakan politik menjelang jatuhnya Orde Soeharto sekaligus meresmikan status ironis dari penyair-pejuang Wiji Thukul: sebagai orang hilang.

Wiji Thukul, si penyair-pejuang yang hilang, lahir 26 Agustus 1963 di kampung buruh Sorogenen, Solo. Lulus SMP, ia melanjutkan pendidikan di Jurusan Tari Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, tapi tidak tamat. Lepas dari sekolah, Thukul mulai mencari hidup dengan berjualan koran dan bekerja di perusahaan mebel sebagai tukang pelitur. Ia menulis puisi sejak SD dan berteater sejak SMP. Setelah berkeluarga, ia hidup dengan membantu istrinya usaha sablon. Pada akhir 1980-an, puisinya tersebar di berbagai media.

Yang khas dari puisi Wiji Thukul adalah bahwa ia bukan puisi tentang protes, melainkan protes itu sendiri. Karena itu, puisinya gampang melebur dalam tiap momen pergolakan dan berbagai aksi protes. Puisinya adalah bagian dari aksi, bukan mengenai aksi, bukan juga "gaya" yang hendak ditambah-tambahkan untuk memberi kesan "estetis" terhadap suatu aksi. Karena itu, puisi Wiji Thukul hidup tanpa memerlukan pengenalan siapa seniman pengarangnya. Puisi itu diketahui sebagai puisinya, tapi ia tidak pernah dipersepsikan sebagai "tuan" atau "majikan" dari puisi-puisi itu. Puisinya beredar, hidup ke mana-mana, melampaui dirinya! Puisi Wiji Thukul adalah peristiwa, bukan lagi kata-kata.

Barangkali itu sebabnya mengapa Wiji Thukul dihilangkan! Pada masanya banyak kritik ditulis seniman, beberapa dari mereka diancam penjara Orde Baru, tapi cuma Wiji Thukul yang dihilangkan. Mungkin pada yang lain Orde Baru masih dapat memilah-milah antara puisi, politik, dan senimannya. Terhadap mereka, Orde Baru masih bisa mengatakan, "Larang puisinya, tapi 'perbaiki' atau 'dekati' penyairnya." Barangkali para penyair yang lain itu hidup di ruang edar Jakarta yang pusat dan sohor atau komunitas budaya yang mapan dan terbuka hingga mereka terlindung dari tangan kekuasaan justru oleh sorot publisitas aktivitasnya. Para seniman ini dibenci, tapi tidak dianggap berbahaya. Sedangkan Wiji Thukul, boleh dibilang ia adalah artikulasi paling optimum dari suatu imaji ekstrem mengenai gerakan kelas. Tapi kelas yang dalam sejarah kekuasaan Orde Baru masih terpencil dan penuh stigma. Wiji Thukul adalah buruh dengan pikiran radikal tapi yang sekaligus juga mampu berpuisi dengan kebebasan, artikulasi, dan daya estetik yang setara bahkan dengan borjuis paling terdidik di republik ini. Wiji Thukul menjadikan puisinya sebagai konfrontasi. Akibatnya, oleh Orde Baru, Wiji Thukul dibenci sekaligus dianggap berbahaya!

Karena itu, penghilangan Wiji Thukul bukan lain adalah simbol penghilangan terhadap sebuah konfrontasi. Ini yang menjadikan Wiji Thukul bukan "orang hilang" dalam arti yang umum dan biasa. Wiji Thukul bukan *missing person* yang ketakhadirannya diakibatkan kemauannya sendiri atau karena ulah sejenis alien dari planet seberang sebagaimana dibayangkan para penganut teori konspirasi. Hilangnya Wiji Thukul merupakan penghilangan paksa (*enforced disappearance*). Itu sebabnya keluarganya melaporkan pertama-tama kepada Kontras, bukan kepada polisi. Persis karena mereka paham bahwa hilangnya Wiji Thukul bukan karena soal pribadi atau kriminal biasa. Hilangnya Wiji Thukul dipahami sebagai hilangnya kebebasan yang melibatkan Negara atau orang-orang yang berkaitan dengan Negara.

Penghilangan paksa merenggut kebebasan seseorang untuk kemudian menyembunyikannya hingga "korban" tak lagi bisa dijangkau dan dilindungi oleh hukum apa pun. Dengan itu, pelakunya mengatakan, "Cuma kami yang mengetahui!" Pelaku menggenggam dan memonopoli informasi terakhir, dari situ biasanya mereka membangun fiksi mengenai ke mana mereka yang hilang itu.

Dengan monopoli atas "korban", penghilangan paksa biasanya simultan dengan penahanan, penyiksaan, dan pembunuhan. Namun ia bukan dan tidak boleh didefinisikan sebagai kombinasi dari berbagai tindakan pelanggaran hak asasi manusia. Ia kejahatan tersendiri yang khas dan "unik" yang memungkinkan pelaku bisa melakukan apa pun. Dengan kekejian itu, penghilangan paksa dalam situasi tertentu dapat didefinisikan sebagai kejahatan kemanusiaan.

Kekhasan lain dari kedurjanaan penghilangan paksa adalah pelecehan yang sengaja terhadap keluarga korban. Pelecehan itu sedemikian rupa hingga menghantam dimensi-dimensi yang paling intim dan pribadi. Bagi setiap orang



ROBERTUS ROBET *

dalam setiap keluarga, masa lalu adalah apa yang telah terjadi, dan masa depan adalah fondasi imajinatif untuk melanjutkan diri bersama keluarga dan orang-orang yang dicintai. Namun, untuk membentuk masa depan, orang memerlukan kondisi kini yang stabil, kekinian yang berisi ruang kehidupan sehari-hari dan kelestarian relasi satu sama lain. Penghilangan paksa meruntuhkan stabilitas kekinian dan kelestarian relasi, akibatnya ia juga menghancurkan imajinasi akan masa depan dari keluarga dan orang-orang yang mencintai. Yang jahat dari penghilangan paksa adalah keluarga disiksa penantian dalam waktu yang tak terdefinisikan.

Dengan memaksa sebuah penantian panjang, penghilangan paksa mematahkan dimensi temporalitas dalam kehidupan yang dibangun oleh tiap orang. Dalam setiap keluarga, berlaku sebuah kalender pribadi. Kalender yang dirayakan dan dibagi bersama orang-orang yang dicintai; kapan ulang tahun, kapan menikah, kapan punya anak, serta kapan sakit bahkan kapan mati. Melalui kalender pribadi itu setiap orang membangun pertalian yang intim dan akrab: satu sama lain bisa saling mengantisipasi. Dengan itu, saling memberi bisa terjadi. Ketika seorang anggota keluarga hilang, kalender pribadi tiap anggota keluarga berantakan. Ketakpastian dan kebingungan yang simultan mengenai ke mana dan bagaimana si korban, membuat keluarga sulit mengantisipasi relasi dan kebersamaannya lagi. Karena itu, dalam penghilangan paksa, bahkan informasi akhir yang paling tragis mengenai kematiannya sungguh sangat berharga bagi keluarga "korban". Persis karena informasi itu memulihkan kembali bangunan kalender pribadi keluarga itu dengan "si korban" sekaligus mengakhiri penantian panjang yang tak tertahankan.

Sungguh tepat apabila Deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa Tahun 1992 tentang Perlindungan Semua Orang dari Tindakan Penghilangan Secara Paksa menyebutkan bahwa penghilangan paksa adalah kejahatan yang berkelanjutan. Maka ia tidak dibatasi oleh waktu, ia tidak bisa kedaluwarsa. Selama belum diungkap dan diakui, selama itu pula ia tetap sebagai kejahatan dan pelakunya setiap saat tetap bisa diancam untuk dipidanakan. Deklarasi PBB itu juga menegaskan bahwa pihak-pihak yang telah atau diduga telah melakukan tindakan penghilangan paksa tidak boleh diuntungkan oleh hukum amnesti tertentu atau tindakan-tindakan sejenisnya.

Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak-hak Sipil dan Politik, Indonesia juga telah meratifikasi Konvensi Menentang Penyiksaan. Dengan itu, semestinya sudah tidak ada lagi halangan apa pun bagi Indonesia untuk meratifikasi Konvensi tentang Perlindungan untuk Semua Orang dari Tindakan Penghilangan Paksa.

Dalam sebuah buku, seorang sahabat Wiji Thukul menuliskan kisah merebaknya beragam dongeng mengenai Wiji Thukul. Ada yang mengira ia masih hidup, bersembunyi, dan berkarya entah di mana. Seperti semua dongeng bahagia, dalam hati kecil, saya juga berharap dapat melihat kembali Wiji Thukul. Saya membayangkan apa kira-kira yang akan ditulisnya, manakala menyaksikan jenderal-jenderal penculik dari era Orde Soeharto disambut tepuk meriah, didampingi punggawa pengiring, sebagian teman lamanya sendiri, siap ikut pemilu. Namun, bila Wiji Thukul tak kunjung kembali dan rasa pedih berkepanjangan, setidaknya kita berharap bahwa ketakhadiran Wiji Thukul akan menjadi kutukan yang terus memburu para penculiknya.

Sesungguhnya suara itu bukan perampok
yang merayakan hartamu
ia ingin bicara
mengapa kaukokang senjata
dan gemetar ketika suara-suara itu
menuntut keadilan?

*) DOSEN SOSIOLOGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

BIJI TUMBUH PERLAWANAN BURUH

ILUSTRASI: YUYUN NURACHMAN

DIA lahir dari keluarga penarik becak. Berhenti sekolah untuk bekerja agar adik-adiknya bisa melanjutkan studi. Ia sendiri menggelandang, mendirikan grup teater, mengamen puisi ke kampung dan kota-kota, lalu menabalkan diri sebagai aktivis pembela buruh. Namanya ada di barisan demonstran Kedungombo, Sritex, dan sejumlah demonstrasi besar di Solo. Setelah masuk Partai Rakyat Demokratik, ia hijrah ke Jakarta menjelang reformasi 1998. Ia hilang tak tentu rimba. Tapi puisinya abadi dan menjadi teriakan wajib para demonstran: hanya ada satu kata: Lawan!



16

BIJI YANG TUMBUH DARI KOR KAPEL

Di masa remaja, dia Katolik yang aktif dalam kegiatan gereja. Sajaknya banyak dipengaruhi seorang tukang kebun bernama Pardi.

KAPEL Sorogenen, Solo. Kapel itu pada suatu waktu pernah menjadi tempat mengasyikkan bagi Wiji Thukul remaja. Wahyu Susilo, adik Thukul, ingat setiap Ahad pagi kakaknya itu selalu mengajaknya bersembahyang di kapel Sorogenen, dekat rumah mereka di Solo, Jawa Tengah. Wahyu dan Thukul terpaut empat tahun. Pada 1977 itu, Thukul kelas I SMP Negeri 8 Solo dan Wahyu murid di SD Kanisius. Thukul aktif menjadi anggota kor kapel, dengan tempat berlatih di aula SD Kanisius.

Wahyu, yang kini menjadi analis kebijakan di Migrant Care, lembaga advokasi tenaga kerja Indonesia di luar negeri, mengenang, pada tiap Ahad pagi itu, bila ke kapel untuk kebaktian, oleh kakaknya ia selalu disuruh membawa buku doa dan nyanyian *Madah Bakti*. Adapun Thukul malah menenteng novel serial silat karangan Asmaraman Sukowati, *Koo Ping Hoo*. Wahyu kerap memprotes karena harus membawa buku liturgi tebal itu. "Aku kan anggota kor, nyanyian sudah hafal semua," selalu demikian kilah Thukul seperti dituturkan Wahyu.

Menurut Wahyu, kakaknya itu memang hafal luar kepala semua nyanyian yang dilagukan di kapel itu. Buku *Koo Ping Hoo* tersebut buat gaya-gayaan dia saja seolah-olah membawa buku doa. Selain menenteng *Koo Ping Hoo*, dalam ibadah Minggu pagi itu, Thukul kerap membawa buku yang disewanya dari perpustakaan kampung. "Jika tiba giliran menyanyi di kor, Mas Thukul bangun dan berangkat lebih pagi," kata Wahyu.

Meski Wahyu disekolahkan di SD Kanisius, orang tuanya bukan kalangan berpunya. Ayahnya, Kemis Harjosuwito, adalah tukang becak, dan ibunya, Sayem, kadang-kadang berjualan ayam bumbu. Karena itu, sebagai anak tertua, Thukul sudah mencari uang sendiri untuk sekolah dan sekadar jajan dua adiknya sejak kecil.

Pekerjaan Thukul semenjak SMP itu macam-macam. Salah satunya menjadi calo karcis bioskop Remaja Theater dan Kartika Theater. Dua bioskop itu kini sudah berganti menjadi kantor kelurahan dan pusat grosir Beteng, Solo. Jika jualan karcisnya untung, Thukul akan menyisakan satu karcis untuk adiknya. Waktu itu semua orang di kampungnya ingin menonton aksi aktor silat Chen Kuan-tai, pemain film laga seangkatan Bruce Lee.

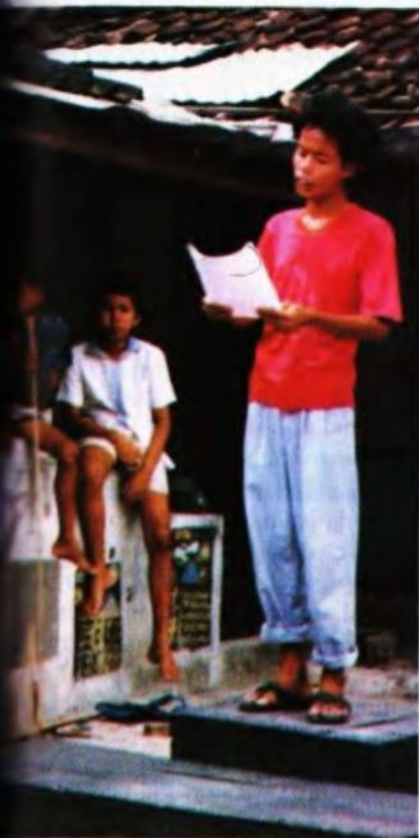
Lulus dari SMP Negeri 8 Solo, Thukul masuk ke Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, Solo, jurusan tari. Menurut Wahyu, tak banyak orang tahu kakaknya itu cukup luwes jika menari. Sampai bersekolah di SMKI itu, Thukul masih aktif di kapel. Suatu ketika, menjelang Natal, anak-anak kapel hendak mementaskan teater bertema kelahiran Kristus. Oleh seorang pemain teater, Thukul diperkenalkan kepada Cempe Lawu Warta, anggota Bengkel Teater yang diasuh penyair W.S. Rendra. Thukul kemudian masuk menjadi anggota Teater Jagat.

Di situlah Lawu kemudian mentabalkan nama Thukul. Nama asli Thukul sesungguhnya adalah Widji Widodo. Oleh Lawu, nama Wido-



do dihilangkan diganti dengan Thukul. Wiji Thukul artinya Biji Tumbuh. Lawu agaknya mengikuti tradisi di Bengkel Teater. Rendra sering memberi nama parapan kepada anggota bengkel teaternya. Sawung Jabo, misalnya, bukan nama asli. Nama aslinya Mochamad Johansyah. Juga Udin Mandarin, kata "Mandarin" ditambahkan Rendra. Atau Kodok Ibnu Sukodok, yang nama aslinya Prawoto Mangun Baskoro. Nama Lawu Warta sendiri adalah pemberian Rendra. Adapun Cempe (artinya anak kambing) adalah nama panggilannya di kampung. "Saya sendiri punya nama baptis Katolik, tapi tidak saya pakai," kata Lawu. Setelah bernama Wiji Thukul, Thukul sempat menambahkan nama Wijaya di belakangnya menjadi Wiji Thukul Wijaya. Tapi kemudian ia membuangnya karena sering diledek teman-temannya sebagai nama borjuis.

Lawu keras menggembleng Thukul. Menurut dia, motorik tubuh Thukul sangat buruk. "Gerakan menyabit rumput saja susah," kata





Membacakan puisi di Solo (kiri), 1988.

Bersama para seniman dari Teater Surakarta.

Lawu. Ia menduga, meski terkesan percaya diri, Thukul kerap minder karena sejak kecil sering diledek perihal tubuh dan suaranya.

Saat aktif di situ, lelaki kerempeng kelahiran 26 Agustus 1963 itu memutuskan berhenti sekolah. Wahyu ingat, Thukul memberi alasan suatu pagi. "Rot, bapak sudah tua, sudah kurang tenaga *narik* becak. Aku *nyari* duit saja, kamu saja sekolah sampai tamat," kata Thukul dalam bahasa Jawa. Perot adalah panggilan kecil Wahyu. Setelah tak bersekolah, Thukul bekerja sebagai tukang pelitur di sebuah toko mebel dekat Keraton Solo. Tapi, saat ia menjadi tukang pelitur, banyak target pelituran mebel yang tak bisa diselesaikan Thukul. Hari-hari Thukul malah sering dihabiskan di rumah Lawu untuk menulis puisi dan berlatih teater. "Menulis puisi itu tak beda dengan beribadah di gereja, ada pengalaman religius," katanya suatu ketika.

TIDAK banyak yang tahu bahwa pada 1985 Thukul pernah mengikuti program jurusan seni topeng di Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI), sekarang ISI Surakarta. "Kala itu, untuk merintis jurusan seni rupa, ASKI membuat program Bengkel Kerja Seni Rupa (BKSR), saya diajak Thukul untuk kuliah di sana," ujar Tedjo Lelono, 57 tahun, tetangga Thukul.

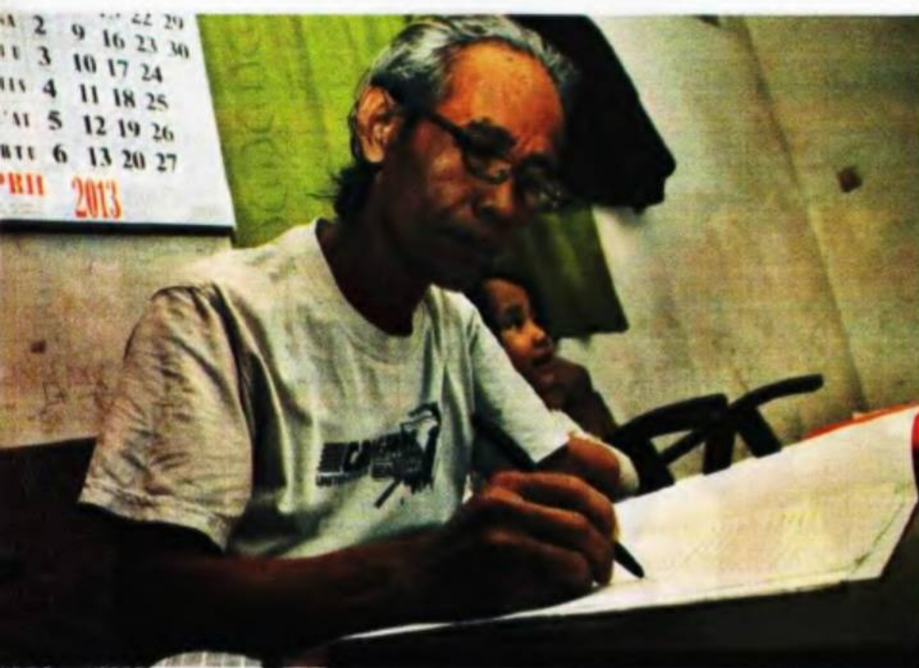
Program BKSR dibuka selama satu tahun. Karena jurusan percobaan, perekrutan siswa cukup longgar. "Saya pakai ijazah SMA, Thukul pakai ijazah SMP," katanya. Selain itu, semua siswa tidak dipungut biaya. Thukul bisa ikut program tersebut karena kedekatannya dengan sejumlah seniman dan pengelelola ASKI kala itu.

Ada tiga jurusan yang ditawarkan, yaitu seni ukir, seni wayang, dan seni topeng. Thukul dan Tedjo memilih jurusan seni topeng. Jurusan topeng saat itu hanya memiliki empat siswa, termasuk dia dan Thukul. Pelajaran diberikan setiap hari, dari Senin hingga Sabtu.

Thukul termasuk salah satu siswa yang paling bersemangat. "Tiap pagi, pukul 07.30, Thukul datang menjemput saya di rumah. Selanjutnya kami berjalan kaki sekitar 30 menit ke kampus, saat itu di Sasono Mulyo," katanya. Setahu Tedjo, Thukul tidak pernah bolos sekolah. "Bahkan ia mengikuti program BKSR itu sampai selesai, satu tahun. Sedangkan saya setengah tahun sudah keluar karena mesti kerja dan menanggung dua anak."

Di tempat itu, Thukul belajar teori dan praktek pembuatan topeng, dari topeng tradisi hingga topeng kontemporer. "Ia paling senang membuat topeng kontemporer karena tidak terlalu banyak aturan dan pakem," ujarnya. Hingga sekarang, sejumlah topeng karya Thukul masih tersimpan di ISI.

Thukul, sementara itu, terus tekun menulis. Pekerjaan sampingannya menjual koran membuatnya tahu alamat redaksi surat kabar yang menampung puisi. Ke sanalah ia kirimkan puisi-puisinya. *Kedaulatan Rakyat* di Yogyakarta, *Suara Merdeka* di Semarang, *Wawasan*,



Pardi

Bernas, Swadesi, Mutiara, hingga *Nova* ia kirimi puisi.

Produktivitasnya mendorong M.T. Arifin, kepala biro Solo harian *Masakini,* yang belakangan jadi pengamat militer dan kolektor keris masyhur, meminta Thukul bekerja sebagai kontributor di *Masakini.* Thukul menyanggupi, tapi hanya betah setengah tahun menjadi kontributor koran yang berafiliasi ke Muhammadiyah itu. Pembayaran gaji yang *byar-pet* membuatnya berhenti. Ia sempat menclok ke majalah *Adil,* setelah itu sepenuhnya terjun ke politik praktis lewat penggalangan massa membela buruh.

TAHUN 1986 muncul dari Thukul sebuah puisi yang sangat terkenal. Berjudul "Peringatan". Puisi ini menjadi bacaan wajib para demonstran. Kalimat terakhirnya: *hanya ada satu kata: Lawan!* menjadi sebuah ikon.

Peringatan

Jika rakyat pergi
ketika penguasa pidato
kita harus hati-hati
barangkali mereka putus asa

Kalau rakyat sembunyi
dan berbisik-bisik
ketika membicarakan masalahnya sendiri
penguasa harus waspada dan belajar mendengar

Bila rakyat tidak berani mengeluh
itu artinya sudah gawat
dan bila omongan penguasa
tidak boleh dibantah
kebenaran pasti terancam

Apabila usul ditolak tanpa ditimbang
suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan
dituduh subversif dan mengganggu keamanan
maka hanya ada satu kata: lawan!

Yang jarang diketahui adalah sajak ini sebenarnya kalimat akhirnya tak murni ide Wiji Thukul. Ia terpengaruh oleh sebuah puisi yang dibuat Pardi, temannya di teater Jagat, yang dibuat setahun sebelumnya. Pardi sehari-hari adalah tukang kebun. Puisi Pardi itu berjudul *Sumpah Bambu Runcing.* Pada sajak Pardi, kalimat *Hanya satu kata: lawan,* yang digunakan untuk sebuah sajak mengenai perjuangan melawan Belanda, oleh Thukul diambil untuk perjuangan buruh.

Sumpah Bambu Runcing

...Ini penindasan yang tidak boleh kita biarkan
Tapi jika bambu runcing kita hancur luluh
Terbakar api senjata musuh
Pada kita masih ada satu kata: LAWAN!"

Pardi dan Thukul kerap bersama-sama menulis puisi di ruang tamu rumah Lawu itu. Kebiasaan Thukul meminta pendapat Pardi ketika menulis puisi, "Eyang" Hartono, mantan anggota Teater Jagat, membenarkan hal itu. "Di Jagat, Thukul memang paling dekat dengan Pardi. Pardi orang yang paling mempengaruhi kata-kata dan diksi puisi Thukul," ujarnya. Saat ditemui *Tempo,* Pardi, yang kini berumur 57 tahun, mengatakan, "Sebagai sesama seniman, kami saling mempengaruhi, itu wajar."

Pardi ingat, pada 1994, Thukul mengajaknya membuat buku kumpulan puisi bersama. *"Yuk, nggawe buku puisi bareng, puisimu lan puisiku wis kaya kakang-adi* (ayo bikin kumpulan puisi bersama, puisimu dan puisiku sudah seperti kakak-adik)," ujar Pardi meniru ucapan Thukul. Tapi kala itu Pardi menolaknya.

Thukul kemudian, pada 1994 itu, mengeluarkan sebuah kumpulan puisi sendiri berjudul "Mencari Tanah Lapang", yang diterbitkan Manus Amci, setebal 45 halaman. Banyak orang tak tahu, judul kumpulan puisi itu sesungguhnya juga diambil Thukul dari sebuah sajak milik Pardi berjudul "Mencari Tanah Lapang".

Kepada *Tempo,* Pardi menunjukkan sajak "Mencari Tanah Lapang" miliknya yang masih bertulisan tangan.

Lalu di bawah pohon waru yang tumbuh pinggir jalan

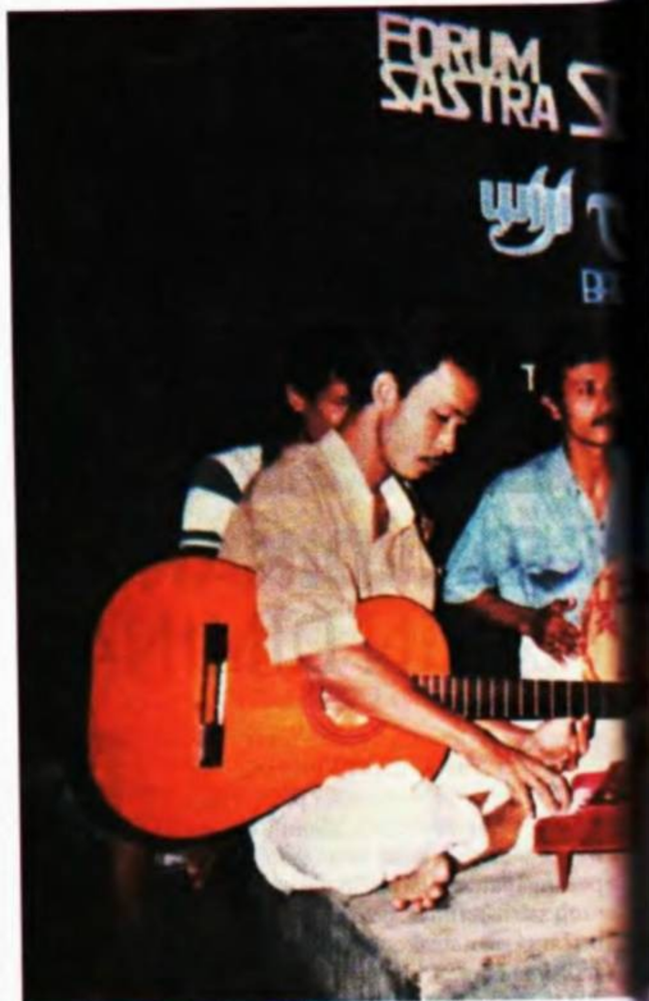
Anak-anak segera duduk sambil mengenyam lelah

Desah nafas mereka bertautan di bawah angin senja

Tapi mata mereka gelisah mencari tanah lapang.

DITEMPA LAWU, DIKELILINGKAN HALIM

Proses kesenian dan kepenyairan Wiji Thukul ditempa oleh Lawu Warta di Teater Jagat. Halim H.D. membantu Thukul mengamen puisi untuk memperluas publik audiensnya lewat jaringan kebudayaan yang ia rintis.



RUMAH bercat putih bernomor 5 itu terletak di sudut perempatan jalan Kampung Jagalan Tengah, Kelurahan Jagalan, Jebres, Solo. Halamannya yang luas dirimbuni beragam jenis tanaman, dari pohon mangga hingga bambu. Di bawah rimbun pepohonan itulah dulu Wiji Thukul bersama anggota Teater Jagat lainnya biasa berlatih teater dan musik serta membaca puisi. "Dulu kami biasa berlatih di halaman ini," kata Cempe Lawu Warta, pendiri Teater Jagat, kepada *Tempo*, Maret lalu.

Dikelilingi pagar tembok setinggi setengah meter, rumah bekas sanggar Teater Jagat yang berada di sebelah kampung tempat tinggal Thukul itu juga memiliki ruang tamu cukup luas, tempat berkumpul dan diskusi berkapasitas sekitar 20 orang. Di ruangan itu Thukul kerap mengisi waktunya dengan berkutat membaca buku, berdiskusi, ataupun membuat coretan puisi. "Dia lebih sering di sini dibanding di rumahnya. Ruangan ini tempat favoritnya. Dia biasa membaca dan tidur di sini," ujar Lawu mengenang anak didiknya itu.

Teater Jagat–kependekan dari Teater Jejibahan Agawe Genepe Akal Tumindak–boleh dibilang sebagai kawah candradimuka bagi proses kesenian dan kepenyairan Thukul. Dia bergabung dengan teater itu pada 1981. Kala itu, Thukul siswa kelas II Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI)–setingkat sekolah menengah atas–di Kepatihan, Solo. Awalnya ia hanya ikut-ikutan. Namun, setahun berselang, dia berhenti sekolah dan memilih aktif di Jagat.

Lawu, yang pernah aktif di Bengkel Teater asuhan W.S. Rendra di Yogyakarta pada 1970-an, mengajari Thukul berkesenian seperti anak-anak Jagat lainnya. Hanya, Lawu menemui kesulitan karena Thukul tidak bisa menyanyi. Di bidang musik, Thukul tidak peka. Dia juga tidak bisa berteater dan menari meski di SMKI mengambil jurusan tari. Lalu di bidang olah vokal lebih sulit lagi karena Thukul sangat *pelo*–tidak bisa melafalkan "r" alias cadel.

Namun akhirnya Lawu menemukan bakat Thukul di bidang puisi. "Dia suka membaca dan menulis. Ketika membaca tulisannya, saya tahu dia punya bakat sebagai pujangga. Karena itu, saya mengarahkan dia untuk membuat puisi," Lawu menjelaskan.

Lawu mendidik Thukul dengan keras. Untuk mengurangi "kepeloan" Thukul, ia melatih vokal dengan memaksanya mengucap kata sejelas dan sekeras mungkin. Perlahan dia juga mengurangi persoalan psikologis Thukul, yang penakut dan tidak percaya diri. "Pada dasarnya Thukul penakut dan *minderan* karena sejak kecil mungkin jadi bahan olok-olok teman-temannya," katanya.

Untuk memupuk rasa percaya diri murid-muridnya, termasuk Thukul, Lawu mengajak mereka mengamen keliling Solo. Keluar-masuk kampung, mereka mengamen dengan membaca sajak-sajak ciptaan mereka sendiri. Boleh dibilang Lawu berhasil menempa Thukul. Dia menjadikan Thukul yang semula *minderan* menjadi memiliki rasa percaya diri sangat besar dan berani tampil di depan publik. Sejak itu, Thukul tumbuh menjadi salah satu anggota Jagat yang paling berani mengamen, meski bicaranya masih tetap *pelo*. Dia pergi mengamen puisi hingga ke luar Kota Solo.

Sejak di Teater Jagat, Thukul mulai produktif membuat puisi. Dia



Dalam sebuah pementasan musik di Solo, Juli 1991.

biasa menulis puisi pada selembar kertas untuk kemudian ditempel di majalah dinding yang ada di sanggar atau dibacakan di depan teman-temannya sambil diiringi musik. Menurut Lawu, puisi-puisi awal Thukul adalah puisi kontemplatif tentang dirinya dan lingkungannya. "Sudah mengandung kritik, tapi sama sekali tidak politis," ujarnya. "Sayangnya, kami tidak punya dokumen puisi-puisi awal Thukul."

Ada cerita menarik sejak Thukul bergabung dengan Jagat. Di teater itu, dia mulai mengenal *mushroom* atawa jamur *tlethong*. Ini merupakan jamur tahi sapi karena banyak tumbuh di tempat timbunan kotoran sapi. Anak-anak Jagat biasa mencampur *mushroom* dalam nasi goreng atau telur dadar, lalu dimakan ramai-ramai. "Bagi kami, saat itu *mushroom* adalah salah satu ekspresi dari kebebasan," tutur Lawu. Dari semua murid Lawu, Thukul paling gemar mengkonsumsi *mushroom*. "Waktu itu *mushroom* belum terlarang. Thukul tidak doyan minuman keras ataupun narkoba, hanya *mushroom* itu," Lawu menambahkan.

Kadang, setelah makan *mushroom*, Thukul mendapat inspirasi membuat puisi. Tapi tak jarang *mushroom* bikin masalah. Pernah suatu ketika, setelah makan *mushroom*, Thukul mendengarkan radio yang kebetulan menyiarkan tentang perang Libanon-Israel. Efek *mushroom* membuatnya berimajinasi seolah-olah berada di medan perang. Dia lantas berteriak-teriak ketakutan, berlarian tak keruan, bersembunyi di kolong tempat tidur, hingga naik ke atap rumah.

-- -

PUISI telah menjadi bagian dari setiap tarikan napas Thukul. Selain ditempel di majalah dinding di Teater Jagat, sebagian puisinya dikirim ke *Radio PTPN Rasitania*, Surakarta, untuk diapresiasi dan dibacakan pada acara *Ruang Puisi*. Acara yang disiarkan saban Rabu malam sepanjang satu jam itu diasuh oleh Hanindawan dan Tinuk Rosalia. Keduanya mengasuh acara apresiasi puisi tersebut pada 1981-1982.

Menurut Hanin, panggilan akrab Hanindawan, bukan hanya puisi karya penyair terkenal yang diulas, puisi para pemula seperti Thukul juga dibahas di acara itu. "Thukul termasuk anak muda yang paling rajin mengirim puisi ke kami," katanya.

Hanin mengenang, sebagai penulis pemula, kualitas puisi-puisi karya Thukul lebih menonjol dibanding anak muda lain. "Pilihan katanya sudah baik. Kata-katanya sudah cukup bening," ujarnya. "Namun memang belum terlalu fokus. Semisal orang bicara, gaya bicaranya masih berkelok-kelok."

Dari semua puisi Thukul yang dikirim ke *Radio PTPN*, Hanin hanya ingat satu puisi berjudul "Senja Tetes-tetes". Puisi sepanjang dua halaman itu merupakan puisi religius. Isinya tentang renungan Thukul ketika melihat tetesan gerimis hujan pada waktu senja. "Ketika itu, dia seolah-olah tengah berdialog dengan Tuhan," kata Hanin, yang saat ini menjadi pengasuh Teater Gidag-Gidig, Solo.

Tinuk, rekan Hanin di *Radio PTPN* yang kini tinggal di Illinois, Amerika Serikat, mengenang puisi-puisi awal Thukul memang sarat muatan religius. "Sebagaimana kebanyakan penyair muda pada zaman itu, pandangan kepenyairan Thukul begitu terpana pada puisi-puisi yang bersifat perenungan religius," ujar Tinuk, yang saat itu mahasiswi di Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Dalam sebuah wawancara di acara *Ruang Puisi* yang diasuhnya, Tinuk menanyakan sikap kepenyairan Thukul tersebut. Thukul menjawab bahwa menulis puisi baginya tak ada bedanya dengan mereka yang pergi ke gereja atau ke masjid dalam rangka mendekati Tuhannya. "Bagi Thukul, menulis puisi adalah doa dan pengalaman religi," katanya.

Dengan sikap itulah Thukul terus melangkah. Kepada Tinuk, dia mengatakan setidaknya sampai hari itu (saat diwawancarai) puisi-puisinya cenderung religius. "Tapi saya sendiri tidak tahu apakah saya akan terus menulis puisi yang religius atau tidak," ujar Thukul saat itu.

Thukul pertama kali menerbitkan kumpulan puisinya lewat Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) di Solo—sekarang Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta (TBS)—pada sekitar 1985. Bertajuk *Puisi Pelo*, kumpulan puisinya itu dicetak secara stensilan. "Tebalnya sekitar 20 halaman," ucap Siliyanto, mantan pengelola PKJT, yang mengetik dan mencetak kumpulan puisi itu.

Siliyanto mengenal Thukul pada 1982 lewat Lawu Warta, yang kerap membawa penyair muda itu *ngamen* puisi. "Setiap kami ada acara pentas atau diskusi di Sasono Mulyo, mereka datang minta supaya diizinkan *ngamen*," ujar pria yang juga sesepuh Teater Gapit ini.

Kebetulan PKJT memiliki forum Pentas Kecil, yang sering dijadikan ajang eksperimen kelompok teater

dan pembacaan puisi seniman pemula. Menurut Siliyanto, seusai pementasan, biasanya digelar diskusi. Thukul aktif dalam setiap diskusi. "Sebagai anak muda, ia yang paling menonjol," katanya.

Pada 1985, PKJT mendapat mesin cetak stensil baru yang bisa dimanfaatkan buat mencetak naskah teater ataupun puisi yang hendak dipentaskan. Saat itulah Thukul datang membawa sejumlah kertas berisi coretan puisi dan minta supaya puisinya dicetak. Siliyanto setuju dan Thukul tak dipungut biaya. "Ada sejumlah kumpulan puisi, tapi yang saya ingat hanya *Pelo*. Yang lain sudah lupa. Saya juga tidak punya dokumennya."

Kumpulan *Puisi Pelo* dicetak sekitar 100 eksemplar. Buku kumpulan puisi stensilan itu dibawa Thukul *ngamen* puisi keliling Solo. "Ada yang dibagi-bagikan secara gratis. Sebagian lagi dia jual. Waktu itu Thukul memang butuh uang," ujar Siliyanto mengenang.

Menurut Siliyanto, karakter puisi Thukul dalam kumpulan *Puisi Pelo* sudah lebih lugas dibanding puisi-puisi awalnya yang pernah dibacakan di *Radio PTPN*. "Di *Pelo*, dia sudah mengangkat kritik sosial, tapi belum ada unsur politik praktisnya."

PASCA-*Pelo*, pada sekitar 1986, Thukul mulai akrab dengan Halim H.D., aktivis kebudayaan jebolan Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Halim dikenal banyak memiliki sahabat seniman di Yogya, Semarang, Surabaya, Malang, Bandung, dan Jakarta. Boleh dibilang Halim-lah yang membuka wawasan dan jaringan Thukul. Dia juga berperan besar dalam mengorbitkan Thukul di kalangan jaringan seniman. Dia menggagas dan membantu Thukul *ngamen* puisi keliling Jawa pada 1986-1987.

Halim pertama kali berkenalan dengan Thukul di Teater Jagat. Waktu itu dia sering mampir ke Jagat. Menurut Halim, yang paling menarik dari perkenalan pertamanya dengan Thukul adalah kemauan pria itu dalam membaca yang sangat luar biasa. "Setiap ketemu saya, dia selalu bilang, '*Pak, kowe duwe buku ora? Aku nyilih*' (Pak, kamu punya buku atau tidak? Aku pinjam)," ujarnya.

Awalnya Halim tak menanggapi. Dia berpikir paling-paling lelaki kurus itu hanya anak muda yang sok gaya dengan selalu menanyakan buku. "Tapi Thukul terus mengejar saya dan berkata bahwa dia serius ingin meminjam buku," kata Halim. "Saya akhirnya mengundang dia datang ke tempat saya."

Di Solo, Halim bersama temannya punya penerbitan Jatayu. Di salah satu ruangan kantor penerbitan itu, dia menyimpan berbagai buku. Thukul datang ke sana dan ingin meminjam buku teori sastra. Karena tak punya, Halim kemudian meminjamkan buku yang lain, dari buku Tan Malaka, Sjahrir, Bung Hatta, hingga sejumlah terjemahan.

Setelah selesai membaca buku, Thukul selalu mengajak Halim berdiskusi mengenai isi buku tersebut. Melihat minat bacanya yang sangat besar, Halim pun kemudian mencarikan tulisan-tulisan yang menarik dari sejumlah majalah sastra dan budaya, seperti *Horison*, *Basis*, dan *Prisma*. "Selain membaca, Thukul gemar berdebat," tutur Halim.

Halim juga mengamati Thukul makin produktif menulis puisi. Tema-tema puisinya pun mengalami pergeseran. Di awal-awal, saat masih junior, tema puisi Thukul masih layaknya puisi remaja, seperti orang sedang kasmaran. Metaforanya masih bulan dan embun. "Puisinya tidak terlalu membicarakan dirinya, apalagi lingkungannya."



Bekas Sanggar Teater Jagat, tempat Wiji Thukul pertama kali berproses kesenian.

Saat Thukul membuat kumpulan *Puisi Pelo*, tema-temanya mulai mengalami perubahan. Puisinya melebar dan dalam. Boleh jadi itu karena kualitas bacaannya semakin bagus. Dia juga mulai membicarakan masalah sosial. "*Pelo* adalah fase transisi dalam puisi awal Thukul ke tahap selanjutnya," kata Halim.

Setelah *Pelo* diterbitkan, boleh dibilang mulai ada lompatan dalam penulisan Thukul. Dia banyak dipengaruhi naskah teater Jawa karya Bambang "Kenthut" Widoyo S.P. Ia juga dipengaruhi pemikiran Maxim Gorky, Arief Budiman, dan Romo Mangunwijaya. Thukul mulai banyak memasukkan bahasa Jawa dan bahasa lisan sehari-hari dalam puisinya.

"Puisi-puisinya menjadi lugas menggunakan bahasa sehari-hari. Muatan sosial dan kritik sosial juga sangat kental," ujar Halim. Gagasan puisi-puisi Thukul bisa muncul dari mana saja. Puisi "Tembok dan Bunga", misalnya, gagasannya muncul dari sebuah diskusi mengenai retakan tembok yang dari dalamnya kemudian muncul rumput dan bunga yang menjulur keluar. "Dari

situ tampak kelebihan utama Thukul: dia sangat adaptif dan mampu mengadopsinya menjadi puisi," Halim menjelaskan.

Waktu berlalu. Hubungan Halim-Thukul kian akrab. Pada 1986-1987, Thukul dibantu Halim mulai mengamen puisi keliling kota di Jawa Tengah dan Jawa Barat, dari Solo, Yogyakarta, Semarang, Pekalongan, Tegal, Cirebon, hingga Bandung, serta Jakarta. Sekitar sebulan Thukul menggunakan jaringan Halim di kota-kota yang disinggahinya. "Saya yang memberikan gagasan agar penyair yang mendatangi publik. Dan Thukul tertarik melakukan itu dengan cara mengamen puisi," ujar Halim.

Sebelum berkeliling, Halim dan Thukul menyiapkan selebaran puisi, yang disebut mereka sebagai puisi *leaflet*. Selebaran puisi itu terdiri atas enam sajak karya Thukul. Halim lupa judul-judul puisi yang sarat muatan kritik sosial itu. Yang pasti, puisi-puisi tersebut dicetak dalam satu lembar kertas kwarto menjadi satu *leaflet* enam muka. Mereka mencetak sebanyak 500 eksemplar.

Puisi *leaflet* itu dibawa Thukul mengamen di berbagai kota. Setiap mengamen, ia menjual selebaran puisi itu seharga Rp 100, yang bisa digunakan untuk transportasi dan akomodasi. Dan Thukul tampaknya cukup sukses. Ketika pulang ke Solo, dia malah bisa membawa uang sekitar Rp 250 ribu. "Uang itu kami pakai untuk mencetak ulang puisi *leaflet*. Thukul kemudian membawanya untuk mengamen ke Jawa Timur sekitar dua minggu," kata Halim. "Dia mengamen dari rumah makan hingga kampus-kampus."

Sejak mengamen puisi keliling Jawa, nama Thukul mulai berkibar. Dia juga mulai memiliki jaringan dan publik sendiri. Pada periode itulah Thukul mulai berbeda pemikiran dengan Lawu Warta, guru yang telah mendidik dan membesarkannya di Teater Jagat. Lawu tidak sepakat jika Thukul membawa puisi ke ranah politik praktis. "Kesenian ditonton atau tidak, itu tidak penting. Yang penting bagaimana kita menjalankannya," ujar Lawu.

Sedangkan Thukul bersikap sebaliknya. Menurut dia, kesenian itu harus ditonton, harus punya publik, dan mesti mampu membentuk kesadaran publik. Makanya dia mencurahkan hal itu dalam puisi-puisinya. Thukul menganggap sikap Lawu tersebut adalah sikap orang lemah dan tidak progresif.

Sejak itu, Thukul tak lagi aktif di Jagat. Pada 1987, setelah menikah dengan Sipon, ia menumpang di rumah Halim, yang kebetulan mengontrak rumah tipe 21 di Kampung



Halim H.D.

Kalangan–masih masuk Kelurahan Jagalan. Selanjutnya Halim, Thukul, dan Sipon mendirikan Sanggar Suka Banjir di halaman belakang rumah mereka. Nama itu diambil dari lingkungan mereka yang memang sering banjir. "Sekarang rumah itu sudah tidak ada, sudah jadi rumah-rumah gedong. Daerah itu juga sudah tidak lagi banjir," kata Halim.

Di sanggar itu, Thukul mulai menulis esai dan artikel pendek. Tema-tema tulisannya tentang kesenian dan lingkungan. Halim membelikan mesin tik merek Olivetti. Biasanya Thukul membuat coretan di kertas dan kemudian mengetiknya. Di Sanggar Suka Banjir, kesadaran Thukul tentang pentingnya publik semakin terbangun. Banyak teman yang datang. Sanggar selalu ramai dan dijadikan tempat berkumpul para remaja di sekitarnya.

"Teman-teman jaringan kami juga banyak yang berkunjung ke sanggar," tutur Halim. "Ketika datang, mereka berdiskusi dan tidak jarang memberikan *workshop*. Seperti Mulyono (perupa Tulungagung) datang mengajarkan cukil kayu."

Sebaliknya, Thukul sering diundang mengisi *workshop*. Ada sebuah *workshop* menarik di sebuah kampung di Kota Solo. Dalam *workshop* penulisan yang diikuti 20 pemuda itu, Thukul bertanya kepada para peserta, "*Sopo sing duwe pit montor* (Siapa yang punya sepeda motor)?" Tidak ada yang menjawab. "*Sopo sing duwe pit* (Siapa yang punya sepeda)?" Tiga orang angkat tangan.

Selanjutnya, Thukul bertanya, "*Sopo sing duwe lambe, cangkem, ilat* (Siapa yang punya bibir, mulut, dan lidah)?" Orang-orang bingung, lantas angkat tangan semua. Kemudian Thukul berkata dengan tegas, "*Yo iku paitanmu, modalmu sing paling penting. Wong mlarat mung duwe paitan cangkem, piye kowe nyuworo* (Itulah modal kamu yang paling penting. Bagi orang miskin, mulut adalah modalnya, bagaimana mereka bersuara)."

Halim terkesima melihat bagaimana Thukul memberikan *workshop* itu. "Dia sungguh luar biasa," katanya.

Thukul dan Sanggar Suka Banjir makin terkenal. Tapi jaringan yang terbangun dan makin membanjirnya teman yang datang ke sanggar membuat aparat setempat gerah. "Kami diawasi aparat, surat kami disabotase, dan kami sering dipanggil ke koramil hanya karena menerima tamu," ujar Halim.

Meski begitu, Thukul tak surut langkah. Di Suka Banjir, dia terus mengajari anak-anak kampung melukis, menulis puisi, berteater, dan menyanyi.

Thukul terinspirasi konsep teater Augusto Boal dari Brasil, yang pada 1960-an menjadikan teater sebagai alat pengorganisasian dari kampung ke kampung. Sang penyair juga mempraktekkan kata-kata Bertolt Brecht, penyair dan dramawan kondang asal Jerman, yang sering dikutipnya, "Setiap orang adalah seniman dan setiap tempat adalah panggung." ●

KETIKA POLITIK PRAKTIS JADI PILIHAN

Bersama sejumlah seniman progresif, Wiji Thukul mendirikan Jaker. Pecah saat dipaksakan jadi sayap politik PRD.



Di pantai Brumbun, Tulungagung, 1993.

TIGA sahabat berbincang serius di tepi pantai Brumbun, Tulungagung, Jawa Timur, pada suatu siang 20 tahun silam. Moelyono, perupa asal Tulungagung, selaku tuan rumah, berbicara tentang pemerintah yang makin represif. Dua tamunya, pelukis Semsar Siahaan dan Wiji Thukul, menimpali.

Moelyono berkisah tentang aksi polisi membubarkan pameran seni instalasi patung Marsinah beberapa bulan sebelumnya. Pameran itu dia gelar bersama jaringan buruh di Surabaya. Polisi menganggap pameran di gedung Dewan Kesenian Surabaya itu menghasut rakyat. Marsinah adalah buruh PT Catur Putra Surya yang diculik lalu tewas dianiaya setelah mogok kerja. Ia menjadi simbol penderitaan dan perlawanan buruh.

Bagi Moelyono, sebuah kegiatan dibubarkan polisi adalah hal biasa. Tapi, yang membuatnya kecewa, tak ada seniman di Surabaya membelanya. "Saya benar-benar merasa sendiri," ujar pria 51 tahun itu ketika ditemui *Tempo* di rumahnya pada 3 April lalu.

Peristiwa itu tak hanya menunjukkan sikap arogan pemerintah, tapi juga memperlihatkan lemahnya jaringan dan solidaritas pekerja seni. Prihatin atas kejadian itu, Semsar mengajak Thukul bertemu dengan Moelyono. Dalam diskusi tersebut, Semsar mengusulkan membuat jaringan kerja seniman, menggalang kekuatan dan solidaritas sesama seniman untuk membendung tindakan represif pemerintah. "Kami harus membentuk organisasi kesenian supaya bisa saling membantu," kata Moelyono.

Mereka sepakat membahas lebih matang rencana itu pada pertemuan lanjutan di Sanggar Suka Banjir, Kampung Kalangan, Solo–rumah Thukul. Rencana itu baru terwujud pada awal 1994. Pertemuan dilaksanakan di atas terpal plastik yang digelar di lantai tanah rumah Thukul. Beberapa aktivis di luar kesenian ikut serta, di antaranya Daniel Indra Kusuma, Raharjo Waluyo Jati, Juli Eko Nugroho, dan Hilmar Farid.

Menurut Hilmar, pertemuan dilakukan dengan sangat hati-hati. Agar warga tak curiga, pintu rumah sengaja dibuka ketika diskusi berlangsung. Salah satu peserta bertugas mengawasi pintu bila sewaktu-waktu ada orang datang. Pertemuan berlangsung beberapa kali. Tempatnya berpindah-pindah. Penentuan lokasi dan waktu pertemuan dilakukan dengan ekstra-waspada. "Karena pertimbangan keamanan, apalagi berkumpul di rumah Wiji Thukul pasti mengundang curiga warga," ujarnya.

Pembahasan organisasi baru berlangsung alot. Awalnya mereka membahas pentingnya membentuk gerakan kebudayaan, yang bisa memperkuat daya perlawanan rakyat. Semsar mengusulkan organisasi seniman yang berbicara tentang isu-isu kerakyatan. Sebagian lainnya menginginkan organisasi kebudayaan mirip Lekra.

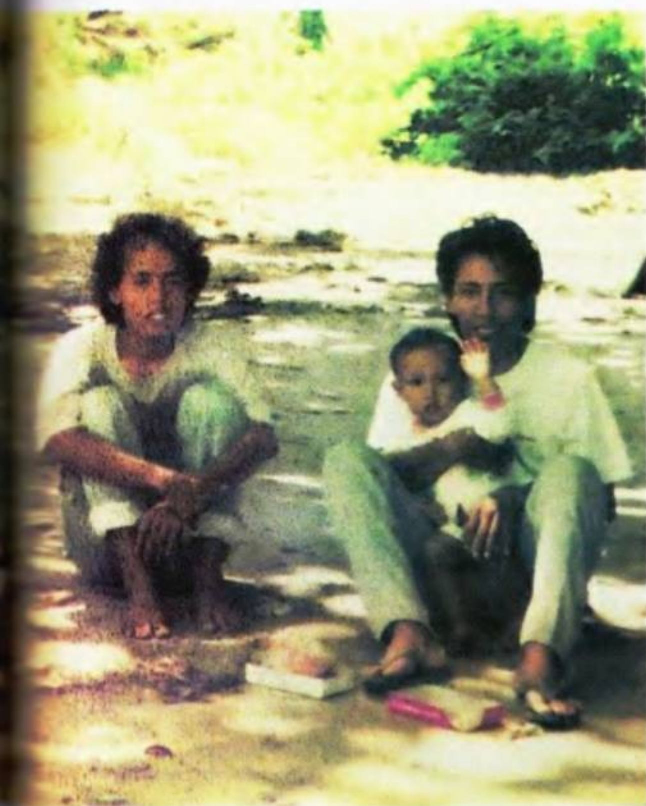
Pameran terakhir yang diselenggarakan Jaker sebelum berafiliasi dengan PRD, 1994.

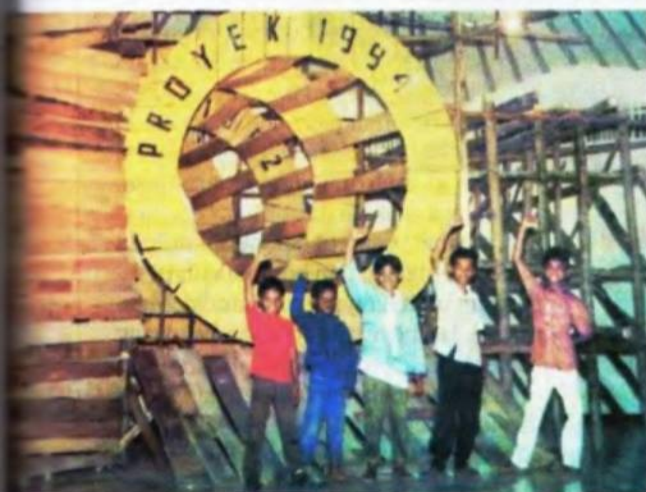
Perdebatan makin alot ketika membahas format dan bentuk organisasi. Sebab, saat itu pemerintah antipati pada pembentukan organisasi, apalagi yang dianggap membahayakan penguasa. Menurut Hilmar, perdebatan menyangkut bagaimana membuat organisasi yang mampu mewakili aspirasi, tapi tetap bisa berjalan dengan baik di bawah pemerintahan represif.

Moelyono mengajukan konsep organisasi jaringan kesenian yang berbasis dan bekerja bersama rakyat. "Mendudukkan setiap rakyat sebagai subyek, sebagai pencipta kebudayaan."

Harapannya, kata dia, setiap seniman akan memiliki kantong-kantong komunitas di tempat tinggalnya. Semisal Moelyono yang membentuk Yayasan Seni Rupa Komunitas di Tulungagung atau Thukul dengan Sanggar Suka Banjir di Solo. Kantong-kantong komunitas itulah yang akan dijadikan bagian dari jaringan kesenian.

Akhirnya, mereka sepakat membuat gerakan kesenian dengan membangun jaringan komunitas kesenian rakyat. Namanya Jaringan Kesenian Rakyat (Jaker). Jaring-





an dianggap lebih fleksibel dan tidak terlalu kaku.

Meski belum resmi berdiri, pada 1994 Jaker telah menggelar tiga kegiatan, yakni pertunjukan seni rupa karya Moelyono di Theater Gidag-Gidig, Solo; pameran di Bendungan Wonorejo; dan pameran seni rupa refleksi kehidupan nelayan di Yogyakarta.

Jaker tak hanya beranggotakan seniman. Selain Moelyono, Semsar, dan Thukul, Jaker beranggotakan Hilmar, Daniel, Yuli, Jati, dan Linda Christanty. Empat nama terakhir adalah anggota inti Persatuan Rakyat Demokratik, yang di kemudian hari menjadi Partai Rakyat Demokratik. Menurut Linda, salah satu fungsi Jaker adalah menjadikan para seniman pengorganisasi rakyat yang secara tak resmi menjadi *onderbouw* PRD.

Semsar, Moelyono, dan Hilmar bukan anggota PRD, sedangkan Thukul berada di antara tarik-ulur itu. Meski begitu, kata Moelyono, mereka berkomitmen Jaker tak bergerak di bidang politik.

Dalam perjalanan membangun Jaker, politik Tanah Air sedang bergolak. Sejumlah aktivis PRD berupaya menarik Jaker menjadi organ partai untuk menarik massa. Menurut Moelyono, hampir semua seniman Yogyakarta menolak Jaker masuk dunia politik.

Pengurus PRD tak patah semangat. Mereka terus bergerilya di kalangan seniman untuk mencari legitimasi membentuk organ kebudayaan partai. Moelyono mengatakan Daniel-lah yang berusaha mempengaruhi para seniman agar bergabung dengan PRD. "Di sinilah mereka berhasil *mencetok* (mencungkil) Thukul untuk ikut gerakan PRD," ucapnya.

Puncaknya pada kongres pembentukan PRD, April 1996, di Yogyakarta. Secara sepihak Thukul dan PRD memasukkan Jaker, yang diketuai Thukul, secara organisasi dan politik bergabung di bawah PRD.

Sebelum kongres, Moelyono mendapat telegram dari Semsar yang meminta dia ikut pertemuan Jaker di Solo, tapi Moelyono tidak bisa. "Semsar marah karena Jaker akan dijadikan sayap partai," ujarnya.

Semsar, Moelyono, dan Hilmar pun memutuskan tak terlibat lagi dalam kegiatan Jaker karena tak setuju Jaker bergabung dengan PRD. Di PRD, akronim Jaker tetap digunakan, tapi berubah menjadi Jaringan Kerja Kebudayaan Rakyat dan Thukul menjadi koordinatornya.

Moelyono menyayangkan sikap Thukul. Pencomotan Thukul, kata dia, hanya akal-akalan PRD membuat ikon seniman dalam sayap politiknya. Thukul adalah pilihan tepat karena dia cukup dikenal di kalangan seniman dan memiliki pergaulan luas.

Cempe Lawu Warta, guru Thukul di Teater Jagat, juga kecewa terhadap keputusan Thukul. Dia memperingatkan, sebagai seniman, semestinya Thukul tak terlibat politik praktis karena bisa membahayakan keselamatannya.

"Saya bilang, 'Thukul, hati-hati memilih. Kalau sudah di politik praktis, ada kemungkinan kamu ditangkap, dibunuh, atau minimal dibuang'," ucap Lawu. Thukul bergeming dan tetap memilih politik, yang ia anggap bisa menjadi alat paling cepat mengubah keadaan.

Thukul menganggap sikap Lawu kuno dan tidak progresif. "Lawu, kamu itu tidak berani. Karena itu, kamu dan Teater Jagat sampai kapan pun tidak akan bisa merombak keadaan," ujar Lawu menirukan Thukul.

Dalam sebuah wawancara di tabloid mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember, *Ideas*, edisi II tahun 1996, Thukul mengatakan sastra adalah salah satu alat perjuangan. Namun, "Agak berlebihan bila kita mengharapkan sastra akan membawa perubahan sosial."

Thukul pun tampil ke panggung membacakan puisi pada deklarasi berdirinya PRD di kantor Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, Jalan Diponegoro, Jakarta, 22 Juli 1996. Setelah paduan suara menyanyikan *Mars Partai Rakyat Demokratik* dan *Darah Juang*, dengan suara lantang dan *pelo* ia membacakan "Sajak Suara dan Peringatan".

Apabila usul ditolak tanpa
ditimbang
Suara dibungkam kritik dilarang
tanpa alasan
Dituduh subversif dan
mengganggu keamanan
Maka hanya ada satu kata:
lawan!"

Pembacaan puisi itu menjadi penampilan terakhirnya di depan publik. Sepekan kemudian, Thukul menjadi buron dan hilang sejak 1998 hingga kini.

GALANG AKSI KORBAN SRITEX

KETEGANGAN seketika menular di sepanjang jalan menuju pabrik garmen PT Sri Rejeki Isman (Sritex) di Desa Jetis, Kabupaten Sukoharjo, sekitar 15 kilometer dari Kota Solo. Hari itu Senin, 11 Desember 1995. Belasan ribu buruh memenuhi jalanan, duduk-duduk, menolak masuk kerja. Di antara mereka tampak juga Ketua Jaringan Kesenian Rakyat Wiji Thukul serta beberapa aktivis Partai Rakyat Demokratik lainnya dari Pusat Perjuangan Buruh Indonesia dan Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi.

Di ujung, dekat gerbang pabrik, ratusan aparat berseragam hijau loreng telah bersiap mengamankan pabrik yang baru tiga tahun sebelumnya diresmikan Presiden Soeharto itu. Sebagian di antara mereka naik sepeda motor trail. Ada juga yang siaga di atas mobil pikap kepolisian.

Pagi itu belum genap pukul tujuh. Peserta demonstrasi baru menyiapkan barisan ketika tiba-tiba aparat secara membabi-buta menyerbu mereka. Buruh yang panik langsung lari tunggang-langgang. Beberapa aktivis ditangkap lalu digebuk. "Saya hanya mendengar ibu-ibu menjerit ketakutan. Tapi jeritan itu tak bisa menghentikan pukulan," kata Thukul, seperti dikutip dalam disertasi "Politik Kebudayaan dan Seni Penentangan di Indonesia: Kajian Kes terhadap Penyair Wiji Thukul" karya Muhammad Febriansyah (2012).

Rupanya dari awal aparat mengincar Thukul karena ia diduga sebagai dalang demonstrasi. Ketika itu, dia dikenal aktif mengorganisasi buruh di Sukoharjo lewat Teater Buruh. Semula Thukul berhasil kabur dari kejaran aparat, lari ke dalam kampung dan bersembunyi di kuburan. Tapi, nahas, beberapa saat kemudian dia disergap karena keluar dari persembunyian.

Sadar yang ditangkap adalah Thukul, puluhan aparat bertubi-tubi memukulnya. Tak cukup bogem mentah dan tendangan sepatu bot ke tubuhnya, pukulan rotan juga diempaskan ke jari-jari tangan. Puncaknya, kepala Thukul dibenturkan di kap mobil aparat.

Lilik Hastuti, yang kala itu ada di tempat kejadian sebagai perwakilan Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi, tak tahu persis bagaimana Thukul ditangkap lalu disiksa. "Yang saya ingat, kami semua diangkut menuju Polres Sukoharjo menaiki mobil pikap polisi," ujarnya Senin pekan lalu.

Selang beberapa saat setelah kejadian, pemandangan horor mewarnai jalanan depan Pabrik Sritex. Lexy Rambadeta, mahasiswa filsafat Universitas Gadjah Mada dan jurnalis lepas yang kala itu telat datang untuk mendokumentasikan aksi buruh, melihat Desa Jetis bak kampung hantu. Sepi, lengang, dan berantakan. Di sepanjang jalan hanya tersisa sandal, sepatu, tas, dan beberapa sobekan baju yang berserakan.



Wiji Thukul saat terluka di bagian matanya.

Lexy pun melanjutkan perjalanannya menuju kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Sukoharjo. Di sana dia melihat beberapa kawan aktivis melanjutkan aksi. Tapi, sekali lagi, aparat menggebuk dan menggelandang mereka ke kantor kepolisian, termasuk Lexy dan kamera genggamnya yang kemudian dirusak.

Di ruangan besar Kepolisian Resor Sukoharjo telah menunggu puluhan aktivis yang tampak kesakitan. "Di situ saya melihat Thukul. Pandangannya menerawang. Mata kanannya bengkak dan membiru," kata Lexy, yang mengaku hanya mengenal Thukul dari beberapa kali kumpul dengan kawan-kawan aktivis mahasiswa.

DEMONSTRASI buruh Sritex kala itu menuntut kenaikan upah pekerja—sebagian di antara mereka hanya dibayar Rp 1.600 per hari, jauh di bawah gaji minimal provinsi Rp 2.600 per hari. Banyak juga laporan kasus kepegawaian. "Buruh

mengalami lembur berlebih, keguguran, dan sakit saluran pernapasan akibat serat tekstil," ucap Raharjo Waluyo Jati kepada *Tempo*, Senin pekan lalu. Jati adalah anggota Jaker Yogyakarta yang ikut dalam demonstrasi Sritex.

Kondisi tersebut bertolak belakang dengan perseroan yang berhasil meraup rupiah dan dolar lewat pasar garmen dalam dan luar negeri. Di dalam negeri, ketika itu Sritex menerima orderan seragam batik Korpri, Golkar, dan ABRI. Harian Kompas tertanggal 5 November 1994 mencatat produksi pabrik mencapai tujuh juta yard per bulan, senilai Rp 30 miliar, dan 60 persen di antaranya untuk pasar dalam negeri.

Tapi aksi itu bukan semata perkara pabrik dan pekerjanya. Bagi PRD, demonstrasi Sritex merupakan gerakan politik kaum buruh melawan Orde Baru. Sritex menjadi ikon penguasa karena disinyalir di bawah perlindungan Cendana–sebutan bagi keluarga Soeharto yang tinggal di Jalan Cendana, Jakarta. Apalagi pemilik Sritex, yakni Lee Djie Men atau kemudian berganti nama H.M. Lukminto, sahabat kecil Menteri Penerangan dan Ketua Umum Partai Golongan Karya, Harmoko, di Kertosono, Jawa Timur.

Itulah sebabnya tuntutan buruh saat itu juga berupa pencabutan undang-undang politik yang membatasi organisasi masyarakat dan pencabutan dwifungsi ABRI. "Konsep kami adalah memberikan pemahaman politik kepada buruh," kata Jati.

Lilik membenarkan aksi di Sritex merupakan salah satu rangkaian kampanye PRD yang kala itu sedang menyiapkan diri sebagai partai nasional. Sepekan sebelumnya, PRD berada di balik aksi lompat pagar Kedutaan Besar Belanda dan Rusia di Jakarta sebagai bentuk protes pendudukan Timor Timur oleh Orde Baru. "Ketika itu, kami sedang transisi, sehingga semua organisasi masyarakat mengirimkan massanya," ujar Lilik.



Lexy Rambadeta

DYAH Sujirah alias Sipon, istri Thukul, penasaran melihat mata kanan suaminya yang memerah dengan pelipis yang biru. Ketika itu, setahu Sipon, suaminya baru saja ikut aksi mogok buruh Sritex. "Ketika saya tanya, dia hanya bilang jatuh dan terbentur," kata Sipon. Dia ingat malam itu langsung menghangatkan air untuk mengompres mata Thukul.

Namun berbulan-bulan kemudian kondisi mata Thukul semakin parah. Bahkan, saking sakitnya, dia kerap menjadi emosional. Sipon mulai melihat gejala tak beres ketika suatu hari Thukul memukul Wani, anak tertua mereka yang kala itu berusia sekitar enam tahun. "Seumur-umur ia tidak pernah memukul anaknya," ujar Sipon. Seketika itu juga dia memaksa Thukul pergi ke psikiater dan dokter mata terdekat.

Rupanya dokter mata setempat itu pun angkat tangan dan menyarankan Thukul dibawa ke Rumah Sakit Mata Dr Yap, Yogyakarta. Di rumah sakit itu, Thukul ditangani dr Iin–Sipon tak ingat nama lengkap dokter yang dimaksud. Dari pembicaraan Thukul dan dokter itulah Sipon baru mengetahui kejadian sebenarnya bahwa mata suaminya dibenturkan ke jip oleh polisi. "Dokter bilang matanya harus dioperasi," kata Sipon. Retina Thukul berkerut seolah-olah akan mengelupas.

Celaka, biaya operasi Rp 1,5 juta, sangat mahal pada masa itu. Apalagi Thukul dan Sipon pergi ke Yogyakarta hanya berbekal duit Rp 15 ribu di kantong. Seketika itu kawan-kawan Thukul menggalang dana. Tak hanya di Solo dan Yogyakarta, pada 21 April 1996, kabar Thukul yang terancam buta menyebar hingga Jakarta lewat surat elektronik di kalangan internal PRD, yang segera bergerak menampung dana untuk membayar operasi.

Dana pun terkumpul. Namun belakangan dokter Iin, spesialis retina di RS Mata dr Yap yang mengoperasi mata Thukul, menolak dibayar. "Dokter Iin sepertinya kasihan kepada Mas Thukul, yang berkeringat dingin menjelang operasi. Mungkin dikira takut enggak bisa bayar," ucap Sipon. Operasi berhasil. Merasa tidak enak, Thukul mengajak Sipon keluar dari rumah sakit menuju Toko Buku Gramedia di Jalan Solo, Yogyakarta. Dibelinya buku Dari Negeri Poci II, yang kemudian diserahkan kepada dokter Iin. "Saya tidak tahu penyerahannya, tapi Mas Thukul cerita buku itu diberikan kepada dokter Iin."

Juru bicara RS Mata Dr Yap, Agus Pujianto, mengatakan tak ada catatan pasien bernama Wiji Thukul ataupun Widji Widodo–nama asli Thukul. "Biasanya rekam medis setelah sepuluh tahun bisa dihapus," katanya. Adapun dr Iin di rumah sakit itu ialah dr Angela Nurini Agni, yang juga Direktur Retina Universitas Gadjah Mada. Sayangnya, dr Iin sedang bertugas di Amerika Serikat ketika artikel ini ditulis. Dia belum merespons pesan dan panggilan telepon dari *Tempo*.

Setelah seminggu di RS Mata Dr Yap, Thukul pulang dan harus beberapa kali menjalani kontrol. Di tengah itu, dia beberapa kali keluar dari rumah. Sipon, yang sedang menyusui Fajar Merah, putra keduanya yang masih bayi, tak bisa melarang. Di tengah matanya yang belum pulih benar, Thukul pergi ke Jakarta mengikuti Deklarasi PRD di kantor Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, 22 Juli 1996. "Saya tidak tahu perginya, hanya dengar dari kawan-kawan dia di sana," ujar Sipon. ●



THUKUL DAN SIPON

Anjing nyalak
Lampuku padam
Aku nelentang
sendirian

Kepala di bantal
Pikiran menerawang
Membayang pernikahan
(pacarku buruh harganya tak
lebih dua ratus rupiah per jam)

Kukibaskan pikiran tadi dalam
gelap makin pekat
Aku ini penyair miskin
Tapi kekasihku cinta
Cinta menuntun kami ke masa
depan....

DUDUK di meja ruang tamu, Wiji Thukul membacakan puisi berjudul "Catatan Malam" karangannya itu di hadapan tuan rumah, Siti Dyah Sujirah. Malam itu, 24 Februari 1988, Sipon—begitu Siti biasa dipanggil—duduk terpekur, terdiam dengan hati berbunga-bunga. "Kalau kamu perempuan itu, mau atau tidak jadi pacarku?" kata Thukul kepada Sipon. Tak perlu waktu lama bagi Sipon untuk menerima permohonan pria yang baru sebulan dikenalnya itu.

Sipon dan Wiji Thukul di Solo, 1989.

Sebulan sebelumnya, mereka bertemu dengan cara yang sangat tak biasa. Kala itu, Sipon sedang mengevakuasi tetangganya yang sedang kebanjiran di Kampung Jagalan, Solo. Dia melihat sosok Thukul yang dianggapnya aneh karena bukannya ikut membantu evakuasi, malah *petantang-petenteng* dengan kamera dan sibuk memotret para korban. Kesal, Sipon menghardik Thukul agar ikut menolong.

Sipon sama sekali tak mengenal siapa pria "aneh" tersebut. Hingga beberapa hari kemudian, dia kembali melihat Thukul sedang berlatih teater bersama Lawu Warta Cempe Wisesa, pendiri Sarang Teater Jagat, yang tak jauh dari kediaman Sipon di Jagalan. Dalam latihan itu, Thukul memerankan seorang raja. Berulang kali Lawu memintanya mengulang dialog, "Akulah raja!" Dasar cadel, Thukul tak bisa mengucap huruf "R". "Akulah laja!" katanya.

Meski begitu, Lawu terus memaksa Thukul mengulang kalimat tersebut sekeras dan sejelas mungkin. "Saya sampai kasihan melihatnya," ucap Sipon. Hatinya terenyuh. Sipon lalu menghampiri dan berkenalan dengan Thukul.

Sejak saat itu, Sipon mengenal Thukul ternyata anak tukang becak dari Kampung Sorogenen, Solo, yang bekerja sebagai tukang pelitur kayu di sebuah perusahaan mebel. Selain itu, ia *nyambi* menjadi wartawan *Masakini*, media milik Muhammadiyah. Hubungan keduanya semakin akrab. Sipon terpikat pada pemikiran dan gaya bicara Thukul yang pintar berdebat.

Beberapa bulan berpacaran, tiba-tiba Thukul menyampaikan kabar buruk kepada Sipon tentang rencana perjodohannya dengan seorang gadis dari daerah Kebak Kramat, Solo. Thukul pun mengajak Sipon menikah agar tak dijodohkan. Entah benar entah tidak perjodohan tersebut, yang jelas Thukul berhasil mengajak Sipon menikah pada Oktober 1988. Ayah Sipon, Atmojuhari, yang semula menolak, akhirnya merestui pernikahan mereka.

Diarak belasan becak, keduanya menikah di Kantor Urusan Agama Jebres, sekitar 1 kilometer dari rumah Sipon. Pementasan kawan-kawan *ngamen* Thukul dari beberapa daerah, terutama dari Teater Jagat, memeriahkan resepsi pernikahan ini. Namun, sayang, tak ada satu pun foto jepretan Halim H.D., kawan dekat Thukul, yang bisa tercetak. "Fotonya tidak ada yang jadi," kata Sipon. Keduanya tinggal di Desa Kalangan bersama Halim. Setahun kemudian, Sipon melahirkan Fitri Nganthi Wani, disusul Fajar Merah lima tahun kemudian.

Bagi Sipon, Thukul bukan tipe pria romantis. Dia lebih banyak mengajak Sipon berdebat tentang kehidupan rakyat miskin ketimbang "sayang-sayangan". Walau begitu, suaminya tetap pria sederhana yang sangat perhatian terhadap keluarga. Di sela-sela kegiatannya berkesenian, Thukul membantu Sipon, yang juga membuka usaha jasa jahit pakaian.

Arief Budiman, dalam pengantar buku kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* (1994), mengungkapkan kebiasaan Thukul membantu Sipon menggunting pola pakaian. "Kami cukup laris," ujar Thukul seperti ditirukan Arief. "Mungkin karena kami penjahit paling murah di kampung itu."

Sebagai suami dan bapak, tingkah polah Thukul kadang-kadang "kocak". Dia sering memasak makanan, tapi melarang keluarganya ikut menyantap hidangan. Suatu ketika, kata Sipon, Thukul baru saja menghabiskan nasi goreng buatannya sendiri ketika si Wani, anak tertuanya, menghampiri. Tiba-tiba Thukul berjingkat ketakutan melihat Wani. "Tuyul!" kata Thukul sambil berlari ke luar rumah. Sipon kebingungan. Dia lantas mengejar Thukul yang bersembunyi di rumah seorang tetangga.

Jawabannya baru diketahui beberapa waktu kemudian. Thukul punya kebiasaan yang tak pernah diketahui Sipon: mencampur masakan dengan jamur *tlethong* atau jamur yang tumbuh di atas kotoran sapi. Warga menyebutnya *mushroom*, yang selalu mengakibatkan halusinasi berlebihan bagi penyantapnya. "Sejak saat itu saya larang," ucap Sipon. Dasar kebiasaan, Thukul tetap memasak *mushroom* di rumah

orang tuanya. "Saya tahu karena, setiap pulang dari Sorogenen, omongan dia sudah *ngelantur*."

HIDUP berkeluarga juga tak mengendurkan semangat Thukul untuk *ngamen* keliling sekaligus menyuarakan penderitaan rakyat lewat puisi-puisinya. Di rumahnya, dia mendirikan Sanggar Suka Banjir. Nama sanggar ini diambil dari kondisi daerah rumah mereka yang kala itu menjadi langganan banjir. Dalam kegiatannya itu, Thukul mulai dekat dengan kalangan aktivis pergerakan dan mendirikan Jaringan Kesenian Rakyat (Jaker). Selanjutnya, pada 1994, Thukul bersama Jaker secara resmi masuk menjadi bagian dari Partai Rakyat Demokratik.

Thukul pun semakin jarang pulang. Pernah suatu ketika dia pulang dengan badan lusuh dan pakaian kumal yang tampak telah berhari-hari tak terkena air. Sipon sama sekali tak mengomel. Dengan sabar dia menyiapkan air hangat untuk Thukul, yang setelah mandi langsung tertidur pulas seperti telah berbulan-bulan tak merebahkan diri.

Semuanya mulai berantakan pada Agustus 1996. Thukul kabur ketika beberapa anggota kepolisian mendatangi rumahnya. Ketika itu, aparat memburu anggota PRD karena partai ini dikatakan terlibat penyerangan markas Partai Demokrasi Indonesia di Jalan Diponegoro, Jakarta Pusat, yang kini dikenal dengan peristiwa 27 Juli.

Dalam pelarian, Thukul harus mencuri kesempatan untuk bertemu dengan Sipon. Paling sering keduanya berjumpa di Pasar Klewer. Setiap bertemu, mereka membikin janji untuk pertemuan selanjutnya. Karena tak bisa bertemu di rumah, keduanya terkadang melepas kangen di Hotel Tunjungan Indah, Sragen. "Kami menginap di sana karena murah," kata Sipon. Di sana Thukul bercerita soal beberapa daerah yang dikunjunginya dan beberapa kali meminta duit kepada sang istri untuk membiayai hidup selama pelarian.



Menimang Fitri Nganthi Wani, anak pertamanya, di Solo, 1989.

Suatu ketika kegiatan Sipon keluar-masuk hotel murah itu diketahui seorang tetangga. Seketika itu pula kabar Sipon melacur pun merebak. Namun Sipon tidak mengacuhkan fitnah terhadap dirinya. "Mau bagaimana lagi?"

Ketulusan cinta Sipon kembali diuji ketika Thukul menceritakan pelariannya ke Kalimantan. Pada saat yang sama, Thukul menceritakan tentang seorang perempuan yang sedang hamil dan meminta Sipon membuatkan pakaian bayi, dari popok sampai *grito*. Curiga, Sipon yang penasaran bertanya tentang perempuan hamil tersebut. "Kamu cemburu?" ujar Thukul sembari tertawa.

Sipon menampik pertanyaan sekaligus tudingan dari suaminya tersebut. Dia malah berujar kepada Thukul bahwa ia memahami jika seorang pria lebih susah menahan hasrat seksual ketika jauh dari pasangannya. "Terus kamu menikah di sana dan yang hamil itu istrimu, bukan?" kata Sipon, masih penasaran. "*Lha* bagaimana lagi, untuk 'beli' tidak punya uang," ujar sang suami.

Hari itu juga Sipon pergi ke Pasar Klewer membeli kain dan malamnya menjahit popok serta *grito* bayi yang dipesan Thukul. Keesokan harinya mereka bertemu. Thukul pamit pergi lagi. Sipon masih ingat sempat menanyakan jenis kelamin si bayi kepada sang suami, yang tampak berat untuk berangkat. "Dia tidak menjawab," kata Sipon. Kini bertahun-tahun Thukul hilang, Sipon kadang mengingat kejadian itu dan berharap suaminya benar-benar mempunyai seorang anak di Kalimantan. "Dan tinggal di sana, artinya dia masih hidup," ucap Sipon.

Belakangan diketahui Thukul sempat tinggal di Pontianak bersama Martin Siregar, aktivis asal Medan yang juga sempat dikejar pemerintah Orde Baru. Ketika itu, Thukul akrab pula dengan Idawaty, istri Martin yang baru saja melahirkan. Dalam pelariannya, Thukul terus menulis puisi. Salah satunya, sekali lagi, berjudul "Catatan", yang berisi pesan buat istri dan anak-anaknya.

Kalau kelak anak-anak bertanya
mengapa
dan aku jarang pulang
Katakan
Ayahmu tak ingin jadi pahlawan
tapi dipaksa menjadi penjahat
oleh penguasa
yang sewenang-wenang....

KADO WANI BUAT BAPAK

DALAM pelarian di Yogyakarta, di sebuah siang pada akhir Desember 1997, Wiji Thukul bertemu dengan istri dan anaknya. Mereka bukan ingin merayakan hari Natal bersama. Rupanya Thukul, yang dikejar-kejar aparat Orde Baru, masih ingat hari kelahiran anaknya.

Anak kedua Thukul, Fajar Merah, lahir pada 22 Desember 1993. Ulang tahun keempat Fajar dirayakan secara sederhana di sebuah tempat. Mereka menyewa sebuah kamar sederhana di salah satu hotel papan bawah selama beberapa malam.

Pada pertemuan terakhir itu, anak pertama Wiji Thukul, Fitri Nganthi Wani, masih berusia 8 tahun. Kini Wani dan Fajar telah dewasa. Sudah lebih dari 15 tahun mereka tidak berjumpa dengan bapaknya.

Kini Sipon dan kedua anaknya masih menanti kepastian kabar tentang Wiji Thukul. Di sebuah rumah sederhana di kawasan Jagalan, mereka tinggal bersama melakoni hidup di tengah pujian dan cibiran dari masyarakat. Kini kondisi kedua anak Thukul tentu sudah berubah.

Wani pada saat ini sudah menikah dengan seorang pria asal Donohudan, Boyolali. Dia dikaruniai seorang putri cantik, yang baru saja lahir dua bulan lalu. Mengasuh cucu Wiji Thukul itu menjadi kegiatan baru bagi Sipon di sela-sela kegiatannya menjahit pakaian. "Untuk sementara kuliah Wani berhenti," kata Sipon. Wani tercatat sebagai mahasiswa di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Dia mengambil Jurusan Sastra Indonesia.

Kehidupan keluarga Sipon yang pas-pasan membuat Wani terbiasa hidup mandiri sejak remaja. Dia menekuni bisnis jual-beli kosmetik yang diperdagangkan secara *online* melalui jejaring media sosial. Bisnis itu masih terus dilakoni hingga saat ini. Sebuah laptop tua dan perangkat modem menemani Wani dalam aktivitas jual-beli *online*-nya. Di saat senggang, Sipon terkadang menggunakannya untuk sekadar bermain *game* Zuma demi mengusir kepenatan.

Wani juga menuruni bakat bapaknya dalam dunia sastra. Pada 2009, dia menerbitkan sebuah buku kumpulan puisi berjudul *Selepas Bapakku Hilang*. Buku itu berisi 74 puisi yang ditulisnya selama delapan tahun. Wani mulai menulis puisi yang diterbitkan dalam buku itu sejak 2000. Artinya, pada saat itu dia masih berusia remaja, sekitar 15 tahun. Dia mulai menulis puisi di usia yang lebih muda ketimbang bapaknya saat pertama kali menulis puisi.

Seperti terlihat dalam judulnya, kumpulan puisi itu berisi curahan perasaan Wani sebagai anak dari orang hilang. Penantian atas kepulangan bapaknya yang hilang tidak tentu rimbanya menjadi tema utama dalam kumpulan puisi tersebut. Salah satunya melalui puisi berjudul "Pulanglah, Pak".

Sedangkan anak kedua Thukul, Fajar Merah, kini juga menjadi seorang seniman. Pemuda berambut gondrong itu memilih mengambil jalur musik. Pekerjaannya sebagai operator di sebuah studio musik cukup mendukung bakatnya. Fajar bisa menggunakan studio itu untuk berkarya setelah pelanggan terakhir pulang.

Pendidikan yang ditempuh Fajar memang mendukung keinginannya menjadi seniman. Dia belajar di Sekolah Menengah Kejuruan 8 Surakarta, yang dulu bernama Sekolah Menengah Karawitan Indonesia.

Dulu Wiji Thukul bersekolah di tempat tersebut. Bernasib sama dengan bapaknya, Fajar berhenti di tengah jalan.



Putri Wiji Thukul, Fitri Nganthi Wani.

Dia memilih menekuni kegiatannya bermusik bersama beberapa temannya dengan mengikuti berbagai parade dan festival musik di Kota Solo dan sekitarnya. Dalam perjalanannya bermusik, Fajar berhasil menggubah sejumlah lagu. Sebagian sudah dia rekam. Kebanyakan lagunya bertema percintaan.

Fajar memang tidak tertarik membuat lagu bertema politik seperti puisi bapaknya. Dia juga tidak tertarik membawakan puisi bapaknya dalam sebuah lagu. "Saya tidak suka disamakan dengan Bapak," katanya. Pemuda berperawakan kurus itu memilih menjadi seniman tanpa dibayangi nama bapaknya. ● AHMAD RAFIQ

TEMBANG ILANG DI TELAGA WINONG

Beberapa sahabatnya yakin Wiji Thukul belum mati. Hanya hilang dan suatu saat akan pulang.

Wiji Thukul ilang keterak jaman
Dados manungso ngoleki opo?
(Wiji Thukul hilang ditelan zaman
Manusia hidup sebenarnya mencari apa?)

BAIT pendek tembang tentang hilangnya Wiji Thukul mengalun dari mulut Cempe Lawu Warta Wisesa di Telaga Winong, Pracimantoro, Wonogiri, 6 November 1998. Di salah satu telaga kaki Gunung Kidul itu, Lawu bersama tiga muridnya–Hartono, Jantit Sonokeling, dan Lutio–saling mencukur rambut gondrong mereka hingga plontos. Bahkan alis dan bulu mata ikut dipangkas.

Menggunakan kain putih, pendiri Teater Jagat dan guru Wiji Thukul itu membungkus potongan rambut dan menanamnya di tepi telaga. "Simbol duka kami karena tidak bisa menemukan Wiji Thukul," ujar Lawu, 66 tahun, ketika ditemui *Tempo* pada Maret lalu.

Masih jelas di ingatan Lawu, suatu sore pada pertengahan April 1998, sebuah panggilan masuk ke telepon rumahnya di Kampung Jagalan Tengah, Solo. Di ujung telepon, suara seorang pria *pelo* berlogat Jawa kental menyapanya. "Saya yakin itu suara Jikul. Saya hafal suara, logat bicara, hingga lafalnya," katanya. Lawu biasa memanggil Wiji Thukul dengan sebutan Jikul.

Ketika itu, Thukul menanyakan kabar Dyah Sujirah, Fitri Nganthi Wani, dan Fajar Merah–istri dan anak-anak Thukul. Ia juga sempat berkata saat itu sedang berada di Bengkulu. Namun Thukul tidak menyebutkan alamat detail, pun nomor telepon yang bisa dihubungi. "Mungkin karena alasan keamanan," ujar Lawu.



Cempe Lawu Warta Wisesa

Obrolan berlangsung beberapa menit. Awalnya tidak ada yang janggal hingga beberapa saat, sebelum mengakhiri pembicaraan, Thukul berkata menitipkan anak-anaknya ke Lawu. "Saya bilang, 'Iya, karena kamu sudah saya anggap anak sendiri'," kata Lawu mengenang.

Perasaan Lawu semakin resah ketika, selama lima bulan sejak panggilan telepon itu, Thukul tidak lagi menghubungi. Biasanya, satu-dua bulan sekali, Thukul ajek meneleponnya. Hubungan guru dan murid itu memang erat. Lawu adalah orang yang menemukan bakat dan mengarahkan Thukul untuk menulis puisi. Ia juga yang membaiatkan nama Wiji Thukul. Sebenarnya penulis puisi "Peringatan" itu bernama asli Wiji Widodo. Meski Lawu sempat berbeda paham dan tidak sepakat dengan langkah Thukul terjun ke politik praktis bergabung dengan Partai Rakyat Demokratik, mereka tetap intens berkomunikasi.

Mulanya Lawu menyangka Thukul berada di Bengkulu. Dasarnya, ketika Thukul masih aktif di Jagat, Lawu pernah mengajak Thukul pergi ke Desa Batu Layang, Krekap, Bengkulu. Di sana, dulu, sejumlah teman Lawu di Bengkel Teater membeli lahan untuk membuat kampung budaya. "Mungkin ia sembunyi di sana karena pernah ke sana sebelumnya," ujar Lawu. Selain itu, Thukul memiliki seorang paman bernama Slamet yang tinggal di Desa Putih Doh, Lampung.

Namun, setelah Lawu mencari informasi, dipastikan Thukul tidak ada di sana. Lawu lantas mengumpulkan Hartono, Jantit, dan Lutio–teman Thukul di Jagat–buat ikut mencari keberadaan Thukul. Ketika itu, Hartono, yang dianggap menguasai ilmu kebatinan tinggi, mengatakan telah mencari Thukul menggunakan "penerawangan" ilmu spiritual yang ia kuasai. Hasilnya nihil. "Memang saat itu keadaannya nol, kosong. Ia tidak ada di dunia roh, artinya Jikul belum mati. Tapi ia juga tidak terdeteksi di alam sini, seperti berada di alam lain," kata Hartono, 50 tahun, ketika ditemui di rumahnya di Desa Telukan, Grogol, Sukoharjo, pada Maret lalu.

Dari "penerawangan" itu, Hartono menyimpulkan pencarian terhadap Thukul kemungkinan besar tidak akan membuahkan hasil. Meski begitu, ia tetap setuju ikut Lawu mencari Thukul. "Karena bisa saja 'penerawangan' saya yang salah," pria yang kini menjadi guru spiritual para preman di Solo itu berkisah.

Dengan modal pas-pasan dan sejumlah perangkat musik, mereka berempat meninggalkan Solo. Mereka bergerak ke Jawa Timur, balik ke Jawa Tengah, Jawa Barat, hingga Jakarta. Mereka mendatangi berbagai kota yang pernah disinggahi Thukul dan menyambangi sanggar-sanggar serta orang-orang yang pernah bersinggungan dengan Thukul selama berkesenian ataupun berpolitik. "Karena *sangu* terbatas, kami terpaksa mencari Jikul sambil *ngamen* di sepanjang perjalanan," ucap Lawu.

Sejumlah tokoh gerakan yang kabarnya menyembunyikan Thukul mereka datangi. Di Salatiga, mereka menemui Arief Budiman. Arief salah satu orang yang mengajak Thukul aktif berpolitik, sehingga mereka menyangka semestinya ia tahu keberadaan Thukul. Namun Arief mengaku tidak tahu. "Katanya ia memang pernah didatangi Jikul, tapi lantas menyuruhnya pergi karena rumah Arief ketika itu juga sedang diawasi intel," ujar Lawu.

Di Jakarta, mereka mendapat kabar Thukul disembunyikan jaringan gereja melalui Ignatius Sandyawan Sumardi. Lawu lantas mendatangi Sandyawan. Berpakaian jas dan celana jins serta menenteng tas kulit kotak, Sandyawan menemui Lawu di Kafe Semanggi pada akhir Oktober 1998.

Dihubungi *Tempo* pekan lalu, Sandyawan membenarkan kabar pertemuannya dengan Lawu dan sejumlah anggota Teater Jagat. "Saat itu, saya katakan kepada mereka bahwa saya memang membantu menyembunyikan beberapa orang, tapi Thukul bukan saya yang menyembunyikan. Dan saya tidak tahu ia di mana," ucapnya.

Lebih dari sebulan mencari tanpa hasil, Lawu pun menyerah. Mereka pulang dan mengubur rambut di Telaga Winong. Meski begitu, hingga kini Lawu dan Hartono yakin Thukul belum mati. "Saya punya kemampuan mencari barang hilang bahkan bangkai yang sudah dimakan ikan sekalipun. Jika jasad Thukul tidak bisa saya temukan, berarti ia belum mati," kata Hartono sambil meramalkan bahwa, 30 tahun setelah menghilang, Thukul akan muncul kembali.

Keyakinan yang sama muncul dari Sipon–panggilan akrab Dyah Sujirah, istri Wiji Thukul. Hingga kini, nama Wiji Widodo masih dicantumkan sebagai kepala keluarga di kartu keluarga Sipon. Dia tidak bersedia menyandang status janda apalagi menyatakan suaminya telah meninggal. "Suami saya hilang. Kalau dibilang mati, di mana jasadnya?" kata Sipon pada Maret lalu saat ditemui di rumahnya di Jagalan, Jebres, Solo.



Telaga Winong di Kabupaten Wonogiri, Yogyakarta.

Thukul terakhir menghubungi Sipon pada pertengahan Mei 1998 ketika kerusuhan meledak di Jakarta dan berbagai kota lain. Seorang anggota PRD di Solo datang dan mengatakan bahwa Thukul ingin berbicara. Pemuda itu memberikan nomor telepon untuk dihubungi Sipon. "Saya lupa nama anak PRD itu, begitu juga nomor teleponnya," ujarnya.

Dalam pembicaraan telepon itu, Thukul mengaku sedang di Jakarta. Ia khawatir terhadap kondisi Sipon dan keluarga karena tahu Solo ikut bergolak serta terjadi kerusuhan besar. "Ia juga bilang kondisinya saat itu baik dan menyatakan tidak ikut-ikut kerusuhan, jadi saya tidak usah mengkhawatirkannya," kata Sipon.

Sejak saat itu, Thukul tidak pernah lagi muncul. Menurut Sipon, ada kemungkinan Thukul masih disembunyikan baik oleh teman-temannya maupun oleh jaringan gereja. "Nasri, adik Thukul yang jadi pendeta, mungkin tahu," ujarnya. "Istri Nasri pernah bilang bahwa Thukul ada di gereja."

Ditemui di rumahnya di Sorogenen, Nasri mengaku tidak tahu pasti jejak pelarian Thukul. Meski merupakan saudara paling dekat dan sering ikut *ngamen* puisi bersama Thukul, ia tidak pernah bertemu lagi dengan Thukul sejak sang kakak menjadi pelarian pada 1996. "Dan ia tidak pernah meminta perlindungan ke gereja saya (jaringan gereja Protestan)," kata salah satu adik Thukul yang kini menjadi rohaniwan di Gereja Generasi Pilihan, Solo, ini. Nasri dan Wiji Thukul memang berbeda keyakinan. Saat kecil, keduanya adalah pemeluk Katolik dan menjadi jemaat setia Gereja Nasarin tidak jauh dari rumah mereka. Setelah dewasa, Nasri memilih menjadi pemeluk Protestan.

Menurut Nasri, Thukul lebih banyak menggunakan jaringan aktivis pergerakan dan aktivis gereja Katolik semasa dalam pelarian. "Kebanyakan jaringan Thukul dari pemuka Katolik," ujarnya. Dari beberapa kabar yang dia dapatkan, Thukul sering mendapat perlindungan dari sejumlah romo. Ia juga pernah mendapat kabar Thukul pernah bersembunyi di Katedral Jakarta selama beberapa bulan. Namun Nasri tidak memiliki akses informasi ke sana untuk membuktikannya.

Pernyataan Nasri senada dengan informasi Thomas Daliman, yang sempat menampung Thukul selama di Pontianak. Thomas mengatakan pelarian Thukul di Kalimantan difasilitasi Keuskupan Agung. Thukul berada di Kalimantan sejak Agustus 1996 hingga Maret 1997. Di sana ia memakai nama samaran Paulus.

Kini Nasri tidak ingin berspekulasi perihal keberadaan Thukul. Namun ia masih berharap kakak sulungnya itu belum mati dan segera pulang. "Jika masih hidup dan sehat jiwanya, ia pasti akan pulang," katanya. ●

SETELAH PARA JENDERAL MARAH-MARAH



ILUSTRASI: KENDRA PARAMITA

GARA-GARA melawan penguasa Orde Baru, Wiji Thukul dikejar-kejar. Namanya disebut-sebut di televisi oleh seorang jenderal sebagai dalang kerusuhan 27 Juli 1996 di Jakarta. Selama dua tahun, bekas kuli pelitur mebel, aktivis buruh, dan seniman itu menjelajahi hampir separuh Indonesia untuk bersembunyi.

Ketika Orde Baru runtuh, ia tidak keluar dari persembunyiannya. Hingga kini. Banyak laporan masuk tentang keberadaan anak tukang becak Sorogenen itu. Tapi belum satu pun terbukti. Berikut ini rute pelarian Thukul dan laporan tentang keberadaannya setelah ia dilaporkan menghilang.

Dalam Pelarian

- Ia mudah dikenali dari bicaranya yang pelo. Selama pelarian, ia menghindari pembicaraan dengan sembarang orang.
- Mata kanan cedera pada 1995 saat demo buruh PT Sritex, setelah aparat membenturkan wajahnya ke mobil.
- Ia sering memakai topi supaya tidak mudah dikenali.
- Untuk menyamarkan badannya yang kerempeng, ia memakai jaket ketika ke luar rumah.

- Selalu membawa tas putih dari kantong terigu. Isinya buku, pakaian, dan kacamata baca.
- Jika menuju suatu tempat, ia akan berputar-putar dulu dan berganti-ganti angkutan. Ia turun dari angkutan beberapa ratus meter dari tujuan.
- Ruangan/rumah yang ia datangi/tempati mesti memiliki akses keluar alternatif untuk melarikan diri.
- Saat tinggal sendirian di rumah persembunyian, ia akan mematikan listrik dan air, berdiam diri di kamar, sehingga mengesankan tak ada orang di rumah itu.

Nama asli:
Widji Widodo

Nama samaran:
- Paulus (Kalimantan/penjual bakso)
- Aloysius Sumedi (Kalimantan/rohaniwan)
- Martinus Martin (Kalimantan, Jakarta/rohaniwan)

Tempat dan tanggal lahir:
Sorogenen, Solo, 26 Agustus 1963

Status:
Menikah (dua anak, satu istri)

Pendidikan terakhir:
1982: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Solo, Jurusan Tari
(sampai kelas II)

Riwayat pekerjaan:
- Pekerjaan pertamanya termasuk menjadi loper koran, calo tiket, dan tukang pelitur furnitur
- Seniman
- Kepala Divisi Propaganda Partai Rakyat Demokratik

Penghargaan:
- 1991: Wertheim Encourage Award dari Wertheim Stichting, Belanda, bersama W.S. Rendra
- 2002: Yap Thiam Hien Award dari Yayasan Pusat Studi Hak Asasi Manusia, Indonesia

"Hanya ada satu kata: Lawan!"

—DARI PUISI "PERINGATAN"

JEJAK PERSEMBUNYIAN

1 **27 JULI 1996**
Massa pendukung ketua umum versi kongres Partai Demokrasi Indonesia di Medan, Soerjadi, dibantu kepolisian dan TNI mengambil alih secara paksa kantor pusat PDI di Jalan Diponegoro 58, Jakarta Pusat. Kerusuhan meledak. Pemerintah menuding Partai Rakyat Demokratik sebagai dalangnya, sehingga para aktivis PRD diburu, termasuk Wiji Thukul di Solo.

2 **AWAL AGUSTUS 1996**
Thukul memutuskan lari dari Solo. Awal pelarian itu ditulis Thukul dalam puisi "Para Jendral Marah-marah". Mula-mula ia ke Wonogiri, lalu ke Yogyakarta (kantor harian *Bernas*), Magelang, dan Salatiga. Pelarian di atas truk itu ia tulis menjadi puisi "Aku Diburu Pemerintahku Sendiri". Di Salatiga, ia bertemu dengan aktivis hak asasi manusia, Arief Budiman, yang menyarankannya menemui Yosep Stanley Adi Prasetyo, yang juga aktivis HAM, di Jakarta. Pertemuan dengan Arief direkam Thukul dalam puisi "Buat L.Ch & A.B".

3 **PERTENGAHAN AGUSTUS 1996**
Thukul mendatangi adiknya, Wahyu Susilo, di kantor Solidaritas Perempuan, Jalan Dewi Sartika, Jakarta Timur. Ia lalu disembunyikan di Bojong Gede, Bogor, kemudian di Kelapa Gading, Jakarta Timur, dan Bumi Serpong Damai, Tangerang, selama satu-dua pekan. Saat itu, ia menulis puisi "Kado untuk Pengantin Baru" buat Alex, salah satu tuan rumahnya, yang baru menikah. Thukul kemudian sempat dibawa tim evakuasi ke Bandung.

4 **AKHIR AGUSTUS 1996**
Ia dilarikan ke Pontianak, menginap di rumah Martin Siregar. Menggunakan nama samaran Aloysius Sumedi, ia sempat menulis cerpen berjudul "Kegelapan".

5 **JANUARI 1997**
Pulang ke Solo. Kepada Sipon, istrinya, ia minta dibuatkan pakaian bayi sebelum kembali ke Kalimantan. Sipon menduga Thukul sudah menikah lagi dan istrinya hendak melahirkan. Namun, menurut Martin, pakaian bayi itu sebagai hadiah untuk istri Martin yang sedang hamil.

6 **MARET 1997**
Thukul kembali ke Jakarta dan aktif lagi di PRD. Ia menjabat Ketua Divisi Propaganda PRD dan menjadi editor *Suluh Pembebasan*, suplemen kebudayaan PRD. Ia sempat tinggal di kontrakan aktivis PRD di Pekayon, Bekasi, dan Rumah Susun Kemayoran. Saat di Pekayon, ia sempat mengajak Sipon dan anak-anaknya datang.

7 **AGUSTUS 1997**
Ketika berkunjung ke rumah adiknya, Thukul mengaku sedang di Tangerang bersama Linda Christanty untuk mengorganisasi buruh dan tukang becak. Di Karawaci, ia tinggal di rumah kontrakan bersama Lukman dan Andi Gembul.

8 **NOVEMBER 1997**
Thukul meminta izin kepada Linda, yang berada di Sekretariat Mahasiswa Universitas Indonesia di Margonda Raya, Gang Salak, untuk pulang ke Solo, menengok Fajar Merah, anaknya, yang akan merayakan ulang tahun ketiga.

9 **DESEMBER 1997**
Thukul bertemu dengan Sipon dan anak-anaknya di Yogyakarta dan tinggal satu pekan di Parangtritis.

10 **JANUARI 1998**
Thukul pindah ke Cikokol. Sebelum Idul Fitri, yang jatuh akhir Januari, ia menelepon adiknya dan mengatakan hendak pulang ke Solo untuk berlebaran.

11 **APRIL 1998**
Thukul menelepon Cempe Lawu Warta, gurunya di Teater Jagat, menanyakan kabar Sipon dan anak-anaknya. Ia berkata sedang di Bengkulu, Sumatera, dan menitipkan anak-anaknya kepada Lawu.

BENGKULU (Oktober 1998)
Thukul pernah mengaku berada di Bengkulu. Ketika dilacak ke kampung budaya milik aktivis Bengkel Teater di Desa Batu Layang, Kerkap, ia ternyata tak ada. Ia juga tak pernah singgah ke rumah pamannya, Slamet, di Desa Putih Doh, Lampung.

Siapa Masih Hilang

FOTO-FOTO: KONTRAS


Yani Afri
Pendukung PDI Megawati
Jakarta, April 1997


Sonny
Pendukung PDI Megawati
Jakarta, April 1997


Deddy Hamdun
Aktivis PPP pendukung Mega-Bintang
Jakarta, Mei 1997


Noval Alkatiri
Aktivis PPP
Jakarta, Mei 1997


Ismail
Sopir Deddy Hamdun
Jakarta, Mei 1997


Suyat
Aktivis PRD
Solo, Februari 1998

PULAU RAMBUT, KEPULAUAN SERIBU (Mei 1998)
Seusai kerusuhan Mei, masyarakat melaporkan sejumlah penemuan mayat di Pulau Rambut. Namun mayat Thukul tak ditemukan.

PULAU KELAPA, KEPULAUAN SERIBU (1999)
Kontras mendapat laporan penemuan mayat di Pulau Kelapa dari masyarakat. Ketika tempat itu didatangi, mayat Thukul tak ditemukan.

DEPOK (2006)
Ada yang mengaku melihat Thukul di Pasar Agung, Depok. Setelah dicek oleh Ikatan Keluarga Orang Hilang Indonesia dan Kontras, ternyata itu orang gila.

BANTEN (2001)
Kontras mendapat laporan ada orang mirip Thukul di Banten, dekat pabrik Krakatau Steel. Setelah ditelusuri, orang itu bukan dia.

MEI 1998
Kerusuhan meledak di Jakarta. Thukul menelepon Sipon, khawatir terhadap keadaan istri dan anak-anaknya karena Solo ikut rusuh. Ia juga mengatakan kondisinya baik-baik saja dan saat itu sedang di Jakarta. Tidak ada kabar dari Thukul setelah itu.

MARET 2000
Sipon melaporkan kehilangan Thukul ke Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras).

"Satu mimpi, satu barisan!"

—DARI PUISI "SATU MIMPI SATU BARISAN"


Herman Hendrawan
Aktivis PRD
Jakarta, Maret 1998


Petrus Bima Anugerah
Aktivis PRD
Jakarta, Maret 1998


Ucok Munandar Siahaan
Mahasiswa Perbanas
Jakarta, Mei 1998


Yadin Muhidin
Alumnus Sekolah Pelayaran
Jakarta, Mei 1998


Hendra Hambali
Siswa SMA
Jakarta, Mei 1998


Abdun Nasser
Kontraktor
Jakarta, Mei 1998

Thukul

WIJI Thukul adalah sebuah catatan kaki. Dalam kitab besar sejarah Indonesia, politik ataupun sastra, ia bukan sebuah judul atau tokoh di tengah halaman. Ia ada di bawah lembar pagina, mungkin malah di akhir bab, dengan huruf kecil-kecil.

Tapi, seperti tiap catatan kaki, ia mengingatkan kita bahwa ada satu informasi yang penting. Atau ia mengimbuhkan sebuah nota yang layak diperhatikan–dan menunjukkan bahwa sejilid teks yang "lengkap" sekalipun selalu meninggalkan satu-dua perkara yang masih merundungnya.

Pada saat yang sama, ia juga bagian yang mendapatkan makna karena buku besar itu. Wiji Thukul terpaut dengan sejarah perubahan politik Indonesia menjelang akhir abad ke-20, ketika demokratisasi bergerak lagi melintasi penindasan, kekerasan, bahkan pembunuhan. Dalam arti tertentu, ia ikut mendapatkan kemenangan. Tapi ia pemenang yang tak membawa pialanya ke rumah. Ketika rezim yang dilawannya runtuh, ia hilang. Mungkin ia diculik dan dibunuh, seperti beberapa aktivis prodemokrasi lain, tanpa meninggalkan jejak.

Saya sedih tiap kali mengingat itu. Kami gagal bertemu senja itu di Kedai Tempo di Jalan Utan Kayu 68-H, Jakarta Timur. Thukul, yang berminggu-minggu berhasil disembunyikan di sebuah loteng untuk menghindari penangkapan militer, seakan-akan melanjutkan status kaburnya. Ia mendadak jauh dari jangkauan teman-teman sendiri, ketika kami semua menduga bahwa para pembunuh, setelah Soeharto jatuh, sudah tak punya daya lagi dan mereka yang di bawah tanah bisa bebas ke luar.

Tak adakah *happy end* bagi orang kerempeng ini? Diakah kelanjutan si bocah cilik yang selamanya kalah dalam "Megatruh Solidaritas"?

akulah bocah cilik kurus itu
yang tak pernah menang bila berkelahi

Tapi bila potret diri dalam sajak ini muram, tak berarti ia kelam. "Megatruh" jauh dari sikap mengasihani diri. Di dalamnya ada kesakitan yang lebih menggores ketimbang kekalahan "aku" si anak sial itu:

...kudengar kabar
seorang kawan kita mati terkapar
mati ditembak mayatnya dibuang
kepalanya koyak
darahnya mengental dalam selokan

Dalam beberapa bait saja, sajak ini berhasil memotret



satu ruang dan waktu sosial-politik Indonesia. Ada anak yang menjual gelang emaknya untuk bisa bermain dadu lalu mengais-ngais tempat sampah untuk beroleh beberapa butir kacang. Ada seorang pemuda yang mati ditembak dan ditelantarkan di selokan (entah kenapa).

Agaknya satu ciri sastra Indonesia pasca-kemerdekaan adalah kemiskinan, represi, dan kekerasan politik yang tak cuma sekali muncul dalam puisi. Pada 1961 terbit sajak Agam Wispi, "Matinya Seorang Petani". Karya penyair Lekra yang terkenal ini bercerita tentang petani yang ditembak mati ketika memprotes ketidakadilan di Tanjung Morawa:

dia jatuh
rubuh
satu peluru dalam kepala



ingatannya melayang
didakap siksa
tapi siksa cuma dapat bangkainya

Sajak itu dilarang beredar oleh penguasa militer di awal "Demokrasi Terpimpin". Ironis atau tidak, peristiwa yang mirip terjadi di akhir masa itu, 1966.

Seorang mahasiswa di Jakarta mati terkena peluru tentara ketika ia ikut berdemonstrasi menentang kenaikan harga-harga yang menekan hidup orang sekelas penjual rambutan di tepi jalan. Taufiq Ismail (yang menerbitkan sajaknya dengan nama samaran; ia termasuk sastrawan pendukung "Manifes Kebudayaan" yang diberangus) menulis suasana protes dan berkabung di kampus Salemba saat itu:

Tiga anak kecil
Dalam langkah malu-malu
Datang ke Salemba
Sore itu.

Ini dari kami bertiga
Pita hitam pada karangan bunga
Sebab kami ikut berduka
Bagi kakak yang ditembak mati
Siang tadi

Tak perlu ditegaskan lagi: sajak Thukul, Wispi, dan Taufiq adalah tiga rekaman tentang yang traumatik, tapi berulang, dalam sejarah Indonesia modern. Andai kita tak kenal data biografis masing-masing penyair (yang berada dalam posisi politik yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan), kita akan menemukan variasi atas satu thema: kekuatan yang bersenjata membunuh orang yang tak bersenjata, dan kekuasaan dicoba ditegaskan.

Tapi saya rasa Thukul berbeda: ia adalah kepolosannya. Sementara tiga anak kecil dalam sajak Taufiq adalah satu *device* buat menegaskan kontras yang tajam antara kepolosan dan efektifnya kekuasaan, dalam sajak Thukul si anak dan si polos itu tak cuma datang dari luar. Kekuasaan yang laten dan brutal menyengat langsung tubuhnya.

Mungkin sebab itu sajaknya (tak hanya yang saya kutip ini) terasa longgar, seperti suara anak yang seenaknya dalam ekspresi. Sajak Taufiq menjaga bentuknya dalam imaji-imaji yang minimalis, lugas, deskriptif. Sajak Wispi menata langkahnya ke klimaks dengan ketegangan di tiap baris, ketika dengan *pathos* yang diam sang pencerita menyatukan diri dengan si korban.

Sajak Thukul lain: ekspresinya yang longgar terasa ketika dibiarkannya dirinya memakai kata Jawa seperti *nang* ("buyung") dan *simbok* ("emak"), tak peduli akan pahamkah pembacanya di Fakfak. Ia terbebas dari beban keinginan menampakkan kepiawaian puitik. Mungkin karena ia begitu berkelindan dengan kemelaratan, ia cuekkan keindahan.

Tapi bisakah keindahan dicuekkan di "rumah-rumah miring"? Käthe Kollwitz, perupa sosialis Jerman (1867-1945), hidup dengan kaum buruh yang melata di Berlin. Aneh atau tak aneh, baginya kaum buruh semata-mata "indah". *Das Proletariat war für mich eben Schön.*

Tapi "yang indah" memang bisa meluas: semacam tarikan cinta yang misterius, yang membuat sajak-sajak Thukul tak melihat dengan jijik benda-benda penanda kekumuhan di sekitarnya. Itu sebabnya ia, seperti Kollwitz, tak hanya menggoreskan teriak, tapi puisi: suara lirih yang akrab dan tajam di catatan kaki. ***Goenawan Mohamad***